

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA
MELALUI METODE CERITA (*QISHAH QUR'ANI*)
DI MADRASAH TSANAWIYAH SATU ATAP MIFTAHUS SA'ADAH
KARANGPRING SUKORAMBI JEMBER**

TESIS



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

**Riski Yulia Anggraeni
NIM: 0849318010**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UIN KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
JUNI 2022**

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA
MELALUI METODE CERITA (*QISHAH QUR'ANI*)
DI MADRASAH TSANAWIYAH SATU ATAP MIFTAHUS SA'ADAH
KARANGPRING SUKORAMBI JEMBER**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

**Riski Yulia Anggraeni
NIM: 0849318010**

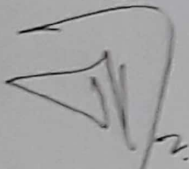
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UIN KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
JUNI 2022**

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul "PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI METODE CERITA (*QISHAH QUR'ANI*) DI MADRASAH TSANAWIYAH SATU ATAP MIFTAHUS SA'ADAH KARANGPRING SUKORAMBI JEMBER" yang ditulis oleh Riski Yulia Anggraeni ini telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember, 2022

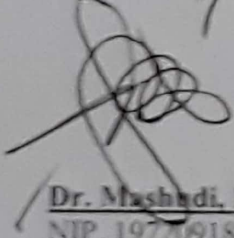
Pembimbing I



Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag
NIP. 197301122001122001

Jember, 2022

Pembimbing II



Dr. Mashudi, M.Pd
NIP. 197209182005011003


PENGESAHAN

Tesis dengan judul “**Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Metode Cerita (Qishah Qur'ani) di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa'adah Karangpring Sukorambi Jember**” yang ditulis oleh Riski Yulia Anggraeni ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana UIN KHAS Jember pada hari Kamis tanggal 16 Juni 2022 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

DEWAN PENGUJI

1. Ketua penguji : Dr. Kun Wazis, S.Sos, M.I.Kom
2. Anggota :
 - a. Penguji utama : Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd
 - b. Penguji I : Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag
 - c. Penguji II : Dr. H. Mashudi, M.Pd




()
()
()

Jember, Juni 2022

Mengesahkan

Pascasarjana UIN KHAS Jember
Direktur.




Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag
NIP. 19780317 2009121007

ABSTRAK

Riski Yulia Anggraeni. 2022. *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Metode Cerita (Qishah Qur'ani) Di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa'adah Karangpring Sukorambi Jember.* Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Pembimbing I: Dr Dyah Nawangsari, M.Ag. Pembimbing II: Dr.Mashudi, M.Pd.

Kata Kunci : Karakter, Metode Cerita (*Qishah Qur'ani*)

Cerita (*qishah*) dalam al-Qur'an memiliki keunikan atau keistimewaan dalam dua hal pokok. Pertama, memperhatikan aspek kebenaran dan faktualitas (*waqi'iyah*), bukan sekedar imajinasi. Kedua, memerhatikan sasaran dan tujuan dari pemaparan kisah tersebut. Tujuan dari kisah-kisah dalam al-Qur'an (*qishah qur'ani*) adalah keikutsertaan dengan gaya-gaya atau metode lain yang dimanfaatkan al-Qur'an untuk mewujudkan target dan tujuan religious dan edukatif, yang mana kisah Qur'ani ini termasuk di antara gaya atau metode terpentingnya.

Fokus dari penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana pembentukan karakter jujur siswa melalui Metode Cerita (*Qishah Qur'ani*) di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa'adah Karangpring Sukorambi Jember?. 2) Bagaimana pembentukan karakter sabar siswa melalui Metode Cerita (*Qishah Qur'ani*) di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa'adah Karangpring Sukorambi Jember?.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Untuk mendeskripsikan pembentukan karakter jujur siswa melalui Metode Cerita (*Qishah Qur'ani*) di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa'adah Karangpring Sukorambi Jember. 2) Untuk mendeskripsikan pembentukan karakter jujur siswa melalui Metode Cerita (*Qishah Qur'ani*) di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa'adah Karangpring Sukorambi Jember.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini teori tentang pendidikan karakter dari Ridwan Abdullah yang membahas tentang karakter jujur, Sabar, Adil, Ikhlas, Amanah, dan bertanggung jawab. Sedangkan untuk teori Metode Cerita (*Qishah Qur'ani*) pertama menggunakan teori dari Syahidin, kedua teori dari Maragustam Siregar, ketiga teori dari Abdurrahman An-Nahlawi dan keempat teori dari Ibnu Katsir.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, dalam menentukan subjek penelitian ditentukan dengan *Purposive*. Dan Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif, wawancara terstruktur dan dokumentasi, Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori dari Miles and Huberman model interactive dengan langkah mengkondensi data *Data Condensation*, menyajikan data *Data display*, memberikan gambaran dan menyimpulkan *Drawing and Verifying Conclusions*.

Hasil dalam penelitian ini yakni 1) pembentukan karakter jujur siswa melalui metode cerita (*qishah qur'ani*) dengan cara guru menceritakan suatu kisah dalam al-qur'an pada pelajaran agama yang mencerminkan perilaku jujur seperti kisah Nabi Yusuf AS dalam Q.S Yusuf ayat 30-35 dan 50-57, dan Kisah turunnya Nabi Adam AS dalam Q.S Al-Baqarah ayat 36-37, Q.S Toha ayat 120-127, Q.S Al-A'raf ayat 20-25. 2) pembentukan karakter sabar siswamelalui metode cerita (*qishah qur'ani*) dengan cara menceritakan suatu kisah dalam al-qur'an pada pelajaran agama yang mencerminkan perilaku sabar seperti kisah penyembelihan Nabi Ismail As dalam Q.S As-Shafat ayat 100-111, dan kisah Nabi Ayyub AS Manusia dengan tingkat kesabaran yang dipuji Allah SWT dalam Q.S An-Anbiya ayat 84.

ABSTRACT

Riski Yulia Anggraeni. 2022. Formation of Students' Religious Character Through Story Method (Qishah Qur'ani) At One Roof Madrasah Tsanawiyah Miftahus Sa'adah Karangpring Sukorambi Jember. Thesis. Islamic education study program. Postgraduate at Kiai Haji Achmad Siddiq State Islamic University Jember. Advisor I: Dr Dyah Nawangsari, M.Ag. Advisor II: Dr. Mashudi, M.Pd.

Keywords: Character, Story Method (Qishah Qur'ani)

The story (qishah) in the Qur'an is unique or special in two main respects. First, pay attention to aspects of truth and factuality (waqi'iyah), not just imagination. Second, pay attention to the goals and objectives of the presentation of the story. The purpose of the stories in the Qur'an (qishah qur'ani) is participation with other styles or methods used by the Qur'an to realize religious and educational goals and objectives, which this Qur'anic story includes. among his most important styles or methods.

The focus of this research are: 1) How is the formation of honest character of students through the Story Method (Qishah Qur'ani) at Madrasah Tsanawiyah One Roof Miftahus Sa'adah Karangpring Sukorambi Jember?. 2) How is the formation of the patient character of students through the Story Method (Qishah Qur'ani) at the One Roof Madrasah Tsanawiyah Miftahus Sa'adah Karangpring Sukorambi Jember?.

This study aims to: 1) To describe the formation of honest character of students through the Story Method (Qishah Qur'ani) at Madrasah Tsanawiyah One Roof Miftahus Sa'adah Karangpring Sukorambi Jember. 2) To describe the formation of students' honest character through the Story Method (Qishah Qur'ani) at the One Roof Madrasah Tsanawiyah Miftahus Sa'adah Karangpring Sukorambi Jember.

The theory used in this study is the theory of character education from Ridwan Abdullah which discusses the character of being honest, patient, fair, sincere, trustworthy, and responsible. As for the theory of the Story Method (Qishah Qur'ani) the first uses the theory of Syahidin, the second theory is from Margustam Siregar, the third theory is from Abdurrahman An-Nahlawi and the fourth theory is from Ibn Kathir.

The approach in this study uses a qualitative approach with descriptive research type, in determining the research subject is determined by purposive. And the data collection technique used is participatory observation, structured interviews and documentation. The data analysis used in this study uses the theory of Miles and Huberman interactive model with steps to condense the Data Condensation data, present data display data, provide an overview and conclude Drawing and Verifying Conclusions .

The results in this study are 1) the formation of students' honest characters through the story method (qishah qur'ani) by the way the teacher tells a story in the Koran in religious lessons that reflects honest behavior such as the story of the Prophet Yusuf AS in Q.S Yusuf verse 30- 35 and 50-57, and the story of the descent of Prophet Adam AS in Q.S Al-Baqarah verses 36-37, Q.S Toha verses 120-127, Q.S Al-A'raf verses 20-25. 2) the formation of the patient character of students through the story method (qishah qur'ani) by telling a story in the Koran in religious lessons that reflects patient behavior such as the story of the slaughter of Prophet Ismail As in Q.S As-Shafat verses 100-111, and the story of the Prophet Ayyub AS Humans with a level of patience praised by Allah SWT in Q.S An-Anbiya verse 84.

ملخص البحث

رزقى يوليا أنغرايني ٢٠٢٢. تكوين الشخصية الدينية للطلاب من خلال أسلوب القصة (قصة قرأني) في سقف واحد مدرسة ثانوية مفتاح السعادة كارانجبرنج سوكورامي جمبر . البحث العلمي. قسم دراسة التربية الإسلامية. دراسات عليا في جامعة كياي حاج أحمد صديق جامعة الإسلامية الحكومية، جمبر. المشرفة الأولى: دياه نوانغساري الماجستير. المشرف الثاني: دكتور مشهودي، الماجستير

الكلمات المفتاحية : الشخصية ، طريقة القصة (قصة قرأني)

القصة في القرآن فريدة أو خاصة من ناحيتين رئيسيتين. أولاً، انتبه إلى جوانب الحقيقة والواقعية، وليس مجرد الخيال. ثانياً، انتبه لأهداف وغايات عرض القصة. الغرض من القصص القرآنية هو التعامل مع الأساليب أو الأساليب الأخرى التي يستخدمها القرآن لتحقيق الأهداف والغايات الدينية والتعليمية، والتي تتضمنها هذه القصة القرآنية. الأساليب أو الأساليب الهامة .

محور هذا البحث هو: (١) كيف يتم تكوين الشخصية الصادقة للطلاب من خلال طريقة القصة (قصة قرأني) في مدرسة ثانوية ذات سقف واحد مفتاح السعادة كارانجبرنج سوكورامي جمبر ؟. (٢) كيف يتم تكوين الشخصية الصبور للطلاب من خلال طريقة القصة (قصة قرأني) في مدرسة ثانوية ذات السقف الواحد مفتاح السعادة كارانجبرنج سوكورامي جمبر؟. تهدف هذا البحث إلى: (١) وصف تكوين الشخصية النزيهة للطلاب من خلال طريقة القصة (قصة قرأني) في مدرسة ثانوية ذات سقف واحد مفتاح السعادة كارانجبرنج سوكورامي جمبر. (٢) لوصف تكوين الشخصية الصادقة للطلاب من خلال طريقة القصة (قصة قرأني) في مدرسة ثانوية ذات السقف الواحد، مفتاح السعادة كارانجبرنج سوكورامي جمبر النظرية المستخدمة في هذا البحث هو نظرية تربية الشخصية من رضوان عبد الله والتي تناقش شخصية الصديق والصبور والتزاهة والصديق والجدير بالثقة والمسؤولية. نظرية أسلوب القصة (قصة قرأني) أولاً نظرية السياحيين، الثانية من مرغستم سيرغار ، الثالثة من عبد الرحمن النحلاوي ، الرابعة من ابن كثير.

يستخدم المنهج في هذا البحث المنهج النوعي مع نوع البحث الوصفي، في تحديد موضوع البحث يتم تحديده بشكل هادف. وتقنية جمع البيانات المستخدمة هي الملاحظة التشاركية والمقابلات المنظمة والتوثيق. يستخدم تحليل البيانات المستخدم في هذا البحث نظرية مايلز ونموذج هوبرمان التفاعلي مع خطوات لتكثيف بيانات تكثيف البيانات وتقديم بيانات عرض البيانات وتقدم نظرة عامة واستنتاج رسم الاستنتاجات والتحقق منها.

وكانت نتائج هذا البحث (١) تكوين شخصيات صادقة لدى الطلاب من خلال أسلوب القصة (قصة قرأني) من خلال الطريقة التي يروي بها المعلم قصة في القرآن في دروس دينية تعكس السلوك الصادق مثل قصة الرسول. في سورة يوسف الآيات ٣٠-٣٥ و ٥٠-٥٧ ، وقصة نزول النبي آدم في سورة البقرة الآيات ٣٦-٣٧ ، سورة طه الآيات ١٢٠-١٢٧ ، سورة الأعراف الآيات ٢٠-٢٥. (٢) تكوين الشخصية الصبور للطلاب من خلال أسلوب القصة (قصة قرأني) من خلال سرد قصة في القرآن في دروس دينية تعكس السلوك الصبور مثل قصة مذبحة النبي إسماعيل كما في سورة الصفات الآيات ١٠٠-١١١ ، وقصة النبي أيوب كبشر بمستوى من الصبر أثنى عليه الله سبحانه وتعالى في- سورة الأنبياء الآية ٨٤.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiiq hidayah serta inayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas dan kewajiban akademik dalam bentuk Tesis dengan baik. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW. Sebagai pembawa kabar gembira bagi umat yang bertaqwa.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Selaku pengemban amanat berupa wahyu ilahi yaitu agama Islam yang menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia di dunia.

Dengan selesainya penulisan Tesis ini, maka kami sepatutnya menyampaikan terimakasih dan rasa hormat kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE. MM. Selaku rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan izin dan bimbingan yang bermanfaat.
2. Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag. Selaku direktur pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang selalu memberikan dorongan dan motivasi.
3. Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd selaku selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan banyak motivasi dan ilmu yang bermanfaat.
4. Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag sebagai dosen pembimbing I yang telah memberikan motivasi, sekaligus memberikan banyak ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran, petunjuk dan arahan dalam penyusunan tesis.
5. Dr. Mashudi, M.Pd dosen sebagai peimbimbing II yang telah banyak

memberikan bimbingan, motivasi dan pengarahan sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar sampai selesai.

6. Seluruh dosen pascasarjana UIN KHAS Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan.
7. Teman-teman seperjuangan pascasarjana UIN KHAS Jember yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan hingga terselesaikannya tesis.

Akhirnya hanya kepada Allah-lah penulis memohon taufik dan hidayah-Nya. Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan kaum muda Indonesia sebagai penerus bangsa yang bertanggung jawab terhadap nusa dan bangsa, mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi masyarakat yang ber-Pancasila, berkepribadian luhur, cerdas, terampil, kuat dan sehat serta mampu menyelenggarakan pembangunan di Bumi Nusantara ini. *Ai amin yarobbal*

Jember,

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Istilah.....	7
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori	25
BAB III METODE PENELITIAN	61
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	61
B. Lokasi Penelitian	61
C. Kehadiran Peneliti	62

D. Subjek Penelitian.....	62
E. Sumber Data.....	63
F. Teknik Pengumpulan Data.....	64
G. Analisa Data	67
H. Keabsahan Data.....	73
I. Tahapan-Tahapan Penelitian.....	74
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	75
A. Paparan Hasil Penelitian	75
B. Temuan Penelitian.....	100
BAB V PEMBAHASAN.....	101
A. Pembentukan Karakter Jujur Siswa Melalui Metode Cerita (<i>Qishah Qur'ani</i>) di MTs SA Miftahus Sa'adah Karangpring Sukorambi Jember.....	101
B. Pembentukan Karakter Sabar Siswa Melalui metode cerita (<i>qishah qur'ani</i>)	109
BAB VI PENUTUP	114
A. Kesimpulan	114
B. Saran.....	116
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Halaman
2.1	Persamaan dan perbedaan	20
2.2	Nilai dan Deskripsi Pendidikan Karakter	37
2.3	Karakter menurut Al-Qur'an dan Hadits.....	41
4.1	Temuan Penelitian	100

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan Tunggal

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin adalah sebagai berikut :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Š	Es dengan titik di atas
ج	<i>Ja</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	Zet dengan titik di atas
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	<i>Dad</i>	Ḍ	De dengan titik di bawah

ط	<i>Ta</i>	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	<i>Za</i>	ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	<i>'Ain</i>	‘	Apostrof terbalik
غ	<i>Ga</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Ham</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	‘	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

B. Vokal

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
أ	<i>Fathah</i>	A	a
إ	<i>Kasrah</i>	I	i
أ	<i>Dhammah</i>	U	u

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
آي	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i
أو	<i>kasrah dan waw</i>	au	a dan u

C. Maddah

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat Huruf	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
آ و	<i>fathah dan alif,</i> <i>fathah dan waw</i>	\bar{A}	a dan garis di atas
آي	<i>kasrah dan ya</i>	\bar{I}	i dan garis di atas
أو	<i>dhammah dan ya</i>	\bar{u}	u dan garis di atas

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kisah dalam al-Qur'an terdapat berbagai sejarah dan kisah yang pernah terjadi di zaman lampau kala manusia belum pandai menuliskan sejarah. Dengan menceritakan kisah semacam ini, Al-Qur'an tidak bermaksud memberikan hiburan atau memberi data sejarah, tetapi mendirikan suatu masyarakat yang berlandaskan ajaran-ajaran yang diberikannya. Dan supaya manusia dapat mengambil pelajaran-pelajaran moral dari kehidupan para pendahulu mereka.¹ Al-Qur'an sebagai kitab terakhir, sebagai penutup segala kitab sebelumnya mempunyai keunggulan yang membuatnya istimewa dibandingkan dengan kitab suci yang lainnya.

Kisah dalam pendidikan Islam seperti kisah tentang kehidupan para nabi, para pejuang, dan para ulama menempati posisi yang tinggi. Karena orang yang membacakan cerita, atau orang yang mendengarkannya merasa hidup dengan para nabi, para pejuang Islam, atau para ulama yang menjadi tokoh cerita. Dari kisah tersebut, kita dapat memetik ajaran dan tuntunan yang baik yang dapat dijadikan pegangan dalam kehidupan kita sehari-hari.² Dalam belajar, seorang anak perlu mendapat penjelasan yang bersandar dari dalil *naqliyah* dan *aqliyah*. Dalil *naqliyah* adalah dalil yang diambil dari Al-Qur'an dan As-sunnah, sementara dalil *aqliyah* adalah penjelasan rasional.

¹ S.M. Suhufi, *Kisah dalam Al-Qur'an*, (Bandung: PT. Al-Bayan, 1994), 7

² Adil Musthafa Abdul Halim, *Kisah Bapak dan Anak dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), 12

Pada konteks ini, penjelasan rasional mestilah juga mengantarkan pada sebuah tujuan atau orientasi akhir (*final goal*), yaitu mengantarkan seorang anak dekat dengan Allah SWT.³

Pendidikan karakter peserta didik oleh guru berarti berbagai upaya pengembangan yang dilakukan oleh guru dalam rangka pembentukan karakter peserta didik. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah sebagaimana terdapat pada Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 dinyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter (PPK) dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebebasan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Nilai tersebut merupakan perwujudan dari 5 (Nilai) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum.⁴

Kelima nilai utama karakter tersebut dapat membentuk karakter dalam pendidikan anak yang didasarkan dengan memberikan keteladanan dan pembiasaan.

³ Syamsul Kurniawan, "Pendidikan Menurut Al-Ghazali", dalam *At-Turats*, (Volume 3, Nomor 1, Desember, 2008), 25

⁴ Permendikbud Nomor 20 p. 2 Tahun tentang , *Penguatan Pendidikan Karakter*. (2017).

Keteladanan guru merupakan perilaku dan sikap yang ditunjukkan oleh guru melalui tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik dan warga sekolah lain. Misalnya, nilai disiplin (kehadiran guru yang lebih awal dibanding peserta didik), kebersihan, kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, sabar, kerja keras, dan percaya diri.⁵ Aksi nyata dalam melakukan pendidikan adalah dengan memberikan contoh nyata daripada memberikan pengetahuan (*knowledge*).⁶

Pendapat ini lebih diperjelas oleh Abdullah Nashih Ulwan tentang pentingnya pendidik yang dapat menjadi teladan karena keteladanan di sini menjadi faktor besar untuk menjadi baik, namun potensi tersebut tidak akan berkembang jika mereka menyaksikan para pendidiknya tidak dapat mempraktikkan apa yang diajarkan.⁷ Seperti yang dilakukan Rasulullah yang senantiasa memberikan keteladanan pada umatnya. Keteladanan seorang guru juga sangat penting dalam mendidik anak supaya membiasakan sikap yang baik karena dengan membiasakan sikap yang baik akan membentuk karakter yang baik pula. Pendidikan karakter amat sangat penting, oleh karena itu dibutuhkan pembiasaan anak yang berkarakter religius diantaranya jujur dan sabar.

Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa'adah pada tahun 2013 mengikuti Akreditasi yang dilaksanakan oleh Badan Akreditasi Nasional

⁵ Kementreian sekretariat Negara Republik Indonesia, salinan Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 87 tahun, *tentang Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Kemensesneg, 2017), 15

⁶ D Prasetyo, *aksi nyata dalam melakukan pendidikan*, (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Ahmad Dahlan, 2019), 20

⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta : PT Bumi Akasara, 2019). 516

Madrasah (BAN-S/M) memperoleh nilai 84 peringkat B, dalam perkembangannya Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa'adah membuka Program Tahfid. Hal ini membuktikan bahwa Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa'adah dapat melakukan pembiasaan Tahfid Setiap hari dapat membentuk karakter religius siswa. Sedangkan secara khusus Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa'adah mewujudkan warga madrasah yang membentuk karakter jujur dan sabar melalui metode cerita (*qishah qur'ani*).

Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa'adah memiliki keunikan yaitu ada satu lembaga madrasah satu lokasi digunakan untuk dua sekolah yakni MTs dan MA. MTs ini menjadikan bekal untuk dapat meningkatkan pembentukan karakter religius siswa untuk dapat bersaing dalam era serba digital dimana seorang penghafal Al-quran merupakan seseorang yang dicari dan dibutuhkan.⁸

Dari data diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul, "***Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Metode Cerita (Qishah Qur'ani) di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa'adah Karangpring Sukorambi Jember***", karena itu hal ini menjadi penting untuk diangkat dalam penelitian.

⁸ Observasi Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa'adah, 7 Februari 2022

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Pembentukan Karakter Jujur Siswa Melalui Metode Cerita (*Qishah Qur'ani*) di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa'adah Karangpring Sukorambi Jember?
2. Bagaimana Pembentukan Karakter Sabar Siswa Melalui Metode Cerita (*Qishah Qur'ani*) di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa'adah Karangpring Sukorambi Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk Menganalisis Pembentukan Karakter Jujur Siswa Melalui Metode Cerita (*Qishah Qur'ani*) di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa'adah Karangpring Sukorambi Jember.
2. Untuk Menganalisis Pembentukan Karakter Sabar Siswa Melalui Metode Cerita (*Qishah Qur'ani*) di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa'adah Karangpring Sukorambi Jember.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat. Untuk penelitian kualitatif, manfaat penelitian harus bersifat teoritis, yaitu untuk mengemban ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah.⁹ Dari penjabaran tersebut maka tersusunlah manfaat penelitian sebagai berikut:

⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung, Alfabeta, 2011), 290

1. Secara Teoris

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pemikiran dalam perkembangan dan peningkatan kualitas pembelajaran pada lembaga pendidikan dibidang pendidikan agama Islam (PAI).

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan sebagai salah satu bahan untuk menambah pengetahuan tentang penelitian dan penulisan karya ilmiah yang baik sebagai bekal penulisan karya ilmiah selanjutnya, serta memberi wawasan khusus tentang pembentukan karakter siswa melalui metode cerita (*Qishah Qur'ani*) di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa'adah.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan kepada siswa Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa'adah pada Pendidikan Agama Islam sebagai penambahan literasi atau wawasan terkait pembentukan karakter siswa melalui metode cerita (*Qishah Qur'ani*) di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa'adah.

c. Bagi UIN KH Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru yang positif dan dapat menambah khasanah literature tentang adanya pembentukan karakter siswa melalui metode cerita (*Qishah Qur'ani*) di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa'adah.

d. Bagi Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa'adah

Penelitian ini bisa menjadikan acuan untuk pembentukan karakter siswa melalui metode cerita (Qishah Qur'ani) di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa'adah.

E. Definisi Istilah

Dalam suatu judul penelitian, definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti didalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti. Untuk menghindari terjadinya salah pengertian dalam memahami masalah yang terdapat dalam judul penelitian, maka sangat perlu adanya definisi istilah. Sehingga penelitian dapat konsisten dan koheren.

Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan yaitu sebagai berikut:

1. Pengertian Karakter

Karakter dalam bahasa arab diartikan *khuluq, sajiyah, thab'u* yang mempunyai arti budi pekerti, watak dan tabi'at. Dengan demikian karakter secara mendasar menunjukkan pada sesuatu yang khas yang dapat dijadikan pembeda. Seseorang akan dapat diketahui perbedaannya oleh orang lain apabila mempunyai ciri yang khas atau karakter tertentu. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia karakter dapat diartikan sebagai tabi'at, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi pembeda seseorang dengan yang lainnya.

Melihat beberapa definisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah sifat, watak, tabi'at yang dijadikan ciri khas sebagai jati diri seseorang untuk membedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain bahwa karakter merupakan *personality* atau kepribadian seseorang yang dapat dijadikan tanda pengenal jati dirinya oleh orang lain.

2. Karakter Religius Siswa

Karakter religius adalah sikap kepribadian seseorang yang berlandaskan pada ajaran agama yang di anutnya. Dalam konteks bahasa religius akar katanya adalah religi yang terserap dari bahasa inggris *religion* dalam bentuk kata benda yang mempunyai arti sama dengan agama yang mengandung ajaran tentang kepercayaan terhadap adanya kekuatan kodrati diatas kemampuan manusia. Sedangkan kata religius merupakan serapan dari kata *religious* yang merupakan sifat yang melekat pada diri manusia.

Religius merupakan salah satu bentuk nilai karakter yang oleh Akhtim Wahyuni diuraikan dengan menukil pendapat Suparlan sebagai sikap dan perilaku patuh untuk melakukan perintah agama yang dianutnya, toleran terhadap pemeluk ajaran agama lain, serta hidup rukun berdampingan dengan penganut agama lain. Anak didik sangat membutuhkan yang namanya karakter religius, karena melihat perubahan zaman yang telah memperlihatkan dalam dirinya spektrum krisis moral.

Berdasarkan beberapa ulasan tentang karakter religius ini, maka dapat dipetik sebuah kesimpulan bahwa religius merupakan seluruh sistem perilaku yang jalankan secara utuh serta dapat bertanggung jawab yang berasaskan ajaran agama yang ada hubungannya dengan sistem kepercayaan dan keimanan pribadi kepada Allah swt. Oleh sebab itu dalam konteks pendidikan karakter religius diharapkan dapat terwujud dalam jiwa anak didik disekolah maupun diluar sekolah sebagai mutiara cemerlang dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin kacau ini untuk berperilaku sebagaimana ketentuan yang ada dalam agama.

Pembentukan karakter religius yang dimaksud peneliti adalah berdasarkan karakter dalam Al-Qur'an dan Hadis diantaranya jujur, sabar, adil, ikhlas, amanah dan bertanggung jawab. Dari beberapa karakter tersebut peneliti lebih memfokuskan pada karakter sabar dan karakter jujur siswa, karena sabar dan jujur ini merupakan point yang sangat penting juga yang paling banyak contoh kisah Qur'aninya di dalam Al-Qur'an. Jika siswa berkarakter sabar dan jujur insyallah karakter yang lain akan mengikuti.

3. Metode Cerita (*Qishah Qur'ani*)

Secara terminologis kata *qishah* Al-Qur'an mengandung dua makna yaitu pertama: *Al-Qashash fii Al-Qur'an* yang artinya pemberitaan al-Qur'an tentang hal ikhwal umat terdahulu, baik informasi tentang kenabian maupun tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada umat terdahulu. Kedua, *Qashash al-Qur'an* yang artinya karakteristik kisah-

kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Pengertian yang kedua inilah yang dimaksud kisah sebagai metode pendidikan.

Sedangkan metode Bercerita (*Storytelling*) adalah menyampaikan peristiwa melalui kata-kata, gambar, atau suara, yang dilakukan dengan improvisasi atau menambahkan dengan maksud memperindah jalannya cerita. Melalui bercerita dapat memahami dan menceritakan isi informasi yang terkait dengan topik pembahasan, mengembangkan rentetan kejadian dalam ide cerita, menyajikan informasi, konsep, ide-ide secara akurat dan komprehensif, mengundang perhatian dan motivasi belajar serta bekerjasama dalam membangun unsur-unsur cerita dan memerankan tokoh yang terdapat dalam ide cerita.

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an dapat dibedakan dengan cerita dongeng atau fiksi, sekalipun dalam Al-Qur'an ada pula yang bersifat fiktif yang disebut *atsar*. Dalam budaya Indonesia kisah dalam sejarah atau peristiwa yang terjadi zaman dahulu sering bercampur dengan cerita dongeng atau legenda yang berbau mitos, seperti di Jawa Barat ada cerita Sangkuriang dengan ibunya Dayang Sumbi atau cerita Si Kabayan dengan Nyi Iteng. Di daerah Sumatera terkenal dengan cerita Malin Kundang (anak yang durhaka kepada orang tua).

Kisah dalam Al-Qur'an merupakan peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi pada manusia-manusia terdahulu dan merupakan peristiwa sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya secara filosofis dan secara ilmiah melalui saksi-saksi bisu berupa peninggalan-

peninggalan orang-orang terdahulu seperti Ka'bah di Makkah, Masjidil Aqsha di Palestina, Piramida dan Spink di Mesir dan sebagainya. (Seperti dinyatakan dalam Firman Allah Q.S Yusuf (12): 111). Kisah (*Al-Qishah*) bermakna cerita (*Al-Hadits*), berita (*Al-Khabar*), sesuatu yang baru (*Al-Amr Al-Hadits*), bahan pembicaraan (*Al-Uhdutsah*), tingkah (*Sya'n*) dan keadaan (*Al-Hal*). Bentuk plural dari *qishshah* adalah *qishhash*, sedangkan kata jadian atau mashdarnya adalah *qashash*. Dikatakan *qashsha 'alayhi khabara* dalam arti menceritakan kisah.

Kisah dalam al-Qur'an memiliki nilai-nilai atau pelajaran luar biasa yang sangat baik diterapkan dalam dunia pendidikan, terlebih pendidikan anak yang mengalami perkembangan otak secara lebih signifikan. Dalam dunia pendidikan, cerita merupakan salah satu bentuk metode pembelajaran anak. Misalnya mengisahkan para nabi dalam berdakwah menegakkan kebenaran dan ketauhidan. Bercerita juga mampu menghilangkan kebosanan anak dalam mengikuti pembelajaran klasik di kelas.

Metode cerita atau kisah Qur'ani memiliki banyak manfaat seperti memberikan saran atau ajakan untuk berbuat kebaikan. Selain itu metode kisah ini juga memberikan pengajaran kepada peserta didik untuk meneladani dan meniru segala perbuatan terpuji yang dimiliki oleh tokoh-tokoh Islam yang menjadi panutan.

Metode Cerita (*Qishah Qur'ani*) ini difokuskan pada pembelajaran rumpun PAI di MTs Satu Atap Miftahus Sa'adah yaitu

pelajaran Fiqih, Aqidah Akhlaq, Al-Qur'an Hadits dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dengan memasukkannya pada materi-materi pembelajaran rumpun PAI di MTs yang berhubungan dengan kisah tersebut disertai dengan identifikasi nilai-nilai karakter yang terkandung didalamnya. Disamping dapat membentuk karakter, kisah Qur'ani juga dapat lebih mendekatkan guru dan siswa serta sebagai penyeimbang tayangan-tayangan televisi.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan tesis yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Adapun sistematika pembahasan dalam proposal ini adalah sebagai berikut:

Bab satu pendahuluan dibahas tentang konteks penelitian masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab dua kajian kepustakaan, dalam bab ini penelitian terdahulu dan kajian teori, peneliti membandingkan penelitian terdahulu sebagai pendukung karya ilmiah

Bab tiga metodologi penelitian yakni dalam bab ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian yang akan dilaksanakan.

Bab empat membahas tentang penyajian data dan analisis data yakni yang didalamnya berisikan gambaran obyek penelitian, penyajian data analisi, serta pembahasan temuan.

Bab lima Pembahasan memuat gagasan peneliti, keterkaitan antara pola-pola, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan.

Bab Enam penutup yakni kesimpulan dan saran. Dalam bab ini ditarik kesimpulan yang ada setelah proses di bab-bab sebelumnya yang kemudian menjadi sebuah hasil atau analisis dari permasalahan yang diteliti. Sehingga akhir dari penelitian ini ditutup dengan saran-saran, baik saran yang diajukan kepala sekolah maupun pihak-pihak terkait.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian dalam tesis ini terlebih dahulu peneliti mengkaji serta membaca beberapa penelitian atau literatur yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Itulah alasan yang membuat peneliti, karena dalam setiap penelitian pasti ada keunikan tersendiri di dalamnya, dengan demikian maka dalam penelitian ini akan dipaparkan penelitian terdahulu untuk dijadikan dasar dalam penelitian lebih lanjut. Adapun hasil penelitian terdahulu ada yang berupa penelitian berbentuk tesis, jurnal. Beberapa penelitian diantaranya adalah:

Pertama: peneliti yang pernah dilakukan oleh Deni Yulianto, 2020 dengan judul “*Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hadrah Az-Zahra di SMPN 01 Jelbuk Kabupaten Jember*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif Jenis studi kasus. Hasil penelitian ini 1) dalam perencanaannya kepala sekolah, pembina dan pengurus menentukan mengenai tujuan dan rencana program kegiatan yang dilaksanakan empat kali pertemuan dalam seminggu. 2) dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler Hadrah Az-Zahra dalam penguatan pendidikan karakter dilakukan dengan cara mengkombinasikan dua metode yaitu metode ceramah dan metode praktik setelah itu Pembina juga menggunakan metode penugasan. 3) evaluasi kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler Hadrah Az-Zahra dalam penguatan pendidikan karakter

dilakukan dengan cara mengamati sikap dan perilaku keseharian siswa di sekolah maupun diluar sekolah dalam berinteraksi dengan sesama, guru, warga sekolah yang lain dan masyarakat.¹⁰

Kedua: peneliti yang pernah dilakukan oleh Leli Safitriani, Mahasiswa UIN Raden Patah Palembang yang membahas tentang “Penerapan Metode Kisah Qur’ani Pada Mata Pelajaran PAI dalam meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VII di SMP Adabiyah Palembang”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus. Hasil penelitian ini 1) adanya penerapan metode kisah Qur’ani dalam meningkatkan motivasi peserta didik pada mata pelajaran PAI kelas VII di SMP Adabiyah Palembang. 2) dengan motivasi belajar peserta didik sebelum diterapkan metode kisah Qur’ani dan bagaimana motivasi belajar peserta didik setelah diterapkan metode kisah Qur’ani. metode kisah Qur’ani dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI kelas VII di Adabiyah Palembang.¹¹

Ketiga: peneliti yang pernah dilakukan oleh Miftahul Hidayat, 2012 dengan judul “Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Kepramukaan di SDN Bintoro 03 Kec. Patrang Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2011/2012”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bersifat studi kasus. Hasil temuan penelitian ini adalah: 1) Pembinaan karakter keislaman melalui pendidikan kepramukaan yang dilakukan meliputi

¹⁰ Deni Yulianto, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hadrah Az-Zahra di SMPN 01 Jelbuk Kabupaten Jember*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020).

¹¹ Leli Safitri, *Penerapan Metode Kisah Qur’ani Pada Mata Pelajaran PAI dalam meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VII di SMP Adabiyah Palembang*, (Palembang: UIN Raden Patah, 2020)

ibadah seperti bersuci, membaca Al-Qur'an dan Shalat. 2) Pembinaan karakter kebangsaan melalui pendidikan kepramukaan dilakukan dengan pembentukan sifat patriotisme dan kesatria. 3) Strategi pembinaan karakter siswa melalui pendidikan kepramukaan dilakukan dengan pemberian keteladanan, penugasan, pembentukan milliu dan pemberian penghargaan.¹²

Keempat: peneliti yang pernah dilakukan oleh Nurul Hikmah, 2020 dengan judul *"Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Humanisme Religius di SMAN 02 Jember"*. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Metode Pembelajaran PAI dalam menumbuhkan humanisme religius, meliputi penggunaan metode keteladanan, tanya jawab, diskusi, proyek dan praktik. 2) Karakter humanis religius peserta didik di SMAN 02 Jember: hormat dan patuh kepada pendidik, saling menghargai antar sesama, memiliki motivasi belajar yang tinggi, serta tekun dan sabar.¹³

Kelima: Penelitian Faizatud Daroini, 2014, dengan judul *"Upaya Guru Dalam Menanamkan Mendidikan Karakter Pada Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Jember Tahun Pelajaran 2013/2014"*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus. Hasil temuannya sampai pada kesimpulan yaitu upaya guru dalam menanamkan

¹² Miftahul Hidayat, *Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Kepramukaan di SDN Bintoro 03 Kec. Patrang Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2011/2012*, (Jember: IAIN Jember, 2012)

¹³ Nurul Hikmah, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Humanisme Religius di SMAN 02 Jember*, (Jember: IAIN Jember, 2020)

pendidikan karakter di SMPN 10 Jember tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan pelatih yang senantiasa berupaya untuk memperbaiki akhlak dan kepribadian siswa. Hal tersebut terbukti dari karakter siswa yang berperilaku santun dan sopan kepada guru, berjiwa religius, disiplin serta aktif dan kreatif di dalam kelas.¹⁴

Keenam: penelitian yang pernah dilakukan Su'latut Diniyah, 2013, dengan judul "*Implementasi pendidikan karakter melalui kantin kejujuran di Sekolah Menengah Atas Negeri 01 Kencong Tahun Pelajaran 2012/2013*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus. Hasil temuannya sampai pada kesimpulan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui kantin kejujuran ini yaitu membiarkan jajanan dan kotak uang yang disediakan begitu saja tanda adanya penjaga kantin serta mengandalkan kejujuran siswa, kemandirian serta kedisiplinan. Untuk membeli makanan di kantin, siswa tinggal memasukkan sendiri uang ke dalam kotak yang telah disediakan, termasuk mengambil kembaliannya sendiri manakala uang yang dibayarkan lebih. Tapi lebih praktisnya pembeli diminta membayar dengan uang pas.¹⁵

Ketujuh: penelitian yang pernah dilakukan oleh Hilda Firdiaz Tutik, 2018. (IAIN Jember). Dengan judul "*Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Tim Efeksi SD Al-Baitul Amien 02 Jember Tahun Pelajaran 2017-*

¹⁴ Faizatud Daroini, *Upaya Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Jember Tahun Pelajaran 2013/2014*, (Jember: IAIN Jember, 2014)

¹⁵ Su'latut Diniyah, *Implementasi pendidikan karakter melalui kantin kejujuran di Sekolah Menengah Atas Negeri 01 Kencong Tahun Pelajaran 2012/2013*, (Jember: STAIN Jember, 2013)

2018". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus. Adapun hasil temuan adalah penguatan pendidikan karakter melalui tim efeksi yang ada di SD Al-Baitul Amien 02 Jember, tim afeksi ini adalah tim yang dibentuk oleh sekolah sebagai bentuk perpanjangan tangan dari guru, dengan tujuan agar anak menjadi percaya diri menjadi pemimpin untuk dirinya sendiri juga untuk orang lain.¹⁶

Kedelapan: penelitian yang pernah dilakukan oleh Rofiatul Ianah, 2015, dengan judul "*Upaya kepala Sekolah Dalam Menanamkan pendidikan Karakter Remaja di Madrasah Aliyah Salafiyah Curahkates Kecamatan Ajung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus. Adapun hasil penelitian adalah pendidikan merupakan integral dalam kehidupan manusia. Manusia dapat membina kepribadiannya dengan jalan mengembangkan potensi-potensi pribadinya sesuai dengan nilai-nilai agama kebudayaan di dalam masyarakat untuk mencapai karakter bangsa yang berkualitas. Dalam mengembangkan potensi tersebut, pada sebuah lembaga, kepala sekolah merupakan pemimpin tertinggi yang amat berpengaruh, dan menentukan kemajuan lembaga dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter.¹⁷

Kesembilan: penelitian yang pernah dilakukan oleh Anjarsari Meinar, 2017. Dengan judul, "*Peran Guru Dalam Mengembangkan Nilai Karakter Religious Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hadrah di SD Ma'arif*

¹⁶ Hilda Firdiaztutik, *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Tim Efeksi SD Al-Baitul Amien 02 Jember Tahun Pelajaran 2017-2018*, (Jember: IAIN Jember, 2018)

¹⁷ Rofiatul Ianah, *Upaya kepala Sekolah Dalam Menanamkan pendidikan Karakter Remaja di Madrasah Aliyah Salafiyah Curahkates Kecamatan Ajung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015*, (Jember: IAIN Jember, 2015)

Ponorogo". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus. Hasil dari penelitian tersebut diketahui bahwa: 1) pelaksanaan ekstrakurikuler hadrah berjalan dengan baik. 2) kegiatan ekstrakurikuler hadroh mampu mengembangkan nilai karakter religious siswa dengan indikator: a) tertib dan disiplin dalam hal beribadah, b) kesadaran diri untuk beribadah, c) meneladani sifat-sifat Nabi saw, d) cinta kepada Rosulullah melalui media sholawat, e) kontribusi dengan ekstrakurikuler hadroh yaitu berupa prestasi yang mengharumkan nama sekolah, tidak hanya prestasi namun kegiatan ekstrakurikuler hadroh juga memberikan kontribusi dalam mengisi acara-acara yang ada di SD Ma'arif Ponorogo.¹⁸

Kesepuluh: penelitian yang pernah dilakukan oleh Agus Purnomo, 2018. Dengan judul "*Penguatan Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Program Ekstrakurikuler Hadroh Di Smk Batur Jaya 02 Caper Klaten Tahun Ajaran 2017-2018*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus. Hasil penelitian tentang penguatan karakter siswa melalui program ekstrakurikuler PAI hadroh di SMK Batur Jaya 02 Caper Klaten, diperoleh kesimpulan bahwa ada tiga hal yang dilakukan untuk menguatkan karakter siswa: moral *knowing*, moral *loving*, dan moral *doing*. Adapun nilai karakter kegiatan ini antara lain: a) religious, b) percaya diri, c) peduli social, d) jujur, e) disiplin.

¹⁸ Anjarsari Meinar, *Peran Guru Dalam Mengembangkan Nilai Karakter Religious Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hadrah di SD Ma'arif Ponorogo*, (Jember: IAIN Jember, 2017)

Tabel 2.1
Perbedaan dan Persamaan antara Penelitian Ini
Dengan Penelitian Terdahulu.

Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>
Deni Yulianto, tesis IAIN Jember “ <i>Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hadrah Az-Zahra di SMPN 01 Jelbuk Kabupaten Jember 2020</i> ”.	1. pembelajaran ekstrakurikuler Hadrah Az-Zahra dalam penguatan pendidikan karakter dilakukan dengan mengkombinasikan dua metode yaitu metode ceramah dan metode praktik. 2. evaluasi ekstrakurikuler Hadrah Az-Zahra dalam penguatan pendidikan karakter dilakukan dengan cara mengamati sikap dan perilaku keseharian siswa di sekolah maupun diluar sekolah.	1. Sama-sama meneliti tentang Pendidikan Karakter 2. Sama menggunakan penelitian kualitatif 3. Teknik pengumpulannya sama-sama menggunakan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. 4. Keabsahan datanya sama-sama menggunakan triangulasi sumber	1. Tempat penelitian di SMPN 01 Jelbuk Kabupaten Jember 2020. Sedangkan dalam penelitian ini di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa’adah. 2. Bentuk pendidikan karakter pada penelitian terdahulu yakni semua karakter pada siswa. Sedangkan penelitian ini bentuk pendidikan karakter lebih memfokuskan pada karakter sabar dan jujur siswa.

1	2	3	4
<p>Leli Safitriani, “Penerapan Metode Kisah Qur’ani Pada Mata Pelajaran PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VII di SMP Adabiyah Palembang”.</p>	<p>1. penerapan metode kisah Qur’ani dalam meningkatkan motivasi peserta didik pada mata pelajaran PAI kelas VII di SMP Adabiyah Palembang. 2. motivasi belajar peserta didik sebelum diterapkan metode kisah Qur’ani dan motivasi belajar peserta didik setelah diterapkan metode kisah Qur’ani.</p>	<p>1. Sama-sama meneliti tentang Metode Kisah Qur’ani 2. Sama menggunakan penelitian kualitatif 3. Teknik pengumpulannya juga sama. 4. Keabsahan datanya sama-sama menggunakan triangulasi sumber.</p>	<p>1. Tempat penelitian di SMP Adabiyah Palembang. Sedangkan dalam penelitian ini di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa’adah. 2. Peningkatan pada penelitian terdahulu yakni motivasi belajar siswa. Sedangkan pada penelitian ini peningkatan pendidikan karakter siswa.</p>
<p>Miftahul Hidayat, “Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Kepramukaan di SDN Bintoro 03 Kec. Patrang Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2011/2012”.</p>	<p>1. Pembinaan karakter keislaman melalui pendidikan kepramukaan meliputi ibadah seperti bersuci, membaca Al-Qur’an dan Shalat. 2. Pembinaan karakter kebangsaan melalui pendidikan kepramukaan patriotisme dan kesatria.</p>	<p>1. Sama-sama meneliti tentang Pendidikan Karakter 2. Sama menggunakan penelitian kualitatif 3. Teknik pengumpulannya sama-sama menggunakan data observasi, wawancara, dan dokumentasi 4. Keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber.</p>	<p>1. Tempat penelitian di Madrasah Tsanawiyah Annuriyah Kaliwining Jember. Sedangkan dalam penelitian ini di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa’adah. 2. Pada penelitian ini bentuk pendidikan karakter lebih memfokuskan pada karakter sabar dan jujur.</p>

1	2	3	4
<p>Nurul Hikmah, 2020. <i>“Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Humanisme Religius di SMAN 02 Jember”</i></p>	<p>1. Metode Pembelajaran PAI dalam menumbuhkan humanisme religius, meliputi penggunaan metode keteladanan, tanya jawab, diskusi, proyek dan praktik. 2. Karakter humanis religius peserta didik di SMAN 02 Jember</p>	<p>1. Sama menggunakan penelitian kualitatif 2. Teknik pengumpulannya sama-sama menggunakan data observasi, wawancara, dan dokumentasi 3. Keabsahan datanya sama-sama menggunakan triangulasi sumber.</p>	<p>Tempat penelitian di SMAN 02 Jember. Sedangkan dalam penelitian ini di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa’adah.</p>
<p>Faizatud Daroini, 2014, dengan judul <i>“Upaya guru Dalam Menanamkan Mendidikan Karakter Pada Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Jember Tahun Pelajaran 2013/2014”</i></p>	<p>upaya guru dalam menanamkan pendidikan karakter di SMPN 10 jember tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan pelatih yang senantiasa berupaya untuk memperbaiki akhlak dan kepribadian siswa</p>	<p>1. Sama menggunakan penelitian kualitatif 2. Teknik pengumpulannya sama-sama menggunakan data observasi, wawancara, dan dokumentasi 3. Keabsahan datanya sama-sama menggunakan triangulasi sumber.</p>	<p>Tempat penelitian di sekolah menengah pertama negeri 10 Jember. Sedangkan dalam penelitian ini di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa’adah.</p>

1	2	3	4
<p>Su'latut Diniyah, 2013, dengan judul <i>"Implementasi pendidikan karakter melalui kantin kejujuran di Sekolah Menengah Atas Negeri 01 Kencong Tahun Pelajaran 2012/2013"</i>.</p>	<p>implementasi pendidikan karakter melalui kantin kejujuran ini yaitu membiarkan jajanan dan kotak uang yang disediakan begitu saja tanda adanya penjaga kantin serta mengandalkan kejujuran siswa, kemandirian serta kedisiplinan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama menggunakan penelitian kualitatif 2. Teknik pengumpulannya sama-sama menggunakan data observasi, wawancara, dan dokumentasi 3. Keabsahan datanya sama-sama menggunakan triangulasi sumber. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat penelitian di SD Al-Baitul Amien 02 Jember. Sedangkan dalam penelitian ini di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa'adah. 2. Pada penelitian ini bentuk pendidikan karakter lebih memfokuskan pada karakter sabar dan jujur.
<p>Hilda Firdiaztutik, 2018. (IAIN Jember). Dengan judul <i>"Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Tim Efeksi SD Al-Baitul Amien 02 Jember Tahun Pelajaran 2017-2018"</i>.</p>	<p>penguatan pendidikan karakter melalui tim efeksi yang ada di SD Al-Baitul Amien 02 Jember, tim afeksi ini adalah tim yang dibentuk oleh sekolah sebagai bentuk perpanjangan tangan dari guru, dengan tujuan agar anak menjadi percaya didi menjadi pemimpin untuk dirinya sendiri juga untuk orang lain.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama menggunakan penelitian kualitatif 2. Teknik pengumpulannya sama-sama menggunakan data observasi, wawancara, dan dokumentasi 3. Keabsahan datanya sama-sama menggunakan triangulasi sumber. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat penelitian di SD Al-Baitul Amien 02 Jember. Sedangkan dalam penelitian ini di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa'adah. 2. Pada penelitian ini bentuk pendidikan karakter lebih memfokuskan pada karakter sabar dan jujur.

1	2	3	4
<p>Rofiatul Ianah, 2015, dengan judul <i>“Upaya kepala Sekolah Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Remaja di Madrasah aliyah Salafiyah curah kates Kecamatan Ajung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015”</i>.</p>	<p>pendidikan merupakan integral dalam kehidupan manusia. Manusia dapat membina kepribadiannya dengan jalan mengembangkan potensi-potensi pribadinya sesuai dengan nilai-nilai agama kebudayaan di dalam masyarakat untuk mencapai karakter bangsa yang berkualitas</p>	<p>1. Sama menggunakan penelitian kualitatif 2. Teknik pengumpulannya sama-sama menggunakan data observasi, wawancara, dan dokumentasi 3. Keabsahan datanya sama-sama menggunakan triangulasi sumber.</p>	<p>1. Tempat penelitian di Madrasah aliyah Salafiyah curah kates Kecamatan Ajung Kabupaten Jember. Sedangkan dalam penelitian ini di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa’adah. 2. Bedanya pada subyek dan cara pendidikan karakternya secara keseluruhan</p>
<p>Anjarsari Meinar, 2017. Dengan judul, <i>Peran Guru Dalam Mengembangkan Nilai Karakter Religious Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hadrah Di Sd Ma’arif Ponorogo</i></p>	<p>kegiatan ekstrakurikuler hadroh mampu mengembangkan nilai karakter religious siswa dalam mengisi acara-acara yang ada di SD Ma’arif Ponorogo.</p>	<p>1. Sama menggunakan penelitian kualitatif 2. Teknik pengumpulannya sama-sama menggunakan data observasi, wawancara, dan dokumentasi 3. Keabsahan datanya sama-sama menggunakan triangulasi sumber.</p>	<p>1. Tempat penelitian di Sd Ma’arif Ponorogo. Sedangkan dalam penelitian ini di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa’adah. 2. Bedanya pada subyek dan cara pendidikan karakternya secara keseluruhan.</p>

1	2	3	4
<p>Agus Purnomo, 2018. Dengan judul “<i>Penguatan Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Program Ekstrakurikuler Hadroh Di Smk Batur Jaya 2 Caper Klaten Tahun Ajaran 2017-2018</i>”.</p>	<p>penguatan karakter siswa melalui program ekstrakurikuler PAI hadroh di SMK Batur Jaya 02 Caper Klaten, diperoleh kesimpulan bahwa ada tiga hal yang dilakukan untuk menguatkan karakter siswa: <i>moral knowing</i>, <i>moral loving</i>, dan <i>moral doing</i></p>	<p>1. Sama menggunakan penelitian kualitatif 2. Teknik pengumpulannya sama-sama menggunakan data observasi, wawancara, dan dokumentasi 3. Keabsahan datanya sama-sama menggunakan triangulasi sumber.</p>	<p>Tempat penelitian di Smk Batur Jaya 2 Caper Klaten Sedangkan dalam penelitian ini di Madrasah Tsanawiyah SA Miftahus Sa’adah.</p>

Berdasarkan sepuluh penelitian terdahulu di atas, maka posisi penelitian ini menguatkan dan mengembangkan dari penelitian yang sebelumnya. Dalam penelitian ini lebih fokus pada pembentukan karakter religious melalui metode cerita (*Qishah Qur’ani*) di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa’adah dan menggunakan Metode Cerita (*Qishah Qur’ani*).

B. Kajian Teori

Bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan fokus penelitian dan

tujuan penelitian. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, posisi teori dalam penelitian kualitatif diletakkan sebagai perspektif bukan untuk diuji.

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian pendidikan karakter

Pendidikan merupakan sebuah proses perubahan sikap dan prilaku seseorang dengan usaha untuk menjadikan dewasa melalui proses pengajaran dan pelatihan. Sedangkan karakter adalah ciri khas dari seseorang yang berupa prilaku dan moral serta akhlak mulia.¹⁹ Pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan yang mengandung nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang mempunyai tujuan untuk mengembangkan kompetensi anak didik agar dapat berbuat dan bertindak dalam memetuskan sesuatu baik atau baru, serta dapat menjaga hal-hal yang baik serta diwujudkan kedalam prilaku sehari-hari. Oleh sebab itu Thomas Lickona mengatakan bahwa dalam pendidikan karakter terdapat tiga dimensi yaitu dimensi moral *reasoning*, moral *feeling* serta moral *behavior*.²⁰

Pendidikan karakter adalah sebuah proses pembudayaan serta pemberdayaan nilai-nilai luhur di sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur ini berdasarkan pada teori-teori pendidikan, nilai-nilai agama, budaya pancasila dan UUD 1945, UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disertai

¹⁹ Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: K-Media, 2019), 5.

²⁰ Thomas Lickona, *Educating For Character*, terj (Jakarta: Bumi Aksara, 2012),

dengan pengalaman yang paling baik dan aplikasi baik dalam keseharian.²¹

Pendidikan karakter pada konsep awalnya merupakan merupakan sistem penanaman nilai-nilai karakter pada anak didik yang memuat komponen pengetahuan, keinginan dan perbuatan untuk mempraktikkan nilai-nilai ini dalam bentuk tingkah laku baik kepada Allah swt, pada diri sendiri, lingkungan serta pada sesame, agama, nusa dan bangsa, sehingga anak didik menjadi berkembang dan terbentuk menjadi manusia yang paripurna.²²

Pendidikan karakter adalah pendidikan pengembangan nilai-nilai kebudaya dan karakter bangsa pada diri anak didik sehingga anak didik mempunyai nilai serta karekter sebagai jati dinya, dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat dan warga Negara yang berkepribadian religius, nasionalis serta produktif dan kreatif.²³

Menurut Lickona sebagaimana dinukil oleh Akhtim Wahyuni mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu orang dalam memahami, peduli, dan berperilaku sesuai dengan landasan nilai-nilai etis yang dirancang secara sengaja guna untuk memperbaiki karakter anak didik. Dengan kata lain

²¹ Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: K-Media, 2019), 15-16.

²² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aolikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Pernada Group, 2013), 17.

²³ Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter; Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah*, (Sidoarjo, Umsida Press, 2021), 5.

pendidikan karakter adalah akhlak yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan, ketiga unsur dalam pendidikan karakter tersebut menurut Lickona tidak akan efektif apabila tidak dilakukan secara bersamaan. Pendidikan karakter menurut Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saaebani mengatakan bahwa tidak hanya mengajarkan benar dan salah pada anak didik akan tetapi pendidikan karakter menanamkan kebiasaan baik terhadap anak didik sehingga anak²⁴ didik mampu merasakan dan siap untuk melakukan yang baik.

Dengan demikian menurut Zubaedi mempertegas bahwa penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang tetap relevan dan harus dilakukan dengan tujuan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negeri ini. Diakui atau tidak kenyataan yang terjadi pada saat ini yang namanya krisis moral sangat mengkhawatirkan dan memprihatinkan. Lebih lanjut Zubaedi mengatakan bahwa kondisi dan dekadensi moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkan dibangku sekolah ternyata tidak berpengaruh terhadap perubahan tingkah lakunya. Oleh sebab itu untuk membangun sebuah peradaban yang beradab terlebih dahulu membangun manusianya supaya beradab dengan melalui pelaksanaan dan penguatan pendidikan karakter.²⁵

²⁴ Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saaebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 32.

²⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Purnada Group, 2013), 1.

Pendidikan karakter dalam pandangan Sabar Budi Raharjo yang dikutip oleh Akhtim dalam jurnal pendidikan dan kebudayaan merupakan proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan anak didik sebagai asas terhadap terbentuknya serta terwujudnya generasi yang berkualitas serta mampu hidup mandiri dan mempunyai prinsip tentang kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.²⁶

Adapun Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saaebani, mengatakan bahwa pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *the deliberate use of all deminsions of school life to foster optimal character development*. Dengan artian bahwa di dalam pendidikan karakter di sekolah semua pemangku pendidikan harus dilibatkan meliputi isi kurikulum, proses belajar, pegelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga sekolah.²⁷

Lebih tegas lagi diuraikan bahwa pendidikan karakter merupakan segala sesuatu yang dikerjakan oleh seorang guru yang mampu untuk memberi pengaruh terhadap anak didiknya dengan berbagai cara, strategi dan pendekatan yaitu meliputi keteladanan, tingkah laku guru, dan cara bagaimana seorang guru berbicara pada saat menyampaikan materi atau pada saat-saat tertentu serta bagaimana cara

²⁶ Akhtim Wahyuni, Pendidikan Karakter; *Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah*, (Sidoarjo, Umsida Press, 2021), 7.

²⁷ Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saaebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 33.

seorang guru melakukan toleransi. Hal ini semua dapat membantu anak didik agar terwujud dan tercetak anak didik yang berwatak dan berkarakter baik

Berdasarkan uraian diatas tentang pendidikan karakter maka dapat didefinisikan dan ditarik sebuah kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah serangkaian sistem untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak didik sehingga anak didik dapat mengaplikasikannya di lingkungan hidup sehari-hari baik di sekolah, dalam keluarga, dan masyarakat luas.

Melalui sistem penanaman nilai tersebut anak didik dituntut untuk memberikan kontribusi nyata terhadap lingkungan sekitarnya serta anak didik diharuskan menjadi *insan kamil* yang berkarter baik dari aspek intelektualnya, rasa, jiwa dan spritualnya. Maka dari itu pendidikan karakter adalah segala daya dan upaya seorang guru untuk membantu dan menolong anak didiknya serta dapat mempengaruhi dan mengembangkan karakternya dan menjadikan manusia berguna bagi bangsa, negara dan agama.

b. Tujuan pendidikan karakter

Pendidikan karakter sebagaimana uraian di atas adalah pendidikan yang melibatkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan karakter membangun dan membentuk pengetahuan, perasaan dan perbuatan. Menurut Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saaebani, Agar anak didik menjadi anak yang berkarakter religius maka

harus ditanamkan dalam jiwa anak didik unsur-unsur iman, islam dan ihsan sehingga terwujudlah generasi yang berkarakter berlandaskan keimanan dan islaman serta keikhlasan. Untuk itu pendidikan karakter sangat penting dengan catatan tidak hanya memahami teori akan tetapi harus ditindak lanjuti dengan aplikasi yang sejati.

Pendidikan karakter menurut Kamaruddin Hasan bertujuan untuk membangun potensi kalbu/nurani/afektif anak didik menjadi manusia serta warga Negara yang mempunyai nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, dan menembangkan kebiasaan dan tingkah laku anak didik baik serta tidak menyimpang dari ajaran yang mengandung nilai-nilai unersal serta kebiasaan atau tradisi kebudayaan bangsa yang religius, serta menanamkan pada anak didik jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab sebagai generasi bangsa, dan mewujudkan anak didik yang mempunyai kemampuan menjadi orang mandiri. Kreatif, berwawasan kebangsaan, menciptakan lingkungan sekolah sebagai tempat belajar anak didik yang aman, nyaman, menyenangkan, jujur serta menumbuhkan rasa persahabatan yang harmonis yang berlandaskan satu bangsa dan berlandaskan ajaran agama.²⁸

Pendidikan karakter merupakan asas utama untuk membangun bangsa ini, maka dalam upaya pembedakan karakter pemerintah menjadikan tujuan pendidikan secara nasional. Sebagaimana tertulis dalam pasal 1 UU sisdiknas tahun 2003 dengan menguraikan bahwa

²⁸ Kamaruddin Hasan, *Membangun Kultur Sekolah Menuju Pendidikan Bebas Iman dan Taqwa*, (Makassar, CV Bina Karya Utama, 2014), 120.

diantara tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan serta mewujudkan potensi anak didik supaya mempunyai kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Maksud dari pada amanat UU sisdiknas ini tidak hanya ingin mencetak generasi bangsa Indonesia yang mempunyai intelektual yang cerdas akan tetap cerdas dan berkarakter. Apabila sudah terbentuk generasi yang cerdas yang berkkarakter, maka lahirlah generasi anak bangsa yang berkarakter kebangsaan serta bernapaskan agama.²⁹

Berdasarkan uraian di atas maka Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saaebani, berpendapat bahwa dapat dipahami tujuan dari adanya pendidikan karakter adalah:³⁰

- 1) Membentuk anak didik yang berpikir rasional, dewasa serta punya rasa tanggung jawab.
- 2) Menumbuhkembangkan sikap mental anak didik yang terpuji.
- 3) Kepekaan anak didik diberi pembinaan.
- 4) Mewujudkan mental anak didi yang optimis dalam menjalani hidup yang penuh dengan tantangan.
- 5) Membentuk kecerdasan emosional anak didik.
- 6) Membentuk anak didik yang mempunyai karakter pengasih, penyayang, sabar, beriman, bertakwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil dan mandiri.

²⁹ Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saaebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 39.

³⁰ Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saaebani..., 39.

Dengan demikian Ni Putu menyatakan dengan menguraikan pendapat Foerster seorang penggagas pendidikan karakter yang berkebangsaan Jerman bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan karakter anak didik, maka seorang guru harus merumuskan empat pilar utama dalam pendidikan karakter. *Pertama*, pendidikan karakter harus lebih menekankan pada setiap tindakan berdasarkan nilai-nilai normatif. Maka anak didik akan menjadikan nilai-nilai normatif tersebut sebagai pegangan hidup serta menghormatinya. *Kedua*, membangun rasa percaya diri anak didik serta keberaniannya, sehingga anak didik akan menjadi pribadi yang mempunyai komitmen yang tinggi dan tidak mudah terpengaruh serta berani menghadapi tantangan yang baru. *Ketiga*, adanya otonomi, sehingga anak didik dapat menghayati dan mengamalkan aturan sepenuhnya yang menjadikan dirinya mempunyai ciri khas tertentu. Dengan begitu maka anak didik akan bertindak secara mandiri dalam memutuskan sesuatu dan tidak mudah terpengaruh dengan adanya desakan yang datang dari pihak lain. *Keempat*, keteguhan dan kesetiaan, apabila dalam pribadi anak didik sudah tertanam sikap keteguhan, maka anak didik dalam mewujudkan hal yang baik menjadi tangguh, sikap setia adalah asas utama dalam menghormati terhadap komitmen yang menjadi pilihannya.³¹

Tujuan pendidikan karakter yang berhubungan dengan sikap dan mental anak didik akan dapat dicapai perlu adanya pengelolaan

³¹ Ni Putu Suwardani, *Quo Vadus; Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, (Bali: UNHI Press, 2020), 17-18.

dengan cara menyertakan nilai-nilai religius dan nilai-nilai tradisional yang baik. Semua nilai-nilai tersebut perlu diintegrasikan ke berbagai muatan mata pelajaran secara intens serta harus dipilih dan ditentukan guna untuk dijadikan tolak ukur bagi penanaman nilai-nilai tersebut.

Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter tersebut memerlukan beberapa hal yaitu melakukan kerjasama dengan orang tua anak didik, karena orang tua anak didik merupakan partner sejati dalam membangun, mewujudkan serta mengembangkan dan membentuk karakter anak didik, pihak sekolah harus lebih mengutamakan pengembangan keteladanan bagi anak didiknya, karena masyarakat adalah termasuk penentu terhadap terbentuknya karakter anak didik.

Berdasarkan uraian pada paragraf sebelumnya, maka *Character Education Quality Standard* memberikan rekomendasi untuk dijadikan prinsip dasar dalam mencapai tujuan pendidikan karakter tersebut yaitu:³²

- 1) Mensosialisasikan nilai-nilai etika dasar sebagai landasan pendidikan karakter
- 2) Mengklasifikasikan karakter secara komprehensi agar mencakup pemikiran, perasaan, dan tingkah laku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang rasional, efektif dan proaktif guna pembangunan karakter.

³² Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saaebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 40.

- 4) Membuat komonitas yang memiliki epedulian tinggi di sekolah.
- 5) Memberi kesempatan pada anak didik untuk mengaktualisasikaan prilaku baik.
- 6) Mempunyai cakupan pada kurikulum yang bermakna serta menantang yang menghargai anak didik, mewujudkan karakter dan dapat membantu anak didik untuk meraih kesuksesan dunia akhirat.
- 7) Mengupayakan agar anak didik termotivasi.
- 8) Warga sekolah atau staf di sekolah di fungsikan sebagai komonitas moral yang mempunyai tanggung jawab bersama pada pendidikan karakter yang penyai rasa kesetian terhadap nilai-nilai dasar yang disepakati bersama.
- 9) Membagi tugas dalam memimpin atau mengontrol moral yang mendukung dalam terhdap inisiatif pembangunan pendidikan karakter.
- 10) Bermitra dengan orang tuan anak didik serta anggota masyarakat dalam membangun pendidikan karakter.
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, serta memanifestasikan dalam bentuk prilaku atau karakter positif dalam kehidupan sehari-hari anak didik.

c. Nilai-nilai pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai yang meliputi *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*, maka perlu ditanampakan nilai-nilai moral tersebut pada anak didik di lingkungan

sekolah utama pada tingkat sekolah dasar karena pada tingkat sekolah dasar anak didik mempunyai kesiapan mental untuk menghadapi masa depannya.³³

Sebagai wujud dari penanaman nilai-nilai moral maka pemerintah mencanangkan serta menetapkan dalam jangka panjang penguatan pendidikan karakter yang dikenal dengan Gerakan Nasional Revolusi Mental.³⁴ Ini pertanda bahwa penanaman nilai pendidikan karakter pada anak didik merupakan tujuan utama agar anak didik menjadi menausia yang cerdas yang berkarakter baik.

Pendidikan karakter di Indonesia mempunyai Sembilan pilar karakter dasar yaitu: Cinta kepada Allah dan segenap ciptaannya, tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang serta peduli dan kerja sama, percaya diri, kreatif kerja keras dan pantang untuk mmenyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati dan yang terakhir adalah toleransi serta cinta damai dan persatuan.

Kesembilan pilar pendidikan karakter tersebut bersumber dari nilai-nilai agama, pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Dari keempat suber tersebut lahirlah depan belas nilai-nilai karakter dan budaya bangsa yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 13. Kedelapan belas nilai-nilai pendidikan

³³ Sofyan Mustoip, Muhammad Japar & Zulela, *Iplimentasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV, Jakad Publisng, 2018), 60.

³⁴ Pedoman Umum Penggalan dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Sebagai Bagian Penguatan Pendidikan Karakter, (Jakarta: Kemndikbud, 2017), 11.

karakter adalah, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi atau komonikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.³⁵

Nilai-nilai pendidikan karakter yang delapan belas ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 2.2
Nilai dan Deskripsi Pendidikan Karakter

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2	Jujur	Prilaku berdasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam ucapan, tindakan serta perbuatan
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari diri sendiri
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan prilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja Keras	Prilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki
7	Mandiri	Sikap dan prilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8	Demokratis	Cara berpikir, cara bersikap, dan cara bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9	Rasa Ingi Tahu	Sikap dan tidakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan luas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan di dengar
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya

³⁵ Sofyan Mustoip, Muhammad Japar & Zulela, *Iplimentasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV, Jakad Publising, 2018), 61.

No	Nilai Karakter	Deskripsi
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain
13	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
14	Cinta Damai	Sikap, Perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan pada dirinya
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Nilai-nilai karakter sebagaimana tersebut di atas adalah sebagai acuan dan pedoman dalam pendidikan karakter, dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah karakter religius.

Sejatinya setiap anak yang terlahir ke alam dunia sudah dilengkapi dengan kemampuan-kemampuan untuk menjalani hidupnya, namun kemampuan yang dimiliki oleh seorang anak tidak akan berkembang bahkan stagnan tanpa adanya bantuan dari orang lain, untuk itu peran guru dalam membina dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh anak didik perlu bimbingan dan arahan untuk agar

mempunyai karakter dan kepribadian yang kuat sesuai dengan landasan ideologi pancasila dan agama.³⁶

2. Pendidikan Karakter Religius dalam Al-Qur'an dan Hadist

Karakter religius merupakan sifat manusia yang ada kaitannya langsung dengan Tuhan Yang Maha Agung. Glock dan Strak memberikan rumus utama sebagaimana diulas oleh Akhtim bahwa dalam masalah religiusitas seseorang adalah perwujudan dari sebuah komitmen religius yang mempunyai hubungan mesra dengan keyakinannya, hal tersebut dapat dilihat dari tindak tanduk perilaku seseorang yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan yang dipeluknya. Maksud dari religiusitas seseorang adalah seberapa dalam pengetahuan seseorang terhadap ajaran agamanya.³⁷ Seberapa kuat kepercayaan seseorang, seberapa dalam penghayatan seseorang terhadap nilai-nilai ajaran agamanya. Hal inilah yang menunjukkan bahwa seseorang dapat mengaplikasikan nilai-nilai ajaran agamanya dalam bentuk perilaku sehari-hari.

Pembentukan karakter religius anak didik melalui budaya sekolah tidak bisa dilakukan sekaligus melainkan bertahap, *pertama*, penanaman yakni harus dikenalkan terlebih dahulu contoh nyata terkait hal baik dan buruk, menjelaskan konsekuensi positif negatifnya, dikontrol atau dipantau, kemudian apabila ada yang salah perlu dibetulkan. *Kedua*, penumbuhan, dari hasil penanaman perlu adanya *mimbering*, bimbingan

³⁶ Supiani, *Guru Berkarakter Antara Harapan dan Kenyataan*, (Kalimantan Tengah: CV Nurasi Nara, 2019), 124

³⁷ Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter; Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di sekolah...*, 100.

dan kontrol. *Ketiga*, pengembangan, yaitu dibuatkan kegiatan nyata serta memberi kepercayaan penuh terhadap anak didik melalui berbagai kegiatan seperti diskusi, main peran, deminstrasi dan lainnya. Selain hal ini guru juga memberikan kesempatan untuk mengaktualisasikan diri dalam bentuk reil, serta memberi dorongan aktif dan tanggung jawab dalam bersiap, bertindak, perucap dan berperilaku.³⁸

Kaitannya dengan pembentukan karakter religius pada anak didik di sekolah harus dilakukan dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai kebajikan yang bersumber dari agama yakni Al-Qur'an dan Hadits dalam bentuk pengajaran serta mengintergrasikan kedalam materi pelajaran. Oleh karena itu seorang guru mempunyai peran penting dan tanggung jawab untuk mengembangkan karakter religius anak didik yang lebih baik melalui budaya sekolah, pengembangan diri dan lingkungan.

Secara umum, pendidikan karakter religius yang diterapkan di sekolah dan dirumah sesuai dengan karakter yang dikemukakan dalam hadits Rasulullah. Akan tetapi, beberapa hal khusus perlu diperhatikan dalam mengembangkan karakter anak sesuai dengan ajaran Rasulullah. Beberapa karakter yang dinyatakan dalam Al-Qur'an dan hadits diringkas pada tabel berikut:³⁹

³⁸ Sukandri, *Implementasi Pendidikan karakter Melalui Budaya Sekolah*, (Yogyakarta: Kanwa publiser, 2018), 138

³⁹ Ridwan Abdullah, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 77

Tabel 2.3

Beberapa karakter dalam Al-Qur'an dan Hadist

Karakter religious dalam Al-Qur'an dan Hadits		
Karakter Utama	Karakter dalam Berinteraksi dengan Orang Lain	Karakter untuk Sukses
1. Jujur 2. Sabar 3. Adil 4. Ikhlas 5. Amanah 6. Bertanggung Jawab	1. Menjaga lisan 2. Mengendalikan diri 3. Menjauhi prasangka dan pergunjungan 4. Lemah lembut 5. Berbuat baik kepada orang lain 6. Mencintai sesama muslim 7. Menjalin silaturahmi 8. Malu berbuat jahat	1. Hemat 2. Hidup sederhana 3. Bersedekah 4. Tidak sombong 5. Berupaya dengan sungguh-sungguh bersyukur

Beberapa karakter religius yang dinyatakan dalam Al-Qur'an dan hadits sebagai berikut:⁴⁰

1) Jujur

Sikap jujur adalah salah satu karakter yang dituntut untuk dimiliki oleh seorang muslim. Ancaman bagi orang yang berdusta dan curang dinyatakan dalam beberapa ayat dalam Al-Qur'an berikut.

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾

Artinya: “kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang.”, (Qs. Al-Muthaffifin (83): 1)

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۗ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿١٠١﴾

Artinya: “dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang

⁴⁰ Ridwan Abdullah, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 78

pedih, disebabkan mereka berdusta. (Qs. Al-Baqarah (2):10)

Perhatikan bahwa ayat tersebut menyiratkan bahwa larangan berkata dusta disejajarkan dengan penyembahan terhadap berhala. Allah menegur para ahli kitab yang melarang umatnya untuk berkata jujur melalui Al-Qur'an, sebagaimana ayat berikut.

لَوْلَا يَنْهَاهُمُ الرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ عَنْ قَوْلِهِمْ

Artinya: “mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan Perkataan bohong dan memakan yang haram? Sesungguhnya Amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu. (QS. Al-Ma'idah (5): 63)

2) Sabar

Sifat sabar merupakan salah satu ciri dari orang yang beriman. Allah menyatakan bahwa sifat sabar ini akan membawa keuntungan dan menjadi penolong bagi seorang mukmin. Ayat berikut menyatakan bahwa sifat-sifat yang baik hanya dimiliki oleh orang yang sabar.⁴¹

وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ

Artinya: sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai Keuntungan yang besar. (QS. Fushshilat (41): 35)

Jika sifat sabar dan syukur adalah ciri orang yang beriman, sabar dan shalat adalah penolong bagi orang yang beriman, sebagaimana dinyatakan dalam ayat berikut.⁴²

⁴¹ Ridwan Abdullah, *Pendidikan Karakter*79

⁴² Ridwan Abdullah, *Pendidikan Karakter*82

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ﴿١٥٣﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. Al-Baqarah (2): 153)

Al-Qur’an menyatakan dengan jelas bahwa orang yang sabar akan memperoleh pahala yang lebih baik, sebagaimana dinyatakan dalam ayat berikut:

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : ”apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. dan Sesungguhnya Kami akan memberi Balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.(Qs. An-Nahl (16): 96)

Keterangan dalam ayat-ayat Al-Qur’an tersebut sejalan dengan hadits Rasulullah berikut. “Seorang mukmin yang bergaul dan sabar terhadap gangguan orang, lebih besar pahalanya dari yang tidak bergaul dengan manusia dan tidak sabar dalam menghadapi gangguan mereka”. (HR Ahmad dan At-Tirmidzi). “Tidak ada kemelaratan yang lebih parah dari kebodohan dan tidak ada harta (kekayaan) yang lebih bermanfaat dari kesempurnaan akal. Tidak ada kesendirian yang lebih terisolasi dari ujub (rasa angkuh) dan tidak ada tolong-menolong yang lebih kokoh dari musyawarah. Tidak ada yang lebih baik dari menjaga diri (memelihara harga dan kehormatan diri), dan tidak ada ibadah yang lebih mengesankan dari tafakur (berfikir), serta tidak ada iman yang lebih sempurna dari sifat malu dan sabar.” (HR. Ibnu Majah dan Ath-Thabrani).

3) Adil

Sifat adil yang universal dikemukakan dalam Al-Qur'an dan merupakan pedoman bagi orang yang beriman dalam membuat keputusan. Surah Al-Maidah menyatakan dengan jelas bahwa setiap orang yang beriman tidak boleh berpihak dalam membuat keputusan untuk sebuah perkara. Jika hal ini diterapkan oleh para hakim maka masyarakat akan memperoleh rasa aman yang merupakan kebutuhan untuk hidup lebih baik.

4) Ikhlas

Seorang muslim juga dituntut untuk ikhlas dalam melaksanakan ibadah kepada Allah. Ikhlas merupakan dasar dari sebuah tindakan tanpa pamrih yang hendaknya melandasi apapun yang kita lakukan. Al-Qur'an menyatakan bahwa seorang muslim yang lebih baik agamanya adalah orang yang ikhlas sebagaimana ayat berikut.⁴³

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ
حَنِيفًا ۗ وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ

Artinya: “dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangannya.(QS. An-Nisa (4): 125)

Keikhlasan dalam menyembah Allah merupakan dasar untuk memperoleh ridha Allah. Jika seseorang beribadah karena takut akan

⁴³ Ridwan Abdullah, *Pendidikan Karakter*85

azab neraka atau karena ingin masuk surga maka ia belum ikhlas dalam melakukan ibadah. Seharusnya semua ibadah dilakukan dengan tulus dan ikhlas hanya karena mengharap ridha Allah, sebagaimana dinyatakan dalam surah tersebut.

5) Amanah

Orang yang beriman (mukmin) adalah orang yang memelihara amanah dan menepati janji, sebagaimana ayat berikut.⁴⁴

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾

Artinya: “dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. (QS. Al-Mu’minun (23): 8)

Surah Al-Mu’minun ayat 1 sampai dengan ayat 8 menjelaskan tentang ciri-ciri orang beriman (mukmin). Pada hakikatnya, seorang yang tidak dapat menepati janji dan amanah yang diberikan kepadanya bukanlah seorang mukmin. Hal tersebut sejalan dengan prinsip bahwa Islam adalah rahmat bagi seluruh alam. Oleh sebab itu, setiap muslim harus menjadi rahmat bagi lingkungan di sekitarnya. Seorang pemimpin yang berbuat kerusakan akibat tidak menjalankan amanah dan tidak menepati janji, tidak dapat menjadi rahmat bagi masyarakat yang dipimpinnya. Jika dikaitkan dengan surah ini, pemimpin yang demikian dapat dikatakan sebagai orang yang tidak beriman.

6) Bertanggung Jawab

⁴⁴ Ridwan Abdullah, *Pendidikan Karakter*86

Sifat bertanggung jawab harus dimiliki oleh setiap muslim, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang artinya:

“Dari Ibnu Umar dari Nabi bahwa beliau bersabda, “ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin dan setian kalian bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Seorang pemimpin yang memimpin manusia akan bertanggung jawab atas rakyatnya, seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya, dan dia bertanggung jawab atas mereka semua, seorang wanita juga pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya, dan dia bertanggung jawab atas harta tersebut. Setiap kalian adalah pemimpin dan akan bertanggung jawab atas kepemimpinannya.” (HR. Muslim)

Pembentukan karakter dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada karakter jujur dan karakter sabar karena karakter jujur dan karakter sabar ini merupakan salah satu karakter utama dalam Al-Quran dan Hadits yang diterapkan disekolah.⁴⁵

3. Metode Cerita (*Qishah Qur'ani*)

Menurut kamus Ibn Manzur (1200 H), “kisah berasal dari kata *qashasha yaqushashu qishashatan*, mengandung arti potongan berita yang diikuti dan pelacak jejak”. Menurut al-Razzi, “kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu”.

Menurut Qutb, kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan mempunyai daya Tarik yang menyentuh perasaan hati seseorang. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita, dan menyadari pengaruhnya sangat besar terhadap perasaan. Oleh karena itu, Islam menyuguhkan kisah-kisah untuk dijadikan salah satu

⁴⁵ Ridwan Abdullah, *Pendidikan Karakter*89

metode dalam proses pendidikan. Terdapat banyak kisah yang ditampilkan dalam al-Qur'an, yang semuanya dapat diambil hikmah dan pelajarannya, terutama tentang kisah-kisah manusia terdahulu yang telah Allah binasakan.⁴⁶

Menurut Nurhasanah Bachtiar, bahwa metode kisah adalah pendidikan dengan membacakan sebuah cerita yang mengandung pelajaran baik. Dengan metode ini, peserta didik dapat menyimak kisah-kisah yang diceritakan oleh guru, kemudian mengambil pelajaran dari cerita tersebut.⁴⁷

Sedangkan menurut Armai Arief, Metode kisah disebut juga dengan metode cerita yakni cara mendidik dengan mengandalkan bahasa, baik lisan maupun tertulis dengan menyampaikan pesan dari sumber pokok sejarah Islam, yakni Al-qur'an dan Al-Hadits. Metode kisah juga mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode kisah merupakan salah satu metode yang mashur dan terbaik, sebab kisah ini mampu menyentuh jiwa jika didasarkan oleh ketulusan hati yang mendalam.⁴⁸

⁴⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 262

⁴⁷ Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Asjawa Presindo, 2013) 182.

⁴⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Cet. ke-1* (Jakarta: ciputat pers, 2002), 160.

Menurut Ahmad Tafsir, mengatakan bahwa cerita kisah merupakan metode yang amat penting alasannya:⁴⁹

- 1) Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya.
- 2) Kisah Qur'ani dan Nabawi dapat menyentuh hati manusia.
- 3) Kisah Qur'ani mendidik perasaan keimanan.

Dalam konsep Islam, cerita disebut sebagai qashas yang memiliki makna kisah. Selain itu, Qashash juga diartikan sebagai urusan, berita, pemberitahuan (kisah) al-Qur'an tentang hal ikhwal yang telah lalu, nubuat yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Jadi dapat dipahami bahwa cerita dapat dimaknai sebagai kisah (*qishash*).

Kisah dalam al-Qur'an memiliki nilai-nilai atau pelajaran yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan, kisah dapat dijadikan salah satu bentuk metode pembelajaran. Misalnya menceritakan atau mengisahkan para nabi dalam berdakwah menegakkan kebenaran dan ketauhidan. Berkisah juga dapat menghilangkan kebosanan anak dalam mengikuti pembelajaran di kelas.⁵⁰

⁴⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), 140

⁵⁰ Muhammad Fadillah dkk, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 179-180.

Sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Yusuf (12) ayat 3:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ
وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

Artinya: “Aku menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu. Dan sesungguhnya kamu sebelum “Aku mewahyukan” adalah termasuk orang-orang yang melupakan.

Kisah merupakan sarana yang amat mudah untuk mendidik manusia. Metode ini juga sangat banyak dijumpai dalam Al-Qur'an. Bahkan kisah-kisah di dalam Al-Qur'an sudah menjadi kisah-kisah populer dalam dunia pendidikan. Kisah yang diungkapkan di dalam Al-Qur'an ini mengiringi berbagai aspek pendidikan yang dibutuhkan manusia. Diantaranya adalah aspek akhlak.

Ada target yang ingin dicapai dalam metode cerita (kisah Qur'ani) pada Al-Qur'an yaitu:⁵¹

- 1) Kisah-kisah ini dapat membuktikan ke-ummian Nabi Muhammad SAW, karena kisah yang diceritakan beliau datangnya dari Allah SWT.
- 2) Bahwa seluruh agama yang dibawa para Nabi berasal dari Allah, satu risalah yang diturunkan mulai dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam.

⁵¹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 125

- 3) Melalui model kisah-kisah, maka akan lahir keyakinan bahwa Allah akan selalu menolong Rasul-Nya dan kaum mukmin dari segala kesulitan dan penderitaan.
- 4) Dengan model kisah dapat dilihat bahwa musuh abadi manusia adalah iblis atau setan yang selalu ingin menjerumuskan manusia. Sekaligus model kisah dapat memupuk iman.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud metode kisah adalah suatu cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik dengan menuturkan cerita tersebut dapat disampaikan pesan-pesan yang baik dan dapat dijadikan suatu pelajaran.

Metode mendidik dengan kisah yaitu dengan mengisahkan peristiwa kehidupan sejarah manusia masa lampau yang menyangkut ketaatan dan kemungkarannya dalam hidup terhadap perintah dan larangan Tuhan yang dibawakan nabi atau rasul yang hadir di tengah mereka. Misalnya sebuah ayat yang mengandung nilai pedagogis dalam sejarah yang digambarkan Tuhan sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً

لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi*

membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”. (Q.S. Yusuf/12: 111).

Dalam kisah Yusuf AS beserta kedua orangtua dan saudara-saudaranya, terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal benar dan berpikiran tajam, karena merekalah orang-orang yang mengambil pelajaran dari akibat perkara yang ditunjukkan oleh pendahulunya. Sedang orang-orang yang terpedaya dan lengah, tidak mempergunakan akalnyanya untuk mencari dalil-dalil, sehingga nasehat-nasehat tidak berguna bagi mereka.

Letak pengambilan pelajaran dari kisah ini ialah: Allah telah kuasa untuk menyelamatkan Yusuf setelah dilemparkan ke dalam sumur, mengangkat kedudukannya setelah dipenjarakan, menjadikannya berkuasa di Mesir setelah dijual dengan harga yang sangat murah, mengokohkan kedudukannya di muka bumi setelah lama ditawan, memenangkannya atas saudara-saudaranya yang berbuat jahat terhadapnya, menyatukan kekuatannya dengan mengumpulkan kedua orang tua dan saudarasaudaranya setelah perpisahan yang sekian lama, dan mendatangkan mereka dari belahan bumi yang sangat jauh.⁵²

Sesungguhnya Allah yang telah kuasa untuk melakukan itu terhadap Yusuf, kuasa pula untuk menjayakan Muhammad SAW, meninggikan kalimat-Nya, dan menampakkan agama-Nya. Maka, Dia

⁵² Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi, Terj. Hery Noer Aly*, Juz XIII (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1994), 100.

mengeluarkan dari tengah-tengah kalian, mengokohkannya di dalam negeri, dan menguatkannya dengan bala tentara, dan para pembesar, pengikut serta penolong, meski dia melalui berbagai rintangan dan peristiwa berat.⁵³

Metode kisah yang terdapat di dalam Al-Qur'an, memiliki tujuan pokoknya adalah untuk menunjukkan fakta kebenaran. Kebanyakan dalam surah Al-Qur'an terdapat kisah tentang kaum terdahulu baik dalam makna sejarah yang positif maupun negatif.

Terdapat 30 surah yang menurut tema pokok cerita didalamnya, seperti surah Yusuf, Surah Ibrahim, Surah Bani Israel, Surah Jinn, Surah Al Kahfi, Surah Hud, Surah Yunus, Surah Maryam, Surah Luqman, Surah Muhammad, dan Surah Al Fii. Diantaranya mengandung cerita yang sepenuhnya bertemakan pokok sesuai tokoh yang diceritakan seperti Surah Yusuf. Sedang banyak yang lainnya hanya berisikan salah satu pengulangan suatu tema cerita, misalnya cerita tentang Fir'aun dan Nabi Musa disebutkan lebih kurang 18 surah. Cerita tentang bangsa-bangsa (umat atau kaum) terdahulu tidak begitu diulang-ulang seperti cerita tentang Bani Israel, Kaum Aad, dan kaum Tsamud.

Pengulangan suatu kisah menunjukkan bahwa kisah tersebut amat besar bagi manusia untuk dijadikan ingatan dan peringatan serta bahan pelajaran yang diambil hikmahnya bagi kehidupan generasi

⁵³ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi, Terj.....*101.

berikutnya. Seluru kisah dalam Al-Qur'an adalah mengandung iktibar yang bersifat mendidik manusia.⁵⁴

Allah SWT memerintahkan manusia agar menceritakan kasus-kasus sejarah bangsa-bangsa yang lampau agar dijadikan bahan pemikiran seperti firman-Nya:

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحَمَلَ عَلَيْهِ يَلْهَثَ أَوْ تَرَكَهُ يَلْهَثَ ذَٰلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “....maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir”. (Q.S. Al-A'raf/07: 176)

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa metode kisah merupakan salah satu metode yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan pesan atau materi pelajaran kepada anak didik. Guru yang mampu memberikan informasi dalam penyampaian kisah akan menimbulkan semangat dan pemahaman anak terhadap pelajaran yang diterima dari cerita tersebut.

Sebagaimana metode kisah ini sangat efektif digunakan dalam menyampaikan pelajaran tentang akhlak dan keimanan. Penggunaan metode kisah sangat penting diajarkan pada peserta didik, karena kisah-kisah tersebut mempunyai pengaruh yang besar. Misalnya saja tentang kisah Nabi Yusuf, dari situ bisa diambil tentang sifat-sifat Nabi Yusuf

⁵⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 144.

AS yang patut diteladani dan dicontoh dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sebaiknya kisah diberikan secara menarik dan membuka kesempatan kepada anak didik untuk bertanya dan memberikan tanggapan setelah guru selesai berkisah.

Jadi dalam hal ini metode juga harus bervariasi. Dan kisah juga disesuaikan dengan materi pelajaran yang sedang dibahas. Sehingga akan menimbulkan semangat dan pemahaman kepada anak didik terhadap pelajaran tersebut.

Sumber-sumber kisah terdapat dari Al-Qur'an, hadits, buku-buku kisah keagamaan pengamatan dan pengalaman guru. Buku-buku yang berisi cerita kisah, hikayat dan sejarah sangat bermanfaat bagi anak didik karena dari kisah tersebut mereka dapat mengambil pelajarannya dan kesan yang baik. Sehingga mereka dapat meniru dari apa yang baik yang terdapat dalam kisah tersebut.

Metode kisah juga sangat bermanfaat sekali guna memberikan saran atau ajakan untuk berbuat kebaikan. Metode Kisah ini juga mengajarkan peserta didik untuk meneladani dan meniru segala perbuatan terpuji yang dimiliki oleh tokoh-tokoh Islam yang menjadi panutan. Dengan memberikan cerita hal ini diharapkan peserta didik mempraktekannya sehingga dapat membina akhlak. Memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, bisa juga melalui profil atau sikap dan tingkah laku pendidik yang baik diharapkan peserta didik

menirunya, tanpa pendidik memberikan contoh pembinaan akhlak, akan sulit sekali dicapai.

Metode Cerita atau Kisah Qur'ani dalam penelitian ini tidak dijadikan sebagai bahan pelajaran yang harus disajikan secara utuh. Namun, kisah Qur'ani disini dijadikan sebagai metode internalisasi nilai karakter, jadi tidak disajikan secara utuh cukup penggalan-penggalannya saja yang berhubungan dengan karakter tertentu. Penggalan-penggalan kisah itu dapat dijadikan sebagai alat untuk membawa siswa pada situasi pemikiran atau kejiwaan tertentu dalam rangka memancing perhatian dan emosional murid. Disamping itu, penggalan tersebut dapat dijadikan sebagai sarana untuk membawa siswa menghayati nilai-nilai tertentu yang terkandung dalam materi pelajaran.

Dikarenakan metode cerita atau kisah qur'ani ini terintegrasi dalam pembelajaran PAI di MTs SA Miftahus Sa'adah, maka guru harus bisa menentukan kisah-kisah Qur'ani yang sesuai dengan materi yang hendak diajarkan. Dalam hal memilih kisah dalam al-Qur'an, guru perlu menganalisis karakter yang biasa ditonjolkan dalam kisah-kisah tersebut sesuai dengan SK dan KD mata pelajaran PAI di MTs SA Miftahus Sa'adah, selanjutnya menganalisis karakter-karakter terpuji apa saja yang ada dalam kisah tersebut. Jadi dalam penelitian ini karakter siswa difokuskan pada karakter sabar dan jujur siswa dalam pembentukan karakter.

4. Karakter Jujur Siswa

Sikap jujur adalah salah satu karakter yang dituntut untuk dimiliki oleh seorang muslim. Pembentukan karakter jujur siswa melalui metode kisah Qur’ani terdapat pada kisah Nabi Yusuf AS dalam Q.S Yusuf ayat 30-35 dan 50-57, dan Kisah turunnya Nabi Adam AS dalam Q.S Al-Baqarah ayat 36-37, Q.S Toha ayat 120-127, Q.S Al-A’raf ayat 20-25.

Ancaman bagi orang yang berdusta dan curang dinyatakan dalam beberapa ayat dalam Al-Qur’an berikut.⁵⁵

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿٨٣﴾

Artinya: “kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang.”,
(Qs. Al-Muthaffifin (83): 1)

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۗ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۖ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿٢﴾

Artinya: “dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta. (Qs. Al-Baqarah (2):10)

Perhatikan bahwa ayat tersebut menyiratkan bahwa larangan berkata dusta disejajarkan dengan penyembahan terhadap berhala. Allah menegur para ahli kitab yang melarang umatnya untuk berkata jujur melalui Al-Qur’an, sebagaimana ayat berikut.

لَوْلَا يَنْهَاهُمُ الرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ عَنِ قَوْلِهِمْ

Artinya: “mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan Perkataan bohong dan memakan yang haram? Sesungguhnya Amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu. (QS. Al-Ma’idah (5): 63)

⁵⁵ Ridwan Abdullah, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 78-89

5. Karakter Sabar Siswa

Menyampaikan pelajaran PAI di madrasah amatlah berkesan dan menyenangkan siswa. Baik melalui jenjang pendidikan dasar sampai menengah atas (SMA). Guru bisa menyampaikan nasehat tanpa terkesan menggurui atau mendikte siswanya. Terutama terhadap siswa yang kebal dengan nasehat secara langsung. Kisah-kisah dalam al-Qur'an memiliki fungsi edukatif yang sangat berharga dalam suatu proses pembentukan karakter siswa melalui penanaman nilai-nilai ajaran Islam yang tertuang dalam kisah Qur'ani. Berikut kisah-kisah dalam Al-Qur'an tentang kesabaran diantaranya: ⁵⁶

a. Kisah Nabi Musa

Nabi Musa adalah penyelamat Bani Israel, pria pemberani yang menghadapi pembunuh ribuan bayi, Firaun. Dia menyelamatkan Bani Israel dari tangannya dan membawa mereka ke tempat yang aman. Namun mereka tidak mematuhi nabi Musa dan sempat menyinggung nabi Musa beberapa kali. Mereka bahkan menuntut agar mereka ingin melihat Allah dengan mata kepala sendiri sebelum mereka mematuhi perintah-Nya. Bayangkan harus berurusan dengan seluruh bangsa seperti itu setiap hari. Berapa banyak seorang nabi harus bertahan sebelum dia mengucapkan kata-kata berikut: “Wahai umat-Ku, mengapa engkau menyakiti aku, sementara kamu tahu bahwa aku adalah utusan Allah bagimu?”

⁵⁶ <https://www.islampos.com/4-kisah-dalam-alquran-tentang-kesabaran-237753/6> juni 2022

b. Kisah Asiyah Istri Fir'aun

Kisah dalam Alquran Tentang Kesabaran selanjutnya datang dari wanita bernama Asiyah, salah satu dari empat wanita terbaik sepanjang masa. Selain Asiyah, tiga wanita lainnya adalah Maryam ibunda Isa, Khadijah istri Muhammad, dan Fatimah putri Muhammad. Ia dikisahkan dalam Al-Qur'an sebagai istri Firaun, yang berkuasa pada zaman Musa. Suami Asiya tidak lain adalah Firaun, pembunuh yang sama dari ribuan bayi yang telah memperbudak Bani Israel. Dia tinggal bersama pria itu, mengalami perlakuan yang kejam, dan bersabar melalui itu semua hanya demi Allah. Asiyah berdoa : “Ya Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Firaun dan perbuatannya dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim”. (Q.S. At-Tahrim: 11).

c. Kisah Nabi Ibrahim

Nabi Ibrahim diusir dari rumahnya karena percaya pada keesaan Allah. Dia dilemparkan ke dalam api untuk alasan yang sama, dan Allah memerintahkan api untuk menjadi dingin baginya. Bertahun-tahun kemudian, ia diperintahkan untuk meninggalkan istri dan bayi laki-laknya di padang pasir tandus yang sepi, dan kemudian lagi untuk mengorbankan putranya sendiri. Tentang ujian terakhir ini Allah sendiri berkata: “ Sesungguhnya ini adalah pengadilan yang jelas. (37:106)

Sebagian besar dari kita tahu cerita-cerita ini, tetapi sulit untuk menyadari seperti apa ibrahim dalam semua situasi ini, karena tidak

satupun dari kita yang diuji apa pun bahkan dekat dengan itu. Tetapi cobalah untuk membayangkan keadaan batin manusia Ibrahim, karena ia adalah manusia, dan bayangkan kekuatan kesalehannya yang saja memberinya kesabaran untuk melewati semuanya.

d. Kisah Maryam binti Imran

Perempuan bernama Maryam binti Imran lahir di Nashirah, Nazareth, Palestina dari rahim Hannah binti Faqudha, istri Ali Imran bin Matsan. Dia adalah satu-satunya perempuan yang namanya dijadikan surat dalam Al Quran.

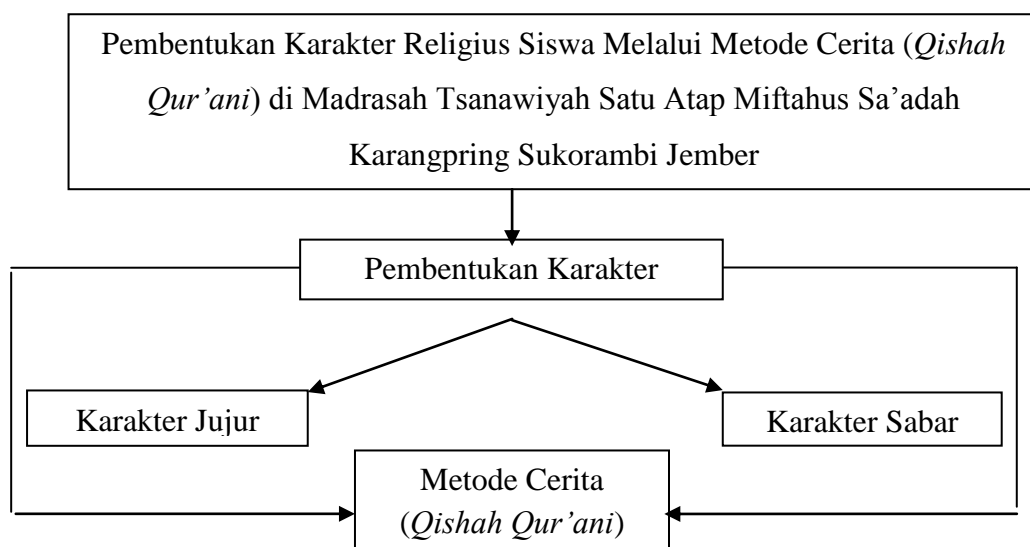
Dia juga termasuk dalam salah satu umat yang istimewa karena namanya mewakili segala sesuatu yang murni dan memegang posisi terhormat dalam Islam. Sehingga Allah SWT menjadikan Maryam sebagai nama salah satu surat yang ada dalam Al Quran.

Maryam yang dikenal sebagai perempuan taat beribadah dan ketakwaan yang tidak diragukan lagi. Allah SWT menjadikannya ibu bagi Nabi Isa AS di mana Maryam mengandung tanpa seorang ayah. Namun, ditiupkan ruh langsung oleh Allah, seperti firman Allah SWT dalam QS. At-Tahrim ayat 12 yang artinya: “Dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan dia membenarkan kalimat Rabbnya dan Kitab-Kitab-Nya, dan dia adalah termasuk orang-orang yang taat.” Namun, dalam sejarah, Maryam pernah mengasingkan diri karena merasa malu. Hal ini tertuang dalam

Al Quran surat Maryam ayat 23 yang artinya: “Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia berkata: “Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan.

e. Dan Kisah Nabi Ayyub AS

C. Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Karena peneliti memandang masalah tersebut membutuhkan pengkajian secara natural dan menyeluruh agar dapat melakukan eksplorasi terhadap suatu obyek. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif karena penelitian yang akan dilakukan ini berusaha untuk mendeskripsikan, menguraikan, dan menjabarkan mengenai pembentukan karakter religius siswa melalui metode cerita (*qishah qur'ani*) di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa'adah Karangpring Sukorambi Jember.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan disebuah lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa'adah Sukorambi Jember tepatnya Jl Al Mansur No 1 Dusun Durjo RT 2 RW 5 Desa Karangpring Sukorambi Jember. Alasan memilih lokasi ini di landasi oleh suatu pertimbangan yaitu *pertama* pertimbangan bahwa di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa'adah cukup populer di kalangan siswa dengan metode cerita (*qishah Qur'ani*) dalam pembentukan karakter sabar dan jujur siswa. *Kedua*, adanya adanya metode cerita (*qishah Qur'ani*) di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa'adah, sehingga mempermudah untuk melakukan penelitian.

C. Kehadiran Peneliti

Peneliti kualitatif merupakan penelitian interpretif, yang didalamnya peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus menerus dengan para partisipan. Kehadiran inilah yang nantinya memunculkan serangkaian isu-isu strategis, etis, dan personal dalam proses penelitian kualitatif.⁵⁷

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti hadir langsung sebagai observator partisipan, artinya posisi peneliti mengamati dengan tidak terlibat langsung pada program praktek kerja lapangan yang di laksanakan oleh lembaga Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa'adah.

Langkah awal peneliti meminta restu dan ijin dalam penelitian ini sehingga peneliti dapat mudah menggali informasi sebanyak mungkin dan sesuai dengan konteks penelitian namun tidak keluar dari kode etik seorang tamu, karena peneliti dalam hal ini sebagai orang luar.

D. Subjek Penelitian

Teknik penentuan subjek atau informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive*, artinya peneliti menentukan subjek penelitian atau informan dengan tujuan tertentu dan penimbangan tertentu untuk mengarah pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan melalui penyeleksian dan pemilihan informan yang benar-benar menguasai informasi dan

⁵⁷ Dr. H. Mundry, *Metodologi Penelitian.....*, 137

permasalahan secara mendalam dan dapat dipercaya untuk mendapatkan sumber data yang lengkap.

Untuk memperoleh data dan informasi yang valid, akurat serta meyakinkan yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa melalui metode cerita (*qishah Qur'ani*), maka sumber data sangat dibutuhkan. Yang dimaksud dengan sumber data adalah “subyek dari mana data dapat diperoleh.”⁵⁸ Jadi sumber data dalam penelitian ini adalah subjek yang memberikan data dan informasi tentang apa yang diteliti. Berdasarkan uraian di atas maka yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala Madrasah yaitu Sodik Haryadi
2. Guru rumpun PAI (guru akidah akhlaq, al-Qur'an hadits, sejarah kebudayaan Islam (SKI), dan bahasa arab) yaitu Bahrul Nurul Yakin guru akidah akhlak, Musliha guru al-Qur'an hadits, Izza Afkarina guru SKI, Satirul uyub Muharja guru Bahasa Arab.
3. Siswa kelas VII dan VIII yaitu siswa kelas VII Muhammad Dhofir dan Nur Aini sedangkan siswa kelas VIII Muhammad Farel Putra dan Qurotul Ainiyah.

E. Sumber Data

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian kualitatif posisi narasumber sangat penting, bukan sekedar memberi respon, melainkan juga sebagai pemilik informasi, sebagai sumber informasi (*key*

⁵⁸ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cpta, 1993), 91.

informan). Data diartikan sebagai fakta atau informasi yang diperoleh dari yang didengar, diamati, dirasa dan dipikirkan peneliti dari aktivitas dan tempat yang diteliti.⁵⁹

Sumber data primer ditujukan kepada kepala Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa'adah dan guru-guru sebagai desainer dan pengembang metode cerita (*qishah*) dalam pembentukan karakter sabar dan jujur siswa. Dukungan kedua subyek primer ini berkaitan langsung dengan permasalahan yang menjadi faktor dalam penelitian ini.

Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Data dari sumber sekunder atau informan pelengkap ini berupa cerita dari lingkungan sekolah maupun luar sekolah seperti masyarakat ataupun orang tua, penuturan atau catatan mengenai moderasi beragama .

F. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini difokuskan pada pembentukan karakter siswa melalui metode cerita (*qishah qur'ani*) di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa'adah. Hal ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan data dari lapangan, berusaha untuk menganalisis terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Selanjutnya, dalam penelitian ada sejumlah alat pengumpulan data yang lazim di gunakan dalam penelitian deskriptif, antara lain:

⁵⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Paparan Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 62.

wawancara, observasi. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian nanti adalah sebagai berikut:

1. Metode Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan seperti kepada kepala madrasah dan wakil kepala kurikulum sebagai pemangku kebijakan sekolah dan juga guru serta siswa yang melakukan aktivitas pembelajaran yang hasil dari wawancara tersebut dicatat sebagai informasi penting dalam penelitian.

Adapun hal-hal yang diperoleh peneliti dari kegiatan wawancara, adalah sebagai berikut:

- a. Sejarah singkat berdirinya Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa'adah.
- b. Karakter religius siswa melalui metode cerita (*qishah qur'ani*) menurut Al-Qur'an dan Hadits
- c. Pembentukan karakter sabar siswa melalui metode cerita (*qishah qur'ani*) di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa'adah.
- d. Pembentukan karakter jujur siswa melalui metode cerita (*qishah qur'ani*) di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa'adah.

2. Observasi Partisipan

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik

pengamatan itu dilakukan di dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan di dalam situasi buatan yang khusus diadakan.

Data yang diperoleh penelitian ini dengan teknik observasi partisipan adalah sebagai berikut :

- a. Karakter religius siswa melalui metode cerita (*qishah qur'ani*) menurut Al-Qur'an dan Hadits.
- b. Pembentukan karakter sabar siswa melalui metode cerita (*qishah qur'ani*) di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa'adah.
- c. Pembentukan karakter jujur siswa melalui metode cerita (*qishah qur'ani*) di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa'adah.

3. Dokumentasi

Menurut Arikunto metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.⁶⁰

Data yang diperoleh peneliti dalam kegiatan dokumentasi adalah sebagai berikut :

- a. Dokumentasi jadwal pelajaran dan kegiatan siswa terkait dengan pembentukan karakter sabar dan jujur siswa melalui Metode Cerita (*Qishah Qur'ani*).
- b. Dokumentasi sarana dan prasarana yang tersedia, yang mendukung pada pembentukan karakter sabar dan jujur siswa melalui Metode Cerita (*Qishah Qur'ani*).

⁶⁰Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta,1999), 206.

- c. Dokumentasi jadwal pelajaran dan kegiatan siswa terkait dengan pembentukan karakter sabar dan jujur siswa melalui Metode Cerita (*Qishah Qur'ani*).
- d. Dokumentasi pelaksanaan kegiatan pembentukan karakter sabar dan jujur siswa melalui Metode Cerita (*Qishah Qur'ani*).

G. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian deskriptif Kualitatif model analisis data interactive (*interactive of analysis*) Miles dan Huberman, yang mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:⁶¹

1. Data *Collection* (pengumpulan data)

Kegiatan mengumpulkan data sebagai sumber data yang diperlukan sebagai bahan dalam menghasilkan informasi sesuai dengan yang dikehendaki, dalam hal ini menggunakan wawancara kepada Kepala Madrasah, pengasuh yayasan, Guru Pendidikan agama islam dan Peserta didik, observasi dan dokumentasi dalam hal ini sesuai dengan fokus penelitian.

2. Data *Condensation*

Kondensasi data secara berkesenimbangan berorientasi kepada beberapa proyek penelitian kualitatif, dan sebelumnya dikumpulkan, menarik sebuah kesimpulan kemudian berupa kerangka kerja

⁶¹Miles, Matthewe B, Mattahew. & Saldana Johnny, *Kualitatif Data Analysis: , A Methods Source Book*, (London: SAGE,2014), 9.

konseptual, kasus, pertanyaan penelitian dan pengumpulan data yang dianggap mendekati nanti dipilih, sebagai hasil pengumpulan data, lebih lanjut kondensasi terjadi karena: menulis kerangka kodean, mengembangkan kategori, menghasilkan kategori dan menulis memo analisis data.⁶²

Dalam kondisi data proses penyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

a. Selecting

Penelitian ini harus bersifat selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih bermakna dan sebagai konsekuensinya, informasi yang dapat dikumpulkan dan dianalisis, yaitu informasi yang berhubungan dengan Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Metode Cerita (*Qishah Qur'ani*) di Mts SA Miftahus Sa'adah.

b. Focusing

Memfokuskan data merupakan bentuk praanalisis, pada tahap ini peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan fokus penelitian, tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data, peneliti ini hanya membatasi data yang berdasarkan pada fokus penelitian diantaranya : 1) Bagaimana pembentukan karakter jujur

⁶² Miles, Matthew B, Mattahew. & Saldana Johnny, *Qualitatif Data Analysis: , A Methods Source Book*,31.

siswa melalui Metode Cerita (*Qishah Qur'ani*) di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa'adah. 3) Bagaimana pembentukan karakter sabar siswa melalui Metode Cerita (*Qishah Qur'ani*) di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa'adah Karangpring Sukorambi Jember.

c. Abstracting

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Pada tahap ini data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan daya, jika data yang menunjukkan Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Metode Cerita (*Qishah Qur'ani*) di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa'adah Karangpring Sukorambi Jember, merupakan data yang dirasakan baik dan jumlah data sudah cukup, data tersebut digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti.

d. Simplifying dan Transforming

Data yang diperoleh dari penelitian ini selanjutnya disederhanakan melalui penggolongan peroleh data, uraian dan lain sebagainya untuk menemukan penyederhanaan dari beberapa data yang telah didapat selama dalam penelitian.

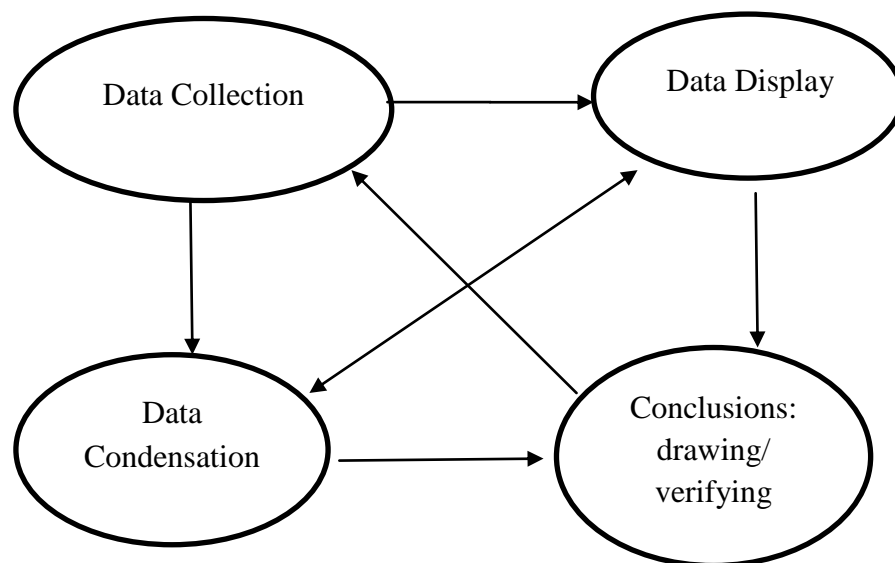
3. *Data Display*

Data yang mengacu pada pengorganisasian secara sistematis menjadi satu kesatuan untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan, sesuai dengan fokus penelitian diantaranya: 1) Bagaimana pembentukan karakter Jujur siswa melalui Metode Cerita (*Qishah Qur'ani*) di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa'adah Karangpring Sukorambi Jember. 2) Bagaimana pembentukan karakter Sabar siswa melalui Metode Cerita (*Qishah Qur'ani*) di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa'adah Karangpring Sukorambi Jember.

4. *Concluding drawing/ verivicati*

Menurut Miles, Huberman dan Saldana, kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan tahap selanjutnya. Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar dibawah ini:

Gambar 3.1
Analisis data Sumber: ⁶³



Penelitian ini peneliti menggunakan deskriptif kualitatif sehingga data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan tindakan. Analisis data kualitatif menurut Patton dalam Meoleong adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.

Didalam penelitaian ini menggunakan model interaktif Miles and Huberman. Model interaktif adalah model dimana data dapat dikomunikasikan antara satu bagian data dengan bagian data yang lain yang bersifat interaktif. Analisis data ini terdiri dari pengumpulan data, *data condensation*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*. Langkah-langkah analisis data sebagai berikut:⁶⁴

⁶³ Miles, Huberman, Saldana, *Analisis Data Kualitatif*, edisi 3 Penerjemah Tjejep Rohidi (Jakarta: Universitas Indonesia, 2014), 33.

⁶⁴ Dr. H. Mundry, *Metodologi Penelitian.....*, 142-143

a. Pengumpulan data

Langkah pertama ini peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan saat pralapanan yakni observasi, wawancara dan dokumentasi.

b. Kondensasi data

Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan mengubah data yang muncul, catatan lapangan yang ditulis, wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya.

c. Penyajian data

Data yang telah dikondensasi, disajikan dalam bentuk uraian kalimat. Penyajian data sebagai sekumpulan informasi yang terkompres, sehingga memberi kemungkinan adanya penyajian data dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

d. Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi data merupakan kegiatan untuk menarik makna dari data yang ditampilkan. Pada tahap ini peneliti berusaha mencari makna dari data yang telah dikondensasi dan disajikan dengan jalan membandingkan, mencari pola, catatan lapangan, tema, hubungan persamaan,

mengelompokkan dan memeriksa hasil yang diperoleh dalam penelitian.

H. Keabsahan Data

Triangulasi Dalam penelitian yang dilakukan. Peneliti mempertegas teknik yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian ini yaitu teknik triangulasi. Triangulasi merupakan proses pemeriksaan dan perupayaan untuk mengaitkan sesuatu yang lain dari uar data itu ntuk keperluan pengecekan kembali dari hasil penelitian atau sebagai pembandin atau sebagai pembandingan dari data yang telah didapat:⁶⁵

1. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan craa mengecek ulang data yang diperoleh dari beberapa sumber terhadap sumber yang lainnya. Untuk mengetahui pembentukan karakter siswa yang dibagi menjadi tiga fokus yaitu karakter dalam Al-Qur'an dan Hadits, karakter sabar, dan karakter jujur, maka peneliti membandingkan hasil wawancara dengan guru, murid dan wakil kepala madrasah lainnya dengan informasi yang lain.
2. Triangulasi teknik digunakan untuk membandingkan hasil wawancara dengan data hasil observasi dengan data hasil observasi dan dokumentasi terkait dengan peneliti. Triangulasi teknik dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati secara langsung

⁶⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan kombinasi (mixed methods)(bandung (bandung, Alfabed 2014), 370

pembentukan karakter pada siswa dengan data hasil wawancara dan dokumentasi.

I. Tahapan-tahapan Penelitian

Langkah awal dalam menyelesaikan pengajuan penelitian ini, langkah-langkah yang sudah dilalui oleh penelitian antara lain:

1. Menyusun rencana penelitian
2. Mengurus surat observasi
3. Menyiapkan perlengkapan penelitian

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum MTs SA Miftahus Sa'adah

Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa'adah adalah unit pelaksana teknis dibidang pendidikan dalam lingkungan Kementerian Agama yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama. Madrasah ini berdiri berdasarkan surat keputusan menteri agama republik indonesia dengan nomor ijin penyelenggaraan Kd.13.09/4/pp.07/434a/2010, terbitnya surat keputusan tersebut, maka secara Yuridis formal Madrasah yang merupakan perubahan dari SMP Terbuka Jember ini berjalan efektif dan diakui keberadaannya sebagai MTs Satu Atap Miftahus Sa'adah kecamatan Sukorambi.

Hal ini berdasarkan dari observasi awal peneliti dilapangan dan wawancara kepala Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa'adah yaitu Sodiq Haryadi:

Bahwa di MTs Satu Atap Miftahus Sa'adah ini memiliki kelebihan salah satu diantaranya adanya metode cerita (*Qishah Qur'ani*). Dan MTs Satu Atap Miftahus Sa'adah mendapat bantuan dari Australia Indonesia Basic Education Program (AIBEP) sarana dan prasarana untuk kegiatan belajar mengajar terpenuhi yaitu ruang belajar, Ruang LAB IPA, Ruang Komputer, Ruang Guru, Ruang Kepala Sekolah dan Kamar Mandi (WC). Dalam menghadapi wajib belajar sembilan tahun sebagaimana yang diamanatkan dalam UUD 1945 dan segala perubahannya, MTs Satu Atap Miftahus Sa'adah lebih berbenah diri dalam upaya peningkatan kompetensi guru dan

kemampuan tenaga administrasi dalam rangka pelaksanaan kurikulum 2006/KTSP dan kurikulum 2013 (K-13).⁶⁶

Penelitian ini akan difokuskan pada pembelajaran PAI di MTs Satu Atap Miftahus Sa'adah kelas VII yaitu pelajaran Aqidah Akhlaq, Al-Qur'an Hadits dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dengan memasukkannya pada materi-materi PAI yang berhubungan dengan kisah tersebut disertai dengan identifikasi nilai-nilai karakter yang terkandung didalamnya yaitu karakter sabar dan jujur siswa melalui Metode Cerita (*Qishah Qur'ani*) di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa'adah.

Gambar 4.1

Visi MTs SA Miftahus Sa'adah “Unggul dalam prestasi menuju IPTEK dan IMTAQ yang Berkualitas.”



Unggul dalam prestasi menuju IPTEK dan IMTAQ yang Berkualitas merupakan visi dari sekolah ini, jadi siswa selain memiliki prestasi yang unggul siswa juga diharapkan memiliki kepribadian yang baik.

⁶⁶ Sodik Haryadi, wawancara di MTs SA Miftahus Sa'adah Karangpring Sukorambi Jember, pada Kamis 2 September 2021 di MTs SA Miftahus Sa'adah.

Berbeda dengan Madrasah Tsanawiyah lainnya, di MTs SA Miftahus Sa'adah selain adanya metode cerita (*kisah Qur'ani*) juga program khusus yakni tahfidzul Qur'an yakni menghafalkan Al-Qur'an dan metode cerita (*kisah qur'ani*) yang mana peneliti dalam penelitian ini memfokuskan pada metode cerita (*kisah qur'ani*) yang bertujuan untuk membentuk karakter sabar dan jujur para siswa. Dalam penerimaan siswanya pun tidak melalui seleksi yang ketat seperti sekolah unggulan yang lainnya. Karena di MTs ini menawarkan proses pembelajarannya dengan hasil yang maksimal. Jadi, siapapun yang minat untuk sekolah di MTs Miftahus Sa'adah ini bisa masuk dengan ketentuan antara orang tua dan anak sama-sama memiliki minat dan bersungguh-sungguh untuk masuk di MTs ini.

Dari beberapa kegiatan tersebut untuk memberikan hasil yang optimal dalam pembentukan karakter sabar dan jujur siswa harus memaksimalkan metode cerita (*kisah qur'ani*) menjadi suasana yang menyenangkan dan bermakna. Melalui karakter religius dalam Al-Qur'an dan Hadits yaitu jujur, sabar, adil, ikhlas, amanah dan bertanggung jawab yang dapat menciptakan situasi tersebut.

Sesuai dengan program-program yang di MTs SA Miftahus Sa'adah dengan ini peneliti merelevansikan dengan fokus penelitian yang sudah ditetapkan yakni pembentukan karakter siswa melalui metode cerita (*kisah qur'ani*) dengan menerapkan karakter religius dalam Al-Qur'an dan Hadits yaitu jujur, sabar, adil, ikhlas, amanah dan bertanggung jawab.

B. Paparan data dan analisis serta hasil temuan

Paparan data dan analisis serta pembahasan hasil temuan di lapangan dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa, pembentukan karakter religius siswa melalui metode cerita (*qishah Qur'ani*) di MTs SA Miftahus Sa'adah Karangpring Sukorambi yaitu sebagai berikut:

1. Pembentukan Karakter Jujur Siswa Melalui Metode Cerita (*Qishah Qur'ani*) di MTs SA Miftahus Sa'adah Karangpring Sukorambi Jember

Pembentukan karakter jujur terhadap anak didik di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa'adah Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar di Madrasah utamanya ketika terjadi interaksi antara guru agama dengan anak didik di dalam kelas. Dalam menjalankan perannya guru agama sebagai pengajar terlebih dahulu mempersiapkan seperangkat alat yang dibutuhkan pada saat ingin mengajar. Persiapan yang dilakukan oleh guru agama dalam membentuk karakter religius anak didik di madrasah yaitu membuat atau menyusun sebuah perencanaan kegiatan yang akan di implementasikan dalam bentuk kegiatan belajar mengajar.⁶⁷ Terdapat beberapa langkah yang dilakukan oleh guru agama sebagai tenaga pengajar dalam rangka untuk mengembangkan karakter religius anak didik di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa'adah Kecamatan

⁶⁷ Dokumentasi, di MTs SA Miftahus Sa'adah Karangpring Sukorambi Jember, pada Senin 7 Februari 2022

Sukorambi Kabupaten Jember yaitu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan membuat penilaian.

Agar dapat mewujudkan nilai karakter melalui metode kisah Qurani dengan efektif, maka sebelum melaksanakan pembelajaran, seorang guru harus melakukan berbagai macam persiapan penggunaan metode cerita (*Qishah Qur'ani*). Bapak Bahrul Nurul Yakin selaku guru akidah akhlak mengatakan Persiapan tersebut diantaranya:⁶⁸

“Persiapan saya dalam menerapkan metode cerita (*qishah Qur'ani*) diantaranya 1) Memilih tema kisah qurani yang sesuai dengan materi mata pelajaran pendidikan agama Islam (merujuk pada SK dan KD yang hendak diajarkan), 2) Menentukan penggalan-penggalan cerita yang bermuatan karakter sifat atau ketokohan yang menonjol. Misalnya kisah penyembelihan Nabi Ibrahim atas putranya nabi Ismail (Q.S. As Shaaffaat [37]:102) bermuatan karakter tentang keteguhan nabi Ibrahim dan Ismail dalam mentaati perintah Allah Swt. Juga kisah Nasehat Lukman terhadap anaknya dalam QS. Lukman bermuatan karakter tentang sikap bijaksana. Dapat juga memilih penggalan cerita yang tidak patut ditiru sebagai sebuah pelajaran, misalnya kisah perang Uhud yang berakhir dengan kekalahan umat Islam dikarenakan keserakahannya terhadap harta rampasan perang (QS.Ali Imron ayat 152-153). 3) Mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang termuat dalam penggalan kisah tersebut. Selanjutnya nilai-nilai karakter yang termuat dalam kisah disampaikan kepada siswa dalam penyajiannya. 4) Menyiapkan analogi-analogi kisah-kisah qurani yang disajikan dengan pengalaman hidup yang dialami oleh siswa sehari-hari. 5) Mempersiapkan media pembelajaran yang bias digunakan untuk penyajian kisah Qurani. Kisah Qur'ani bisa disajikan dengan gambar, alat peraga, buku cerita ataupun film-film yang mendukung.”

⁶⁸ Bahrul Nurul Yakin, *Wawancara di MTs SA Miftahus Sa'adah*, Senin 10 Januari 2022.

Pembentukan karakter jujur siswa melalui Metode Cerita (*Qishah Qur'ani*) karena cerita atau qishah merupakan hal yang sangat penting dilakukan. Karena cerita atau kisah dalam Al-Qur'an memiliki nilai-nilai atau pelajaran yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan. Cerita atau kisah dapat dijadikan salah satu bentuk metode pembelajaran. Oleh karena itu memperhatikan, meluruskan, mendidik, dan membentuk karakter jujur melalui cerita atau kisah merupakan persoalan yang paling utama agar aktivitas hidupnya berjalan dengan benar.

Pembentukan karakter jujur yang diterapkan di sekolah dan dirumah sesuai dengan karakter religious yang dikemukakan dalam hadits Rasulullah yaitu jujur, sabar, adil, ikhlas, amanah, dan bertanggung jawab. Tetapi yang dilakukan guru di sekolah ini lebih di dominasi sifat jujur dan sabar, karena jika kedua karakter tersebut dimiliki oleh siswa maka karakter yang lain mengikuti. Juga dalam kisah-kisah yang ada di Al-Qur'an itu lebih banyak menceritakan tentang kejujuran dan kesabaran.

Dengan memberikan cerita islami, diharapkan peserta didik mempraktekkannya dalam keseharian sehingga dapat membina akhlak secara kontinu. Selain itu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik melalui profil atau sikap dan tingkah laku pendidik juga sangat diperlukan sebagai model langsung dan diharapkan peserta didik menirunya, karena tanpa pendidik

memberikan contoh pembinaan akhlak, akan sulit sekali dicapai. Metode dalam menyampaikan cerita banyak sekali ragamnya. Mulai dari penyampaian bercerita yang klasik hingga menggunakan media yang berbasis komputer. Salah satunya yaitu bercerita menggunakan basis audiovisual. Seperti yang dipaparkan oleh Sodik Haryadi, Kepala Madrasah menyatakan bahwa:⁶⁹

“Setiap ada jam kosong, seperti halnya gurunya sakit atau sedang ada kesbukan lainnya, saya biasa berinisiatif untuk masuk kedalam kelas itu hanya sekedar mengisi untuk memberikan motivasi mengenai pentingnya karakter siswa yang baik terutama tentang jujur.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Sodik Haryadi selaku kepala madrasah bahwasanya melakukan pendekatan kepada setiap siswa itu sangat penting untuk mengetahui kondisi siswa. Hal tersebut dilakukan agar siswa kedepannya lebih mudah untuk menerima pengajaran-pengajaran dari guru maupun orang tua mereka.

Setelah mengetahui kondisi siswa, selanjutnya adalah proses pembentukan yaitu mencakup proses menumbuhkan kesadaran pentingnya pendidikan karakter kepada siswa, membiasakan siswa untuk mengakui perbuatan benar atau salahnya, melatih siswa untuk menganalisis dampak positif dan negatif dari perbuatan yang di perbuat, dan melatih siswa untuk terbiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT seperti membaca potongan ayat

⁶⁹ Sodik Haryadi, *Wawancara di MTs SA Miftahus Sa'adah Karangpring Sukorambi Jember*, Jum'at 3 September 2021.

Al-Qur'an beserta artinya, shalat dhuha berjamaah sebelum melakukan pembelajaran, dan shalat duhur berjamaah serta shalat tasbih setiap akhir bulan dan menyambut bulan Islam. Bapak Bahrul Nurul Yakin selaku guru akidah akhlak mengatakan:⁷⁰

“Pembentukan karakter jujur sangat penting untuk generasi-generasi penerus bangsa, terutama untuk siswa-siswi kami yang sekarang sudah berada dalam jenjang menengah pertama. Jadi Pembentukan karakter sabar dan jujur itu ditanamkan kepada siswa agar mereka dapat menjaga dan menahan diri dari perkelahian dan mengurangi kata kotor atau berbong, jika mereka berkarakter sabar dan jujur maka akan terhindar dari perilaku tercela baik disekolah maupun dirumah.

Seperti halnya yang dipaparkan oleh bapak Bahrul Nurul Yakin mendekatkan diri kepada Allah sangat diperlukan agar kita menjadi seseorang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Tujuan diadakannya shalat dhuha berjamaah dan membaca potongan ayat beserta artinya sebelum melakukan pembelajaran adalah untuk membekali atau sebagai penghantar rohani bagi para siswa agar lebih fokus dalam belajar selama sehari penuh. Seperti halnya yang di sampaikan oleh ibu Musliha selaku guru Al-Qur'an Hadits menyatakan bahwa:⁷¹

“Dalam pembentukan karakter jujur siswa, kami mengadakan membaca potongan ayat al-Qur'an beserta artinya tiap pagi sebelum pembelajaran dimulai dan menyertakan sedikit kisah yang berkaitan dengan al-Qur'an Hadits. Makna pembentukan karakter siswa melalui metode

⁷⁰ Bahrul Nurul Yakin, *Wawancara di MTs SA Miftahus Sa'adah Karangpring Sukorambi Jember*, Senin 10 Januari 2022.

⁷¹ Musliha, *Wawancara di MTs SA Miftahus Sa'adah Karangpring Sukorambi Jember*, Selasa 12 Januari 2022

cerita (qishah qur'ani) ini kaitannya dengan keinginan untuk menjadi siswa yang baik sudah dilaksanakan dengan baik. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam berbagai langkah kegiatan dan menunjukkan sikap sabar dan jujur mereka sesuai dengan kapasitasnya sebagai siswa. Karena siswa MTs itu merupakan usia remaja yang saat saatnya mereka menggebu-gebu untuk mencari tau dan mudah tergiur oleh lingkungan luar. Oleh karena itu di sekolah ini kita mengadakan baca Al-Qur'an beserta artinya dan shalat duha bersama untuk mengisi rohani mereka. Biasanya para siswa sebelum masuk sekolah sudah ada rencana sudah janji sama teman-temannya mereka mau ini mau itu, nah dengan kita membiasakan shalat berjamaah dan mengaji bersama setidaknya sedikit-sedikit mereka bisa sadar, rencana buruk mereka bisa berkurang tidak jadi dilakukan seperti rencana mau bolos atau mau mencontek.”

Selain karakter jujur siswa juga diharapkan memiliki sifat adil, ikhlas, amanah dan tanggungjawab. Ibu Nur Izza Afkarina selaku guru sejarah kebudayaan Islam memaparkan:⁷²

“Anak-anak kita arahkan untuk mengikuti kegiatan baca potongan ayat Al-Qur'an beserta artinya dan sholat duha berjamaah sebelum memulai pembelajaran yang dibimbing oleh saya sendiri dan beberapa guru lainnya secara bergantian, bahkan kepala madrasahnyapun terkadang turut mendampingi. Tapi bukan berarti anak-anak yang tidak mengikuti kegiatan baca potongan ayat Al-Qur'an beserta artinya dan sholat duha berjamaah tidak memiliki tanggung jawab, karena dari anak-anak yang mengikuti kegiatan tersebut juga mengajak anak-anak yang tidak mengikuti kegiatan tersebut menjadi saling satu kesatuan. Jadi anak-anak yang sering di tunjuk untuk perwakilan baca Al-Qur'an beserta artinya dan yang ditunjuk menjadi imam sholat duha membuat program dan diberi amanah untuk mengajak teman teman yang lainnya dan anak-anak yang lain tersebut juga memiliki tanggungjawab, juga adil dan ikhlas.”

⁷² Nur Izza Afkarina, *Wawancara di MTs SA Miftahus Sa'adah Karangpring Sukorambi Jember*, Rabu 13 Januari 2022

Seperti halnya yang dipaparkan guru-guru perwakilan siswa kelas VII juga merasakan hal-hal yang telah diungkapkan oleh kepala sekolah dan guru-guru tersebut yakni perwakilan dari siswa kelas VII yaitu Muhammad Dhofir dan Nur Aini.⁷³

“Muhammad Dhofir berbicara dengan Nur Aini” Assalamualaikum Dhofir, Sebentar lagi kita pelajaran Akidah Akhlak ya? Dhofir menjawab “Betul Aini yuk kita siap-siap dulu keluarkan apa-apa yang kita butuhkan waktu pelajaran yuk!, Aini menjawab “kenapa kamu sangat bersemangat sekali ketika pelajaran agama Fir??” Dhofir menjawab “pastilah saya lebih semangat ketika pelajaran agama, karena seru dan pasti ada kisah yang sangat menarik dan bermanfaat untuk kita” Nur Aini menjawab “iya sih aku juga suka, ternyata kita sama suka sama pelajaran agama apa lagi pelajaran agamanya ada metode kisah Qur’aninya. Disitu kita bisa mencontoh karakter baiknya” sambil senyum-senyum”.

Sama halnya yang dikemukakan oleh perwakilan siswa kelas VIII mengenai metode kisah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tersebut yakni perwakilan dari siswa kelas VIII Muhammad Farel Putra dan Qurotul Ainiyah yang mengatakan bahwa:⁷⁴

“Kami sangat suka dengan pelajaran PAI disekolah kami, karena disekolah kami pelajaran PAInya menggunakan metode Kisah Qur’ani disitulah bentuk keseruan kami sampai-sampai kami terasa hidup pada zaman kisah yang telah diceritakan bapak dan ibu guru kami. Disini tanpa kami sadari kami jadi suka sama kisah-kisah Qur’ani, waktu kami mendengarkan kisah tersebut tanpa kami sadari kami tergugah hati kami untuk berbuat baik, khususnya yang ditekankan oleh guru kami dari kisah tersebut itu kita harus

⁷³ Muhammad Dhofir dan Nur Aini, *Wawancara siswa kelas VII di MTs SA Miftahus Sa’adah Karangpring Sukorambi Jember*, Jum’at 01 April 2022

⁷⁴ Muhammad Farel Putra dan Qurotul Ainiyah, *Wawancara siswa kelas VIII di MTs SA Miftahus Sa’adah Karangpring Sukorambi Jember*, Sabtu 02 April 2022

mencoba melatih diri agar terbiasa bersikap jujur dan sabar dalam kehidupan sehari-hari”.

Mengajak anak-anak untuk mengikuti kegiatan baca potongan ayat Al-Qur'an beserta artinya dan sholat duha berjamaah bukan hanya semata-mata untuk menambah kegiatan mereka saja, namun hal ini dilakukan sebagai salah satu bentuk usaha untuk membentuk karakter religius siswa agar menjadi seseorang yang jujur, sabar, adil, ikhlas, amanah dan tanggung jawab.

Setelah pembentukan untuk tahap selanjutnya yaitu memelihara atau menjaga agar pembentukan karakter religius siswa melalui metode cerita (*qisah qur'ani*) di MTs SA Miftahus Sa'adah yang sudah terbentuk tidak kurang potensinya. Usaha yang dilakukan agar anak terhindar dari pengaruh negatif yaitu dengan cara meningkatkan rasa keimanan agar lebih dekat dengan Allah SWT dan menyakini akan kebesaran ciptaannya.

Dari hasil observasi dilapangan untuk membentuk karakter religius siswa menjadi sosok yang beriman dan bertaqwa, sekolah mengadakan berbagai kegiatan-kegiatan islami yang dapat memancing siswa untuk selalu mendekati diri kepada Allah seperti shalat duha berjamaah yang dilakukan setiap pagi yakni sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, baca potongan ayat Al-Qur'an beserta artinya, sholat duha, shalat duhur dan kegiatan tahfidz Qur'an sesuai jadwal yang telah di buat. Sedangkan dalam membentuk karakter religius siswa di MTs SA Miftahus Sa'adah ini melalui

kegiatan pembelajaran agama dikelas dengan menampilkan kisah-kisah dalam Al-Qur'an.⁷⁵

Sekolah merupakan tempat belajar mengajar yang memiliki peranan penting dalam upaya pembentukan karakter religius siswa. Membentuk karakter religius adalah bentuk hakikat jiwa seseorang yang terus menerus berkelanjutan agar menjadi seseorang yang berakhlak mulia. Dalam membentuk karakter religious siswa dibutuhkan kerja sama antara guru, orang tua, siswa itu sendiri serta masyarakat sekitar agar pembentukan karakter ini dapat berjalan dengan ideal dan sesuai harapan.

Karakter religius diantaranya jujur, upaya untuk membentuk karakter jujur siswa melalui metode cerita (*qisah qur'ani*) dapat diupayakan dengan menampilkan kisah Qur'ani yang menarik disekolah. Karena dengan kemampuan dan keterampilan dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses kegiatan belajar mengajar dikelas dapat membentuk siswa untuk bersikap jujur salah satunya. Bersikap jujur disini merupakan salah satu karakter yang dituntut untuk dimiliki oleh seorang muslim. Oleh karenanya sekolah juga mengadakan program-program yang mendukung dalam pembentukan karakter jujur siswa seperti program tartil, tahfidzulquran, pramuka, drumband dan lain-lain.

⁷⁵ Observasi, MTs SA Miftahus Sa'adah , Kamis 2 September 2022.

Contoh Kisah Qur'ani yang Sesuai untuk Materi Ajar Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter jujur siswa diantaranya:

Ibu Nur Izza Afkarina selaku guru sejarah kebudayaan Islam memaparkan terdapat pada kisah Qur'ani dalam Q.S. Yusuf: 30-35 dan 50-57 yakni:⁷⁶

“Kisah Nabi Yusuf AS yang memberi contoh teladan akhlak mahmudah bagi kemurniaan jiwanya dan keteguhan hatinya tatakala menghadapi godaan Zulaikha, majikannya. Ia diajak berbuat mesum oleh Zulaikha yang masih muda rupawan, cantik dan berpengaruh, sedang ia sendiri berada dalam puncak birahi kemudaannya, di mana nafsu birahi seseorang masih berada di tingkat puncaknya. Akan tetapi ia dapat menguasai dirinya dengan menolak ajakan majikannya itu, karena ia takut kepada Allah. Sebagai akibat dari penolakan itu ia rela dipinjarakan demi mempertahankan keluruhran akhlaknya dan keteguhan imannya.

Jiwa kesatriaan juga ditunjukkan oleh Yusuf AS dengan keenganannya dikeluarkan dari penjara sebelum persoalannya dengan Zulaikha dijernihkan dengan seadil-adilnya. Ia tidak mau dikeluarkan dari penjara karena memperoleh ampunan dari raja berarti pula benar-benar Yusuf AS di pihak yang salah, tetapi ia dikeluarkan sebagai seorang yang bersih, suci dan tidak berdosa dan terbebas dari tuduhan-tuduhan dan fitnah melalui proses pengadilan yang jujur dan terbuka. Hal itu terbukti di pengadilan, bahwa yang bersalah adalah dipihak Zulaikha.

Kisah Qur'ani diatas tidak kalah menariknya dengan kisah-kisah sinetron mimpi yang ditayangkan di televisi. Meskipun menarik untuk dibaca, namun kisah ini bukan hiburan semata. Kisah Qur'ani tersebut sarat akan nilai dan pesan moral di dalamnya salah satunya untuk melatih kita bersikap jangan takut dan bersikap jujur ketika kita tertimpa musibah. Dari pesan moral tersebut sehingga kisah Qur'ani lebih layak dikonsumsi oleh generasi muda kita daripada kisah-kisah dongeng dan fiktif manapun”.

⁷⁶ Nur Izza Afkarina, *Wawancara di MTs SA Miftahus Sa'adah*, Rabu 13 Januari 2022

Kisah diatas bisa diintegrasikan dalam materi perilaku terpuji, zuhud dan tawakkal pada kelas VII SMP, dan pada MTs kelas VII masuk dalam materi akidah akhlaq. Menekankan pentingnya sikap zuhud, tidak terpengaruh dengan kehidupan duniawi. Kehidupan duniawi hanyalah kenikmatan sesaat sehingga manusia tidak mudah mengorbankan kehidupan akherat demi memuaskan diri di kenikmatan duniawi yang hanya sesaat.

Seperti halnya yang di sampaikan oleh Bapak Bahrul Nurul Yakin selaku guru akidah akhlak mengatakan menyatakan bahwa kisah kejujuran selanjutnya itu terdapat pada kisah turunnya Nabi Adam AS dari surga:⁷⁷

“Kisah turunnya Nabi Adam AS dari surge karena bujukan Iblis (QS.Al-Baqarah 36-37, QS.Toaha 120-127, QS.Al-A’raf 20-25). Berikut ini adalah kisah Qur’ani tentang turunnya Nabi Adam dari surga karena bujukan iblis. Ketika Nabi Adam as dan istrinya (Hawa) hidup dan tinggal didalam surga yang penuh kenikmatan dan kelezatan dari Allah Swt, maka timbullah rasa hasud, iri dan dengki pada hati iblis, sehingga ia berusaha sekeras-kerasnya untuk melepaskan di dalam surga. Kemudian iblis berusaha untuk dapat berjumpa dengan Adam dan Hawa, akhirnya ia berhasil menyelinap kedalam surga dan mencari Adam beserta istrinya.

Tatkala iblis bersama Adam dan Hawa di surga, maka iblis merayu dan membujuknya dengan kata-kata yang halus, manis dan sopan. Bahkan tak segan-segan iblis memberikan nasehat dengan berani mengambil sumpah dengan menyebut nama Allah Swt yang isinya: “Saya (iblis) adalah termasuk orang yang member nasehat kepada kamu berdua”. Dengan bujukan yang halus dan sopan akhirnya iblis bisa memikat hati Adam dan Hawa sehingga keduanya berani melanggar larangan Allah yaitu makan buah pohon khuldi.

⁷⁷ Bahrul Nurul Yakin, *Wawancara di MTs SA Miftahus Sa’adah*, Senin 10 Januari 2022.

Ketika Adam dan Hawa memakan buah pohon khuldi lalu iblis tertawa terbahak-bahak, ia senang karena rayuannya dan bujukannya telah dapat membujuk hati nabi Adam dan istrinya, sehingga keduanya mau memakan buah yang dilarang oleh Tuhannya. Dengan demikian, nabi Adam dan Hawa telah terperangkap oleh tipu rayuan iblis yang menjadi musuh nyata baginya. Setelah nabi Adam dan Hawa memakan buah khuldi lalu lepaslah pakaian dan perhiasan (dari surga) yang dipakainya, dan seketika itu Allah SWT memarahi nabi Adam As karena telah melanggar larangan-Nya, kemudian mereka dikeluarkan dari surga. Nabi Adam dan Hawa merasa malu kepada Allah SWT dan menyesal atas perbuatan dosa yang mereka lakukan, kemudian mereka langsung bertaubat dan meminta ampun dengan mengucap doa, “Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri sendiri, dan jika engkau tidak mengampuni kami dan member rahmat pada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang yang merugi”.

Dalam kisah tersebut ada beberapa pelajaran yang bisa diambil, antara lain Manusia harus berhati-hati dengan tipu daya syaitan, karena tipu daya syaitan sangat halus dan memperdaya, Harus selalu mematuhi peraturan yang berlaku, karena tujuannya adalah untuk kebaikan. Manusia harus mempunyai keteguhan hati agar selamat dalam kehidupannya. Adapun karakter nabi Adam yang terkandung dalam kisah diatas antara lain: Bertanggung jawab atas semua kesalahan yang dilakukan, Ikhlas menerima akan semua yang diterimakan Allah kepadanya akibat dari kesalahan yang telah dilakukan, selalu meminta maaf dan bertaubat dari kesalahan.

Kisah diatas bisa diintegrasikan dalam pelajaran Aqidah Akhlak tentang perilaku terpuji, zuhud dan tawakkal pada kelas VII MTs SA Miftahus Sa’adah. Menekankan pentingnya sikap zuhud, tidak terpengaruh dengan kehidupan duniawi. Kehidupan duniawi

hanyalah kenikmatan sesaat sehingga manusia tidak mudah mengorbankan kehidupan akherat demi memuaskan diri di kenikmatan duniawi yang hanya sesaat.

Agar dapat mewujudkan pembentukan karakter religius siswa salah satunya karakter jujur melalui metode kisah Qurani dengan efektif, maka sebelum melaksanakan pembelajaran, seorang guru harus melakukan berbagai macam persiapan. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Nur Izza Afkarina selaku guru sejarah kebudayaan Islam, pembentukan karakter siswa melalui metode kisah Qur'ani dengan efektif tersebut diantaranya adalah:⁷⁸

“Memilih tema kisah qurani yang sesuai dengan materi mata pelajaran pendidikan agama Islam (merujuk pada SK dan KD yang hendak diajarkan). Menentukan penggalan-penggalan cerita yang bermuatan karakter sifat atau ketokohan yang menonjol. Misalnya kisah penyembelihan Nabi Ibrahim atas putranya nabi Ismail (Q.S. As Shaaffaat :102) bermuatan karakter tentang keteguhan nabi Ibrahim dan Ismail dalam mentaati perintah Allah Swt. Juga kisah Nasehat Lukman terhadap anaknya dalam QS. Lukman bermuatan karakter tentang sikap bijaksana. Dapat juga memilih penggalan cerita yang tidak patut ditiru sebagai sebuah pelajaran, misalnya kisah perang Uhud yang berakhir dengan kekalahan umat Islam dikarenakan keserakahannya terhadap harta rampasan perang (QS.Ali Imron ayat 152-153). Mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang termuat dalam penggalan kisah tersebut. Selanjutnya nilai-nilai karakter yang termuat dalam kisah disampaikan kepada siswa dalam penyajiannya. Menyiapkan analogi-analogi kisah-kisah qurani yang disajikan dengan pengalaman hidup yang dialami oleh siswa sehari-hari. Mempersiapkan media pembelajaran yang bias digunakan untuk penyajian kisah Qur'ani. Kisah Qur'ani bisa disajikan dengan gambar, alat peraga, buku cerita ataupun film-film yang mendukung”.

⁷⁸ Nur Izza Afkarina, *Wawancara di MTs SA Miftahus Sa'adah*, Rabu 13 Januari 2022

Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Ibu Nur Izza Afkarina selaku guru sejarah kebudayaan Islam MTs SA Miftahus Sa'adah, bahwasanya sekolah mengharapkan para guru dapat menjadi contoh atau tauladan bagi para siswa. Selain itu sekolah juga terus berupaya mengadakan kegiatan-kegiatan yang mendukung.

Dalam upaya mengadakan kegiatan yang mendukung untuk pembentukan karakter religius siswa khususnya karakter jujur siswa melalui metode cerita (*qishah qur'ani*). Para guru mata pelajaran juga di bantu oleh semua guru dan kepala madrasah yang ada di MTs Miftahus Sa'adah. Seperti yang di kemukakan oleh Sodik Haryadi selaku kepala Madrasah si sekolah ini mengungkapkan:⁷⁹

“Di sekolah ini kita semua harus saling bekerja sama, apalagi dalam membentuk karakter seorang siswa. Karena itu semua adalah tanggung jawab kita semua, guru adalah orang tua siswa di sekolah, orang tua pasti menginginkan anaknya memiliki karakter yang baik. Jadi para guru mata pelajaran juga di bantu oleh semua guru dan kepala madrasah yang ada di MTs Miftahus Sa'adah tidak hanya mengurus anak-anak yang berperilaku terpuji saja, anak-anak yang baikpun juga harus lebih di perhatikan”.

Selain kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua guna mendukung terbentuknya produktifitas siswa, sebuah lembaga harus menanamkan budaya pembelajaran yang mendukung sebagai terciptanya kreatifitas dan inovasi baru.

⁷⁹ Sodik Haryadi, *Wawancara di MTs SA Miftahus Sa'adah*, Jum'at 3 September 2021

Gambar 4.2

Guru memberikan penjelasan tentang pentingnya karakter jujur dari figur nabi dalam pelajaran Fiqih kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa'adah



Dalam hasil observasi yang diperoleh di lapangan, dalam pembentukan karakter jujur siswa melalui metode cerita (*qishah qur'ani*) yakni upaya yang dilakukan oleh guru MTs SA Miftahus Sa'adah yakni dengan membiasakan para siswa untuk membaca Al-Qur'an beserta artinya, dan sholat duha berjamaah sebelum pelajaran dimulai serta memberi pemahaman-pemahaman mengenai pembelajaran yang akan dilakukan sehingga siswa dapat dengan mudah untuk menerima atau memahami pelajaran yang diterima. Selain itu, antara siswa, orang tua dan guru saling bekerja sama agar siswa tetap produktif baik dalam sekolah maupun rumah. Untuk membentuk siswa yang kreatif dan inovatif siswa diarahkan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti tahfidz, pramuka dan lainnya.

2. Pembentukan karakter sabar siswa melalui Metode Cerita (*Qishah Qur'ani*) di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa'adah.

Sifat sabar merupakan salah satu ciri dari orang yang beriman. Allah menyatakan bahwa sifat sabar ini akan membawa keuntungan dan menjadi penolong bagi seorang mukmin. Contoh Kisah Qur'ani yang Sesuai untuk Materi Ajar Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter sabar siswa seperti halnya yang di sampaikan oleh ibu Musliha selaku guru Al-Qur'an Hadits memaparkan bahwa ada dua kisah dalam kesabaran dalam kisah Qur'ani yaitu yang pertama kisah penyembelihan Nabi Ismail AS Q.S. As Shafat ayat: 100-111:⁸⁰

“kisah Qur'ani yang pertama dicontohkan oleh kisah Nabi Ibrahim AS lahir di kota Ur Kaldaniyah, sebuah wilayah di selatan Iraq sekarang. Ketika Ibrahim AS telah berusia lanjut, Allah baru menganugerahkan seorang putra laki-laki dari ibu Siti Hajar, yang kemudian diberi nama Ismail. Nabi Ismail AS adalah anak yang cerdas dan terampil. Seluruh sifat baik ayahnya menurun kepadanya. Keberanian, kejujuran, kecerdasan dan keikhlasannya adalah copy paste sifat Nabi Ibrahim AS. Pada suatu hari saat nabi Ibrahim AS sedang menjenguk ismail di Mekkah, Nabi Ibrahim menerima perintah dari Allah SWT (mendapat ujian) melalui mimpi agar supaya menyembelih Ismail, yang merupakan satu-satunya putra yang disayanginya. Sedangkan usia nabi Ismail pada waktu itu sudah berusia cukup untuk berlari-lari bersama ayahandanya. Kemudian Nabi Ibrahim menyampaikan mimpi itu kepada anaknya: “Wahai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku (diperintahkan oleh Allah) untuk menyembelih, maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!” Lalu Ismail menjawab, “Wahai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, InsyaAllah engkau termasuk orang-orang yang sabar”. Setelah keduanya sepakat dan semangat dengan tekak yang bulat untuk melaksanakan perintah Allah, maka banyak rintangan dan godaan dari syaitan yang selalu membisik ke telinga mereka

⁸⁰ Musliha, *Wawancara di MTs SA Miftahus Sa'adah*, Selasa 12 Januari 2022

agar membatalkan perintah itu karena perintah itu tidak benar dan bukan dari Allah SWT. Akan tetapi Nabi Ibrahim dan Ismail tetap melaksanakan perintah tersebut. Nabi Ibrahim AS membawa Ismail ke tempat penyembelihan dan ketika Ibrahim AS hendak menyembelih putranya dengan sebilah pedang tajam yang diletakkan pada leher Ismail AS, lalu Ismail diangkat oleh malaikat Jibril atas perintah Allah SWT. Dan setelah itu pula diganti dengan seekor domba yang besar dan gemuk dari surga kemudian disembelihlah seekor domba itu sebagai pengganti nabi Ismail. Perintah tersebut diberikan oleh Allah SWT sifatnya hanya untuk mencoba keimanan, ketabahan dan kesabaran kedua anak dan bapak (Ismail dan Ibrahim) dalam menjalankan perintah-Nya. Dan akhirnya nabi Ibrahim dan Ismail mendapatkan kemenangan di hadapan Allah SWT dengan mendapatkan gelar “Ulul Azmi” (artinya orang-orang yang mempunyai kesabaran)”.

Karakter mulia dari figur nabi Ismail dalam kisah tersebut adalah Ikhlas memberi dan berkorban karena Allah semata, Selalu membersihkan dan mensucikan hati, Mengerti mana yang hak dan mana kewajiban, Selalu siap menjadi jembatan bagi kepentingan orang lain.

Kisah tersebut diatas dapat diintegrasikan dalam materi PAI di MTs kelas VII dan VIII yang membahas tentang Salat dan Zakat. Menurut Hamka Abdul Aziz dalam pendidikan akhlak mulia, karakter Nabi Ismail AS dilambangkan dengan aktivitas menunaikan zakat. Didalam al-Qur'an, perintah mendirikan shalat hampir selalu diikuti oleh perintah menunaikan zakat.

Nabi Ismail As adalah lambang keikhlasan berzakat, bahkan berkorban diri. Al-Qur'an mengisahkan dengan indah dengan adegan yang dramatis ketika Ismail kecil akan disembelih oleh ayahnya, Nabi Ibrahim As. Peristiwa penyembelihan itu adalah ujian keteguhan iman

bagi Nabi Ibrahim As dan nabi Ismail As. Juga ukuran keikhlasan seorang hamba dihadapan Tuhannya. Dan hebatnya, kedua ayah anak ini lulus dalam ujian yang menggetarkan hati tersebut.

Nabi Ismail As adalah lambang keikhlasan berzakat, bahkan berkorban diri. Al-Qur'an mengisahkan dengan indah dengan adegan yang dramatis ketika Ismail kecil akan disembelih oleh ayahnya, Nabi Ibrahim As. Peristiwa penyembelihan itu adalah ujian keteguhan iman bagi Nabi Ibrahim As dan nabi Ismail As. Juga ukuran sabar dan keikhlasan seorang hamba dihadapan Tuhannya. Dan hebatnya, kedua ayah anak ini lulus dalam ujian yang menggetarkan hati tersebut.

Kisah Qur'ani yang kedua seperti halnya yang di sampaikan oleh ibu Musliha selaku guru Al-Qur'an Hadits memaparkan bahwa ada dua kisah dalam kesabaran dalam kisah Qur'ani yaitu yang kedua kisah Nabi Ayyub AS Manusia dengan tingkat kesabaran yang dipuji Allah Swt surah An-Anbiya ayat 84:⁸¹

“Nabi Ayub adalah salah satu nabi yang wajib diketahui oleh umat muslim. Nabi Ayub ini dikenal karena kepribadiannya yang sangat sabar. Kisah Nabi Ayub ini bisa kita jadikan pelajaran jika kita sedang mendapatkan suatu permasalahan yang berat.

Nabi Ayub AS dikisahkan sebagai pria yang kaya raya. Beliau memiliki banyak harta, mulai dari ternak hingga hasil pertanian. Bahkan, beliau juga memiliki anak dan keluarga yang banyak. Suatu hari Nabi Ayub diberi ujian oleh Allah SWT, seluruh harta benda yang ia miliki diambil darinya. Selain itu, tubuhnya pun digerogoti oleh banyak penyakit sulit disembuhkan. Dalam buku berjudul “Kisah Parah Nabi” karya Ibu Katsir, disebutkan bahwa hanya lidah dan hati Nabi Ayub

⁸¹ Musliha, *Wawancara di MTs SA Miftahus Sa'adah*, Selasa 12 Januari 2022

saja yang tak berpenyakit. Peralnya, ia selalu berzikir kepada Allah SWT.

Penyakit yang diderita oleh Nabi Ayub AS membuatnya dikucilkan oleh orang-orang di sekitarnya. Bahkan ia pun diusir dari kampung halamannya dan tinggal di penampungan sampah. Walau demikian, istri Nabi Ayub masih setia merawatnya. Ia merawat Nabi Ayub AS dengan sungguh-sungguh. Bahkan, ia pun membuang hajat Nabi Ayub tanpa sungkan. Selain itu, istri Nabi Ayub juga giat bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Meski diterpa banyak cobaan, tapi Nabi Ayub AS tetap tabah dan sabar. Beliau justru bersyukur karena masalahnya semakin membuatnya kuat dan dekat dengan Allah SWT. Melihat ketegaran dan kesabaran Nabi Ayub, Allah SWT lantas mencabut semua cobaannya. Allah SWT memberikan kesembuhan serta mengembalikan harta Nabi Ayub yang sempat hilang. Berkat hal tersebut, seluruh keluarga Nabi Ayub pun kembali utuh dan bersatu.

Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW mengatakan bahwa cobaan terbesar yakni yang dipikul oleh nabi. Setelah itu, barulah orang-orang saleh. Berikut arti dari bacaan tersebut: "Orang yang mendapatkan cobaan paling berat adalah para nabi kemudian orang-orang soleh kemudian orang-orang yang semisalnya. Seorang diuji sesuai dengan keteguhannya dalam berpegang pada agamanya. Jika ia benar-benar teguh, ia akan ditambah ujiannya."⁸²

Karakter mulia dari figur nabi Ayyub dalam kisah tersebut adalah sangat sabar dalam menghadapi cobaan dan tetap taat beribadah karena Allah semata. Pembentukan karakter sabar siswa melalui metode cerita (*qishah qur'ani*) pada siswa dimulai dari pengenalan lingkungan yang aman dan nyaman dalam mengelola emosi serta kejujuran siswa dan di damping oleh guru maupun orang tua baik disekolah maupun dirumah. Pendidikan agama dan sosial sebagai pendamping dan pengiring untuk mengelolah emosi agar rasa siswa menjadi tumbuh dan berkembang dengan kreasi dan kemauan kuat

⁸² Ibnu Katsir, *Qishashul Anbiya'*....2015,430

yang positif. Keteladanan orang tua dan guru sangat dibutuhkan anak sebagai pedoman dan pijakan kearah yang lebih baik.

Jika seseorang dapat mengendalikan emosi dan kejujuran dengan baik maka rasa peduli itu juga akan tumbuh dengan sendirinya. Kepedulian siswa terhadap orang lain perlu di bentuk semaksimal mungkin. Selain itu, juga akan menjadikan siswa menjadi sosok yang ramah, dapat menghargai orang lain dan timbul rasa toleransi antar sesama. Bapak Bahrul Nurul Yakin selaku guru akidah akhlak memaparkan:⁸³

“Emosi seseorang itu berbeda-beda, ada yang bisa mengendalikan ada juga yang suka lepas control cepet marah gampang tersinggung cuek dengan keadaan sekitar. Maka kita sebagai guru harus bisa mengarahkan siswa untuk senantiasa mengontrol emosi diri sendiri. Jika emosi kita dapat kita kendalikan maka rasa peduli terhadap orang lain itu akan muncul. Kita akan mudah menerima masukan dari orang lain juga”.

Seperti halnya yang dipaparkan oleh bapak Bahrul Nurul Yakin bahwa mengontrol emosi itu sangat penting dilakukan agar kita dapat menjadi orang yang mempunyai rasa peduli dan tidak mudah tersinggung terhadap orang lain. Hal serupa juga dipaparkan oleh Ibu Nur Izza Afkarina selaku guru sejarah kebudayaan Islam mengungkapkan:⁸⁴

“Sebagaimana yang telah diketahui bahwa kisah yang baik akan banyak diminati dan dapat menembus relung jiwa manusia dengan mudah. Segenap perasaan mengikuti alur kisah tersebut tanpa merasa jenuh, begitu juga nilai-nilai

⁸³ Bahrul Nurul Yakin, *Wawancara di MTs SA Miftahus Sa'adah*, Senin 10 Januari 2022

⁸⁴ Nur Izza Afkarina, *Wawancara di MTs SA Miftahus Sa'adah*, Rabu 13 Januari 2022

yang terkandung di dalamnya dapat dicerna oleh akal, diserap ke dalam hati untuk direalisasikan dalam tingkah laku”.

Dengan adanya fenomena kejiwaan ini seharusnya para pendidik dapat mengambil pelajaran dari metode kisah tersebut dalam proses pembelajaran lebih-lebih dalam pendidikan agama Islam. Seorang pendidik harus bisa memilih dan memilah kisah-kisah yang harus disampaikan menurut masing-masing tingkatan pendidikan dan tingkat pemahaman atau karakteristik peserta didik.

Relevansi metode Kisah di lingkungan sekolah seolah-olah seperti benar-benar terjadi, kisah-kisah yang dimaksudkan merupakan metode yang sangat bermanfaat dalam menyampaikan informasi tentang materi pelajaran, maka kewajiban pendidik muslim adalah memiliki kemauan yang kuat dalam merealisasikan peranannya untuk membentuk peserta didik agar memiliki karakter-karakter yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an karena hal itu merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan Islam.

Dari observasi diatas dapat disimpulkan bahwa metode kisah adalah suatu penyampaian materi pelajaran dengan cara menceritakan kronologis terjadinya sebuah peristiwa baik benar atau berbentuk fiktif saja. Metode kisah dalam pendidikan Islam menggunakan paradigma Al-Qur'an dan Hadist Nabi SAW. Sehingga dikenal istilah “kisah Qur'ani.

Gambar 4.3

Guru memberikan penjelasan tentang pentingnya karakter sabar dari figur nabi dalam pelajaran Aqidah Akhlak kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa'adah



Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwasannya metode cerita (*kisah*) qur'ani, dari beberapa karakter yang dinyatakan dalam Al-Qur'an dan hadits yaitu melalui karakter jujur, sabar, adil, ikhlas, amanah, dan bertanggung jawab. Dari keenam karakter tersebut menurut peneliti yang paling berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa di Mts SA Miftahus Sa'adah.

Siswa terlihat lebih peka dalam memecahkan suatu masalah baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Selain itu siswa kelas tujuh terlihat lebih tawadu' terhadap guru dan orang yang lebih tua. Setiap ada guru yang lewat para siswa tunduk menghormati guru tersebut. Dan pada selain guru seperti teman-temannya di kelas mereka cenderung jujur dan sabar dalam belajar bersama di kelas. Serta rasa perduli dan saling menghormati bisa kita rasakan di dalam lingkungan MTs SA Miftahus Sa'adah ini.

C. Temuan

Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
<p>1. Bagaimana Pembentukan Karakter jujur siswa Melalui metode cerita (<i>qishah qur'ani</i>) di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa'adah Karangpring Sukorambi Jember?</p>	<p>Dalam pembentukan karakter jujur siswa melalui metode cerita (<i>qishah qur'ani</i>) di MTs SA Miftahus Sa'adah dengan cara guru menceritakan suatu kisah dalam al-qur'an pada pelajaran agama yang mencerminkan perilaku jujur seperti kisah Nabi Yusuf AS dalam Q.S Yusuf ayat 30-35 dan 50-57, dan Kisah turunnya Nabi Adam AS dalam Q.S Al-Baqarah ayat 36-37, Q.S Toha ayat 120-127, Q.S Al-A'raf ayat 20-25.</p>
<p>2 Bagaimana Pembentukan Karakter sabar siswa Melalui metode cerita (<i>qishah qur'ani</i>) di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa'adah Karangpring Sukorambi Jember?</p>	<p>Dalam pembentukan karakter sabar siswa melalui metode cerita (<i>qishah qur'ani</i>) di MTs SA Miftahus Sa'adah dengan cara guru menceritakan suatu kisah dalam al-qur'an pada pelajaran agama yang mencerminkan perilaku sabar seperti kisah penyembelihan Nabi Ismail As dalam Q.S As-Shafat ayat 100-111, dan kisah Nabi Ayyub AS Manusia dengan tingkat kesabaran yang dipuji Allah SWT dalam Q.S An-Anbiya ayat 84.</p>

BAB V

PEMBAHASAN

Pembentukan karakter siswa melalui metode cerita (*qishah qur'ani*) merupakan suatu bentuk upaya yang dilakukan di MTs SA Miftahus Sa'adah Karangpring Sukorambi Jember agar menciptakan siswa yang memiliki karakter Jujur, Sabar, Adil, Ikhlas, Amanah atau menepati janji, dan bertanggung jawab.

Merujuk pada pemaparan di atas adapun analisis pembahasan pada penelitian ini adalah mengenai metode cerita (*qishah qur'ani*) dalam pembentukan karakter siswa di MTs SA Miftahus Sa'adah.

A. Pembentukan Karakter Jujur Siswa Melalui Metode Cerita (*Qishah Qur'ani*) di MTs SA Miftahus Sa'adah Karangpring Sukorambi Jember

Pendidikan karakter religius yang diterapkan di sekolah dan dirumah sesuai dengan karakter yang dikemukakan dalam hadits Rasulullah dengan karakter anak sesuai dengan ajaran Rasulullah. Beberapa karakter utama yang dinyatakan dalam Al-Qur'an dan hadits yaitu jujur, sabar, adil, ikhlas, amanah, dan bertanggung jawab.

Seperti yang diterapkan di MTs SA Miftahus Sa'adah telah menerapkan sifat jujur, sabar, adil, ikhlas, amanah, dan bertanggung jawab disekolah dan dirumah. Khususnya dalam hal ini para guru lebih mendominasi anak-anak agar membiasakan bersikap sabar dan jujur. Karena menurut para guru khususnya guru rumpun PAI disekolah ini, sifat sabar dan jujur sangat penting, jika siswa sudah terbiasa dalam melakukan sifat ini,

maka sifat-sifat yang lain seperti adil, ikhlas, amanah, dan bertanggung jawab itu bias mengikuti dengan sendirinya.

Pertama pembentukan karakter jujur melalui metode cerita (*qishah qur'ani*) olah pikir yakni sebuah karakter yang dianggap dapat membawa bangsa ini menjadi bangsa yang bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme. Jujur dalam kamus Bahasa Indonesia dimaknai dengan lurus hati, tidak curang. Dalam pandangan umum, kata jujur sering dimaknai “adanya kesamaan antara realitas (kenyataan) dengan ucapan”, dengan kata lain “apa adanya”.

Jujur sebagai sebuah nilai karakter merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, kata-kata dan perbuatan) bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya.

Dalam konteks pembentukan karakter disekolah, kejujuran menjadi amat penting. Karakter ini dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan dikelas, semisal ketika anak melaksanakan ujian. Perbuatan mencontek merupakan perbuatan yang mencerminkan anak tidak berbuat jujur kepada diri sendiri, teman, orang tua, dan gurunya. Dengan mencontek anak menipu diri, teman, orang tua, dan gurunya. Apa yang ditipu oleh anak, anak akan memanipulasi nilai yang didapatkannya seolah-olah merupakan kondisi yang sebenarnya dari kemampuan anak, padahal nilai yang didapatnya bukan merupakan kondisi yang sebenarnya.

Orang yang memiliki karakter jujur dicirikan oleh perilaku berikut:

1. Jika bertekad (inisiasi keputusan) untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan.

2. Jika berkata tidak berbohong (benar apa adanya)
3. Jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.

Sesuai dengan teori dalam bukunya Darma Kusuma bahwa seseorang yang memiliki karakter jujur akan diminati orang lain, baik dalam konteks persahabatan, bisnis, rekan atau mitra kerja, dan sebagainya. Karakter ini merupakan salah satu karakter pokok untuk menjadikan seseorang cinta kebenaran, apapun resiko yang akan diterima dirinya dengan kebenaran yang ia lakukan.⁸⁵

Sesuai dengan paparan dalam Al-Qur'an pada kisah Nabi Yusuf AS dalam Q.S. Yusuf: 30-35 dan 50-57.⁸⁶

﴿ وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَن نَّفْسِهِ ۗ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا ۗ إِنَّا لَنَرُلُهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٣٠﴾ فَأَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَكًا ۖ وَآتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ ۗ فَأَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا ۖ إِن هَدَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ ﴿٣١﴾ قَالَتْ فَذَلِكُنَّ الَّذِي لُمْتُنَّنِي فِيهِ ۗ وَلَقَدْ رَاودْتُهُ ۖ عَن نَّفْسِهِ ۗ فَاسْتَعْصَمَ ۗ وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَا ءَامُرُهُ لَيَفْعَلْ ۗ وَإِن لِّيَسْجَنَ وَكَانَ مِنَ الصَّغِيرِينَ ﴿٣٢﴾ قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ ۗ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٣٣﴾ فَاسْتَجَابَ لَهُ رَبُّهُ ۖ فَصَرَفَ عَنْهُ كَيْدَهُنَّ ۗ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٤﴾ ثُمَّ بَدَأَ هُمْ مِّن بَعْدِ مَا رَأَوْا ۗ الْآيَاتِ لَيَسْجُنُنَّهُ ۗ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿٣٥﴾ ﴾

Artinya: Dan wanita-wanita di kota berkata: "Isteri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), Sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya Kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata." Maka tatkala wanita itu (Zulaikha)

⁸⁵ Darma Kusuma, *pendidikan karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 16-17.

⁸⁶ Al-Qur'an 30-35, 50-57

mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakanya bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian Dia berkata (kepada Yusuf): "Keluarlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka". Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa) nya, dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata: "Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah Malaikat yang mulia." Wanita itu berkata: "Itulah Dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya, dan Sesungguhnya aku telah menggoda Dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi Dia menolak. dan Sesungguhnya jika Dia tidak mentaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya Dia akan dipenjarakan dan Dia akan Termasuk golongan orang-orang yang hina." Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku Termasuk orang-orang yang bodoh." Maka Tuhannya memperkenankan doa Yusuf dan Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui. Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yusuf) bahwa mereka harus memenjarakannya sampai sesuatu waktu.

وَقَالَ الْمَلِكُ أَتُوتَنِي بِهِ^ط فَلَمَّا جَاءَهُ الرَّسُولُ قَالَ أَرْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ فَسَأَلَهُ مَا بَالُ النِّسْوَةِ
الَّتِي قَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ^ع إِنَّ رَبِّي بِكَيْدِهِنَّ عَلِيمٌ ﴿٢٥﴾ قَالَ مَا خَطْبُكُنَّ إِذْ رَاوَدْتُنَّ يُوسُفَ عَنِ
نَفْسِهِ^ع قُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِنْ سُوءٍ^ج قَالَتِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ النَّسْنَ
حَصَّحَصَ الْحَقُّ أَنَا رَاوَدْتُهُ^ط عَنْ نَفْسِهِ^ع وَإِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٢٦﴾ ذَلِكَ لِيَعْلَمَ
أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِالْغَيْبِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِبِينَ ﴿٢٧﴾ * وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي^ج إِنَّ
النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي^ج إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٨﴾ وَقَالَ الْمَلِكُ أَتُوتَنِي
بِهِ^ط أَسْتَخْلِصُهُ لِنَفْسِي^ط فَلَمَّا كَلَّمَهُ^ط قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ ﴿٢٩﴾ قَالَ
أَجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ^ط إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ ﴿٣٠﴾ وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ

يَتَّبِعُوا مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ ۚ نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَنْ نَشَاءُ ۗ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾
 وَلَا أَجْرَ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٥٧﴾

Artinya: Raja berkata: "Bawalah Dia kepadaku." Maka tatkala utusan itu datang kepada Yusuf, berkatalah Yusuf: "Kembalilah kepada tuanmu dan Tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku, Maha mengetahui tipu daya mereka." Raja berkata (kepada wanita-wanita itu): "Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)?" mereka berkata: "Maha sempurna Allah, Kami tiada mengetahui sesuatu keburukan dari padanya". berkata isteri Al Aziz: "Sekarang jelaslah kebenaran itu, Akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan Sesungguhnya Dia Termasuk orang-orang yang benar." (Yusuf berkata): "Yang demikian itu agar Dia (Al Aziz) mengetahui bahwa Sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat. Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang. Dan raja berkata: "Bawalah Yusuf kepadaKu, agar aku memilih Dia sebagai orang yang rapat kepadaku". Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan Dia, Dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan Tinggi lagi dipercayai pada sisi kami". Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan". Dan Demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir; (dia berkuasa penuh) pergi menuju kemana saja ia kehendaki di bumi Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. Dan Sesungguhnya pahala di akhirat itu lebih baik, bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa.

Sesuai dengan teori dalam bukunya Fartchur Rochman AR tentang

Kisah Nabi Yusuf AS yang memberi contoh teladan akhlak mahmudah bagi kemurniaan jiwanya dan keteguhan hatinya tatakala menghadapi

godaan Zulaikha, majikannya. Ia diajak berbuat mesum oleh Zulaikha yang masih muda rupawan, cantik dan berpengaruh, sedang ia sendiri berada dalam puncak birahi kemudaannya, di mana nafsu birahi seseorang masih berada di tingkat puncaknya. Akan tetapi ia dapat menguasai dirinya dengan menolak ajakan majikannya itu, karena ia takut kepada Allah. Sebagai akibat dari penolakan itu ia rela dipinjarakan demi mempertahankan keluruhan akhlaknya dan keteguhan imannya.

Jiwa kesatria juga ditunjukkan oleh Yusuf AS dengan keengganannya dikeluarkan dari penjara sebelum persoalannya dengan Zulaikha dijernihkan dengan seadil-adilnya. Ia tidak mau dikeluarkan dari penjara karena memperoleh ampunan dari raja berarti pula benar-benar Yusuf AS di pihak yang salah, tetapi ia dikeluarkan sebagai seorang yang bersih, suci dan tidak berdosa dan terbebas dari tuduhan-tuduhan dan fitnah melalui proses pengadilan yang jujur dan terbuka. Hal itu terbukti di pengadilan, bahwa yang bersalah adalah dipihak Zulaikha.⁸⁷

Bagi seorang guru tidak hanya menyampaikan pelajaran saja, namun memberikan contoh atau tauladan kepada siswa dalam menyikapi atau menyelesaikan suatu masalah sangat penting dilakukan guna melatih siswa untuk dapat berkarakter jujur. Karena karakter jujur merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki setiap orang yang digunakan untuk menjadikan seseorang cinta kebenaran.

⁸⁷ Fartchur Rochman AR, *Kisah-kisah Nyata Dalam al-Qur'an* (Surabaya: Apollo, 1995), 105

Dalam pembentukan karakter siswa dibutuhkan kerja sama antara guru, orang tua, siswa itu sendiri serta masyarakat sekitar agar pembentukan karakter ini dapat berjalan dengan ideal dan sesuai harapan. Untuk membentuk karakter sabar dan jujur siswa melalui metode cerita (*qishah qur'ani*) di MTs SA Miftahus Sa'adah mengadakan program-program yang mendukung seperti program tahfidzul quran, baca surah Al-Qur'an tiap pagi, dan kegiatan-kegiatan extra seperti Drumband, pramuka, PMR.

Untuk membentuk karakter pada siswa tidak selalu berjalan mulus karena tidak semua siswa dengan mudah menerima apa yang diajarkan oleh guru. Oleh karenanya butuh pendekatan khusus dari seorang guru dan orang tua kepada siswa. Di sekolah ini sendiri tidak hanya guru mata pelajaran agama namun ada kepala madrasah yang turut membantu dalam pembentukan karakter siswa.

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari sebagai salah satu kekuatan yang dominan dan menjadi faktor yang menentukan prestasi dan produktifitas seorang siswa. Dalam pendidikan terjadi suatu proses pembelajaran, sebagai mana firman Allah SWT dalam Al-qur'an:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya

mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".⁸⁸

Ayat di atas menjelaskan bahwa yang pertama, orang tua wajib memberi pendidikan kepada anak-anaknya. Sebagaimana tugasnya, mulai dari melahirkan sampai akhir balik. Kedua, prioritas pertama adalah menanamkan aqidah dan akhlak. Ketiga, dalam mendidik hendaknya menggunakan pendekatan yang bersifat kasih sayang, sesuai seruan luqman kepa anak- anaknya yaitu "Yaa bunayyaa" (wahai anak-anakku).

Dibutuhkan kerjasama antar guru, siswa, dan orang tua agar proses pembelajaran tetap produktif. Salah satu usaha yang dilakukan di MTs SA Miftahus Sa'adah, sebagai bentuk kerjasama antar orang tua dan sekolah dalam menjaga agar siswa tetap produktif yaitu dengan mengadakan buku penghubung khusus siswa *excellent*. Yang mana guru dapat mengontrol kegiatan siswa selama didalam sekolah dan sebaliknya orang tua dapat mengontrol kegiatan siswa selama di rumah atau di luar sekolah.

Dari hasil observasi terlihat antusias para orang tua dengan guru untuk saling bekerjasama dalam mengontrol para siswa untuk menjaga perilaku terpuji mereka tetap berlangsung. Namun ada kendala yang dialami yaitu ada beberapa orang tua yang kurang memperhatikan anak-anaknya dengan kendala sibuk kerja, orang tuanya jauh dan anak itu di asuh saudara dari orang tuanya, dan orang tuanya cerai.

⁸⁸ Al-Qur'an 31: 13

Selain kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua guna mendukung terbentuknya produktifitas siswa, dilembaga ini juga menanamkan budaya pembelajaran yang mendukung sebagai terciptanya kreatifitas dan inovasi baru. Seperti menciptakan tempat yang nyaman untuk warga di sekolah ini khususnya bagi para siswa.

B. Pembentukan Karakter Sabar Siswa Melalui metode cerita (*qishah qur'ani*)

Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam dan ibadah adalah salah satu bentuk pendidikan karakter. Dengan pendidikan karakter itulah sebagai upaya membentuk karakter siswa agar mampu berkarakter sabar melalui metode cerita (*qishah qur'ani*) yang dipaparkan oleh guru mereka supaya terinspirasi akan pentingnya kesabaran dan memiliki budi pekerti yang luhur yakni dengan membimbing para siswa agar kelak menjadi manusia yang beriman dan bertakwa dengan selalu mengintegrasikan keimanan dan ketakwaan.

Sebagai umat Islam, kita dapat belajar membiasakan memiliki sifat sabar bukan hanya di sekolah tetapi dalam kehidupan sehari-hari. Sabar dengan menjadi pribadi yang kuat menghadapi ujian hidup dan mendekatkan diri kita kepada Allah SWT agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa. Dalam pendidikan, karakter sabar siswa perlu dilakukan yakni dengan beberapa tahapan yakni guru harus mengetahui kondisi siswa agar ketika guru memberi arahan atau menyampaikan sesuatu kepada siswa dapat menerimanya dengan mudah dan dapat membedakan mana yang baik

dan mana yang buruk. Salah satunya dengan perhatian kepada siswa.

Sesuai dengan teori Abdullah Nasih 'Ulwan maksud dari pendidikan dengan perhatian yaitu mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam pembentukan akidah, akhlak, mental dan sosialnya. Begitu juga dengan terus mengecek keadaannya dalam keadaan fisik dan intelektualnya.⁸⁹ Dalam prinsip Islam, Islam mendorong para orang tua dan pendidik untuk selalu memperhatikan dan mengawasi anak mereka dalam semua aspek kehidupan dan pendidikannya.

Dalam hal ini di MTs SA Miftahus Sa'adah yaitu Bahrul Nurul Yakin (Akidah Akhlak), Musliha (Al-Qur'an Hadits), Nur Izza Afkarina (Sejarah Kebudayaan Islam), Satirul Uyub Maharja (Bahasa Arab), dan Inayah (Fiqih) memiliki peran yang sangat penting sebagai guru rumpun PAI. Tidak hanya melakukan pendekatan kepada siswa yang dikelas saja namun siswa yang berada diluar kelas pun perlu untuk dilakukan pendekatan.

Seperti yang di lakukan oleh para guru di MTs SA Miftahus Sa'adah terutama guru rumpun PAI atau biasa disebut guru agama, setiap harinya selalu mengawasi dan memperhatikan sikap siswa. Dengan begitu guru dapat mengetahui perubahan yang terjadi kepada siswa, apakah siswa tersebut berakhlakul karimah terlebih berperilaku sabar dan jujur atau tidak. Dalam hal ini tidak hanya siswa disekolah saja yang perlu diperhatikan, namun siswa yang dalam lingkungan rumah pun harus diperhatikan juga agar guru benar-benar tahu perilaku siswa di lingkungan sekolah maupun

⁸⁹ Abdullah Nasih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fill Islam Pendidikan Anak Dalam Islam*, (JawaTengah: Insan Kamil Solo, 2020), 603

dilingkungan masyarakat. Setelah mengetahui kondisi siswa tahap selanjutnya yang dilakukan adalah pembentukan untuk menumbuhkan kesadaran pada siswa yakni pentingnya pendidikan karakter, membiasakan siswa mengakui perbuatan benar atau salahnya untuk melatih kesabaran dan kejujurannya, melatih siswa untuk menganalisis dampak positif dan negatif dari perbuatan yang di perbuat, dan melatih siswa untuk terbiasa mendekati diri kepada Allah SWT.

Pembiasaan merupakan bagian paling penting dari proses pembentukankarakter kepada siswa. Siswa yang terbiasa melakukan ibadah dan melatih kesabaran dan kejujurannya maka akan terbangun karakter sabar dan jujur, terutama karakter sabar dan jujur ini harus dibiasakan dengan kegiatan yang mendorong siswa untuk bersikap sabar dan jujur.

Sebagaimana perintah shalat yakni orang tua membiasakan atau memerintahkan anak-anaknya untuk melaksanakan shalat saat umur tujuh tahun, hendaknya membiasakan anak melakukan puasa jika dirasa anak sudah mampu, dan haji jika orang tuanya mampu. Faedah perintah tersebut agar anak mau mempelajari hukum-hukum ibadah sejak tumbuh dewasa dan akan terbiasa untuk melaksanakan serta menegakkannya.⁹⁰

Seperti yang dilakukan oleh para siswa MTs SA Miftahus Sa'adah, mereka dibiasakan atau dilatih untuk selalu melakukan shalat berjamaah baik shalat sunnah maupun shalat fardhu. Membiasakan bersikap sabar dan

⁹⁰ Abdullah Nasih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fill Islam Pendidikan Anak Dalam Islam*, (JawaTengah: Insan Kamil Solo, 2020), 113

jujur salah satunya dengan diadakannya kantin kejujuran. Siswa yang tidak jujur akan seenaknya mengambil barang dagangan di kantin tersebut tanpa harus membayar namun siswa yang memiliki sikap jujur dan sabar meski di kantin tersebut tidak ada yang menjaga dari pihak guru maupun karyawan maka siswa tersebut akan tetap membayar sesuai barang yang dibelinya.

Tahap selanjutnya yaitu memelihara atau menjaga agar hati yang sudah terbentuk tidak kurang potensinya. Usaha yang dilakukan agar anak terhindar dari pengaruh negative yaitu dengan cara meningkatkan rasa keimanan agar lebih dekat dengan Allah SWT dan menyakini akan kebesaran ciptaannya.

Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Mukmin ayat 60:

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya: Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina".

Pada ayat di atas menjelaskan bahwa Allah meminta manusia untuk mencoba mengetuk pintu-Nya dan berdoa kepada-Nya. Allah berfirman, dia pasti menjawabnya. Oleh karena itu, do'a sejatinya merupakan bagian dari pengenalan kepada Allah SWT. Do'a seperti hikmah yang datang dari Allah untuk membuka hati manusia dan mengisinya dengan makrifat agar dia siap dekat dengan Allah SWT.

Jika seorang pendidik memperhatikan anaknya dengan mengajarkan dan menyuruhnya untuk mempraktekkan agar selalu melaksanakan ibadah

maka anak akan bertambah rasa takutnya kepada Allah SWT dan bertambah kuat ketakwaannya. Semua itu adalah faktor yang sangat berpengaruh dalam pendidikan keimanan dan akhlak anak, pembentukan rohani, mental dan sosialnya. Sehingga anak memiliki sikap istiqomah, baik dalam perkataan maupun perbuatannya.⁹¹

Dari hasil observasi terlihat para siswa dan guru melaksanakan shalat tasbeih berjamaah untuk menyambut bulan suci Ramadhan. Hal ini dilakukan untuk mengajak para siswa dan guru untuk berdoa dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian keimanan dan ketaqwaan akan tumbuh dan tetap terjaga. Selain itu, kegiatan tahfidz Qur'an juga diadakan di sekolah ini. Dari hasil penelitian kepada para siswa di sekolah ini, para siswa merasa ada perubahan dalam tingkah laku maupun dalam berbicara setelah mengikuti kegiatan tahfidz Qur'an. Karena dalam kegiatan ini selain diajarkan untuk menghafal juga diajarkan kiat-kiat dalam memelihara hafalannya yaitu dengan menjaga perilaku yakni melakukan apa yang diperintahkan Allah SWT dan menjauhi yang dilarang Allah SWT.

Oleh karena itu, melakukan pendekatan kepada siswa, membiasakan siswa untuk selalu beribadah dan bersikap sabar juga jujur serta memelihara kebiasaan baik merupakan upaya hal yang perlu dilakukan untuk pembentukan karakter siswa berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits yakni sabar, jujur, adil, ikhlas, amanah, dan bertanggung jawab.

⁹¹ Abdullah Nasih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fill Islam*, 620.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil dari paparan data dan analisis serta pembahasan hasil temuan di lapangan dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa, pembentukan karakter religius siswa melalui metode cerita (*qishah qur'ani*) di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa'adah Karangpring yaitu sebagai berikut:

1. Pembentukan Karakter Jujur Siswa Melalui Metode Cerita (*Qishah Qur'ani*) di MTs SA Miftahus Sa'adah Karangpring Sukorambi Jember

Pembentukan karakter religius siswa melalui Metode Cerita (*Qishah Qur'ani*) terdapat enam karakter yang terdapat pada Al-Qur'an dan Hadits melalui yaitu: Jujur, Sabar, Adil, Ikhlas, Amanah dan menepati janji, dan Bertanggung Jawab.

Metode cerita (*qishah qur'ani*) yang menampilkan kisah-kisah baik dan teladan yang Islami dan Qur'ani dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran PAI, adalah sebuah tawaran solusi untuk membentuk karakter religius peserta didik. Metode cerita (*qishah qur'ani*) dapat diintegrasikan dalam pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam dengan memasukkannya pada materi-materi PAI yang berhubungan dengan kisah tersebut, disertai dengan identifikasi nilai-nilai karakter religius yang terkandung didalamnya.

Pembentukan karakter jujur siswa melalui Metode Cerita (*Qishah Qur'ani*) di MTs SA Miftahus Sa'adah Karangpring Sukorambi yakni dengan guru memberi teladan kepada siswa untuk berperilaku jujur kepada orang lain, sehingga siswa dapat melakukan hal serupa kepada orang lain juga. Dan menceritakan suatu kisah dalam al-qur'an pada pelajaran agama yang mencerminkan perilaku jujur seperti kisah Nabi Yusuf AS dalam Q.S Yusuf ayat 30-35 dan 50-57, dan Kisah turunya Nabi Adam AS dalam Q.S Al-Baqarah ayat 36-37, Q.S Toha ayat 120-127, Q.S Al-A'raf ayat 20-25. Dari beberapa kisah tersebut dapat membentuk karakter jujur siswa dalam sekolah, rumah, maupun lingkungan masyarakat.

2. Pembentukan Karakter Sabar Siswa Melalui Metode Cerita (*Qishah Qur'ani*) di MTs SA Miftahus Sa'adah Karangpring Sukorambi Jember

Pembentukan karakter sabar siswa melalui Metode Cerita (*Qishah Qur'ani*) di MTs SA Miftahus Sa'adah Karangpring Sukorambi yaitu dengan guru memberi teladan kepada siswa untuk berperilaku sabar kepada orang lain, sehingga siswa dapat melakukan hal serupa kepada orang lain juga. Dan menceritakan suatu kisah dalam al-qur'an pada pelajaran agama yang mencerminkan perilaku sabar seperti kisah penyembelihan Nabi Ismail As dalam Q.S As-Shafat ayat 100-111, dan kisah Nabi Ayyub AS Manusia dengan tingkat kesabaran yang dipuji Allah SWT dalam Q.S An-Anbiya ayat 84. Dari beberapa kisah tersebut

dapat membentuk karakter sabar siswa dalam sekolah, rumah, maupun lingkungan masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dipaparkan diatas dari penelitian yang dilakukan di MTs SA Miftahus Sa'adah Karangpring Sukorambi Jember yang berjudul "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Metode Cerita (*Qishah Qur'ani*) di MTs SA Miftahus Sa'adah Karangpring Sukorambi Jember", maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Madrasah Tsanawiyah Miftahus Sa'adah Karangpring Sukorambi Jember, hasil penelitian ini dapat menjadi informasi dan refrensi tentang pembentukan karakter religius siswa melalui Metode Cerita (*Qishah Qur'ani*) di MTs SA Miftahus Sa'adah Karangpring Sukorambi Jember".
2. Bagi guru, disarankan untuk menerapkan pembelajaran dengan menggunakan metode cerita (*qishah qur'ani*) dalam pembelajaran PAI, tetapi harus disesuaikan dengan materi yang akan di ajarkan.
3. Bagi peneliti lain, kiranya penelitian ini dapat ditindak lanjuti penelitian ini tentang pembentukan karakter siswa Metode Cerita (*Qishah Qur'ani*) di MTs SA Miftahus Sa'adah Karangpring Sukorambi Jember". Untuk peneliti selanjutnya diharapkan mampu menggali dan mengembangkan lebih lanjut mengenai Pembentukan karakter religius siswa melalui Metode Cerita (*Qishah Qur'ani*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta : PT Bumi Akasara, 2019.
- Abdullah Nasih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fill Islam Pendidikan Anak Dalam Islam*, JawaTengah: Insan Kamil Solo, 2020.
- Adil Musthafa Abdul Halim, *Kisah Bapak dan Anak dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- Agus Purnomo, *Penguatan Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Program Ekstrakurikuler Hadroh Di Smk Batur Jaya 02 Caper Klaten Tahun Ajaran 2017-2018*, Jember: IAIN Jember, 2018.
- Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Terj. Hery Noer Aly, Juz XIII. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1994.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.
- Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter; Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah*, Sidoarjo, Umsida Press, 2021.
- Al-Qur'an. Terbitan tahun
- Anjarsari Meinar, *Peran Guru Dalam Mengembangkan Nilai Karakter Religious Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hadrah di SD Ma'arif Ponorogo*, Jember: IAIN Jember, 2017.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Cet. ke-1* Jakarta: ciputat pers, 2002.
- Bahrul Nurul Yakin, *Wawancara di MTs SA Miftahus Sa'adah*, Senin 10 Januari 2022.
- D Prasetyo, *aksi nyata dalam melakukan pendidikan*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Ahmad Dahlan, 2019.

- Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: K-Media, 2019.
- Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: K-Media, 2019.
- Darma Kusuma, *pendidikan karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Deni Yulianto, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hadrah Az-Zahra di SMPN 01 Jelbuk Kabupaten Jember*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020.
- Dr. H. Mundir, *Metodologi Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Faizatud Daroini, *Upaya Guru Dalam Menanamkan Mendidikan Karakter Pada Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Jember Tahun Pelajaran 2013/2014*, Jember: IAIN Jember, 2014
- Fartchur Rochman AR, *Kisah-kisah Nyata Dalam al-Qur'an*, Surabaya: Apollo, 1995.
- Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saaebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hilda Firdiazutik, *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Tim Efeksi SD Al-Baitul Amien 02 Jember Tahun Pelajaran 2017-2018*, Jember: IAIN Jember, 2018.
- Ibnu Katsir, *Qishashul Anbiya'....*2015.
- Kamaruddin Hasan, *Membangun Kultur Sekolah Menuju Pendidikan Bebas Iman dan Taqwa*, Makassar, CV Bina Karya Utama, 2014.
- Kementrerian sekretariat Negara Republik Indonesia, salinan Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 87 tahun, *tentang Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemensesneg, 2017.
- Leli Safitri, *Penerapan Metode Kisah Qur'ani Pada Mata Pelajaran PAI dalam meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VII di SMP Adabiyah Palembang*, Palembang: UIN Raden Patah, 2020.
- Miftahul Hidayat, *Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Kepramukaan di SDN Bintoro 03 Kec. Patrang Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2011/2012*, Jember: IAIN Jember, 2012.

- Miles, Huberman, Saldana, *Analisis Data Kualitatif*, edisi 3 Penerjemah Tjejep Rohidi (Jakarta: Universitas Indonesia, 2014).
- Miles, Matthew B, Mattahew. & Saldana Johnny, *Qualitatif Data Analysis: , A Methods Source Book*, London: sage, 2014.
- Muhammad Fadillah dkk, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Musliha, *Wawancara di MTs SA Miftahus Sa'adah*, Selasa 12 Januari 2022
- Ni Putu Suwardani, *Quo Vadus; Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, Bali: UNHI Press, 2020.
- Nur Izza Afkarina, *Wawancara di MTs SA Miftahus Sa'adah*, Rabu 13 Januari 2022
- Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Yogyakarta: Asjawa Presindo, 2013.
- Nurul Hikmah, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Humanisme Religius di SMAN 02 Jember*, Jember: IAIN Jember, 2020.
- Pedoman Umum Penggalan dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Sebagai Bagian Penguatan Pendidikan Karakter, Jakarta: Kemdikbud, 2017.
- Permendikbud Nomor 20 pasa 2 Tahun tentang , *Penguatan Pendidikan Karakter*. 2017.
- Ridwan Abdullah, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Rofiatul Ianah, *Upaya kepala Sekolah Dalam Menanamkan pendidikan Karakter Remaja di Madrasah Aliyah Salafiyah Curahkates Kecamatan Ajung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015*, Jember: IAIN Jember, 2015.
- S.M. Suhufi, *Kisah dalam Al-Qur'an*, Bandung: PT. Al-Bayan, 1994.
- Sodiq Haryadi, *Wawancara di MTs SA Miftahus Sa'adah*, Jum'at 3 September 2021.
- Sofyan Mustoip, Muhammad Japar & Zulela, *Iplimentasi Pendidikan Karakter*, Surabaya: CV, Jakad Publising, 2018.

- Su'latut Diniyah, *Implementasi pendidikan karakter melalui kantin kejujuran di Sekolah Menengah Atas Negeri 01 Kencong Tahun Pelajaran 2012/2013*, Jember: STAIN Jember, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan kombinasi (mixed methods)*, Bandung, Alfabed 2014.
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cpta, 1993.
- Sukandri, *Implementasi Pendidikan karakter Melalui Budaya Sekolah*, Yogyakarta: Kanwa publiser, 2018.
- Supiani, *Guru Berkarakter Antara Harapan dan Kenyataan*, Kalimantan Tengah: CV Nurasi Nara, 2019.
- Syamsul Kurniawan, "*Pendidikan Menurut Al-Ghazali*", dalam *At-Turats*, (Volume 3, Nomor 1, Desember, 2008).
- Thomas Lickona, *Educating For Character*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Perdana Group, 2013.
- Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa'adah*, 7 Februari 2022
<https://www.islampos.com/4-kisah-dalam-alquran-tentang-kesabaran-237753/6-juni-2022>
- Observasi, MTs SA Miftahus Sa'adah , Kamis 2 September 2022.
- Wawancara dengan Sodik Haryadi pada Kamis 2 September 2021 di MTs SA Miftahus Sa'adah.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riski Yulia Anggraeni
N I M : 0849318010
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Program : Magister (S2)
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq
Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi Tesis yang berjudul *“PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI METODE CERITA (QISHAH QUR’ANI) DI MADRASAH TSANAWIYAH SATU ATAP MIFTAHUS SA’ADAH KARANGPRING SUKORAMBI JEMBER”* secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 30 Mei 2022



Riski Yulia Anggraeni
NIM. 0849318010

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia KodePos 68136 Telp. (0331) 427550
Fax (0331) 427005 e-mail : ulnkhass@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id

SURAT KETERANGAN
BEBAS TANGGUNGAN PLAGIASI
Nomor: D.PPS.1543/In.20/PP.00.9/6/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas* terhadap naskah tesis

Nama	:	Riski Yulia Anggraeni
NIM	:	0849318010
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam
Jenjang	:	Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	23 %	30 %
Bab II (Kajian Pustaka)	26 %	30 %
Bab III (Metode Penelitian)	25 %	30 %
Bab IV (Paparan Data)	10 %	15 %
Bab V (Pembahasan)	14 %	20 %
Bab VI (Penutup)	8 %	10 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

Jember, 13 Juni 2022

an. Direktur,
Wakil Direktur



Dr. H. Ubaidillah, M.Ag.
NIP. 196812261996031001

*Menggunakan Aplikasi Turnitin

PEDOMAN OBSERVASI

- Perencanaan penerapan Metode Cerita (Qishah Qur'ani)
- Pelaksanaan penerapan Metode Cerita (Qishah Qur'ani)
- Evaluasi penerapan Metode Cerita (Qishah Qur'ani)
- Kegiatan belajar mengajar siswa sebelum menggunakan Metode Cerita (Qishah Qur'ani)
- Kegiatan belajar mengajar siswa setelah menggunakan Metode Cerita (Qishah Qur'ani)
- penerapan pembentukan karakter sabar dan jujur bagi siswa
- penerapan pembentukan karakter sifat adil, ikhlas, amanah dan tanggung jawab bagi siswa
- cara guru untuk memunculkan rasa peduli terhadap orang lain bagi siswanya

PEDOMAN INTERVIEW

- Bagaimana cara kepala madrasah menyampaikan Metode Cerita (*Qishah Qur'ani*) pada siswa?
- Mengapa Pembentukan karakter sabar dan jujur sangat penting bagi siswa
- Bagaimana penerapan pembentukan karakter sabar dan jujur bagi siswa?
- Bagaimana penerapan pembentukan karakter sifat adil, ikhlas, amanah dan tanggung jawab bagi siswa?
- Apa saja dan bagaimana persiapan guru sebelum menerapkan Metode Cerita (*Qishah Qur'ani*) ini?
- Siapa saja yang terlibat dalam pembentukan karakter siswa ini?
- Bagaimana cara guru untuk memunculkan rasa peduli terhadap orang lain bagi siswanya?
- Apa pentingnya dan manfaat bisa ketika mampu mengontrol emosinya
- Bagaimana pembentukan karakter siswa melalui Metode Cerita (*Qishah Qur'ani*)?

TRANSKIP WAWANCARA

➤ Bagaimana cara kepala madrasah menyampaikan Metode Cerita (*Qishah Qur'ani*) pada siswa?

- “Setiap ada jam kosong, seperti halnya gurunya sakit atau sedang ada kesbukan lainnya, saya biasa berinisiatif untuk masuk kedalam kelas itu hanya sekedar mengisi untuk memberikan motivasi mengenai pentingnya karakter siswa yang baik terutamanya tentang sabar dan jujur.

➤ Mengapa Pembentukan karakter sabar dan jujur sangat penting bagi siswa

- “Pembentukan karakter sabar dan jujur sangat penting untuk generasi-generasi penerus bangsa, terutama untuk siswa-siswi kami yang sekarang sudah berada dalam jenjang menengah pertama. Jadi Pembentukan karakter sabar dan jujur itu ditanamkan kepada siswa agar mereka dapat menjaga dan menahan diri dari perkelahian dan mengurangi kata kotor atau berbong, jika mereka berkarakter sabar dan jujur maka akan terhindar dari perilaku tercela baik disekolah maupun dirumah.

➤ Bagaimana penerapan pembentukan karakter sabar dan jujur bagi siswa?

- “Dalam pembentukan karakter sabar dan jujur siswa, kami mengadakan membaca potongan ayat al-Qur'an beserta artinya tiap pagi sebelum pembelajaran dimulai dan menyertakan sedikit kisah yang berkaitan dengan al-Qur'an Hadits. Makna pembentukan karakter siswa melalui metode cerita (*qishah qur'ani*) ini kaitannya dengan keinginan untuk menjadi siswa yang baik sudah dilaksanakan dengan baik. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam berbagai langkah kegiatan dan menunjukkan sikap sabar dan jujur mereka sesuai dengan kapasitasnya sebagai siswa. Karena siswa MTs itu merupakan usia remaja yang saat saatnya mereka menggebu-gebu untuk mencari tau dan mudah tergiur oleh lingkungan luar. Oleh karena itu di sekolah ini kita mengadakan baca Al-Qur'an beserta artinya dan shalat duha bersama untuk mengisi rohani mereka. Biasanya para

siswa sebelum masuk sekolah sudah ada rencana sudah janji sama teman-temannya mereka mau ini mau itu, nah dengan kita membiasakan shalat berjamaah dan mengaji bersama setidaknya sedikit-sedikit mereka bisa sadar, rencana buruk mereka bisa berkurang tidak jadi dilakukan seperti rencana mau bolos atau mau mencontek.

➤ Bagaimana penerapan pembentukan karakter sifat adil, ikhlas, amanah dan tanggung jawab bagi siswa?

- “Anak-anak kita arahkan untuk mengikuti kegiatan baca potongan ayat Al-Qur’an beserta artinya dan sholat duha berjamaah sebelum memulai pembelajaran yang dibimbing oleh saya sendiri dan beberapa guru lainnya secara bergantian, bahkan kepala madrasahnyapun terkadang turut mendampingi. Tapi bukan berarti anak-anak yang tidak mengikuti kegiatan baca potongan ayat Al-Qur’an beserta artinya dan sholat duha berjamaah tidak memiliki tanggung jawab, karena dari anak-anak yang mengikuti kegiatan tersebut juga mengajak anak-anak yang tidak mengikuti kegiatan tersebut menjadi saling satu kesatuan. Jadi anak-anak yang sering di tunjuk untuk perwakilan baca Al-Qur’an beserta artinya dan yang ditunjuk menjadi imam sholat duha membuat program dan diberi amanah untuk mengajak teman teman yang lainnya dan anak-anak yang lain tersebut juga memiliki tanggung jawab, juga adil dan ikhlas.”

➤ Apa saja dan bagaimana persiapan guru sebelum menerapkan Metode Cerita (Qishah Qur’ani) ini?

- “Memilih tema kisah qurani yang sesuai dengan materi mata pelajaran pendidikan agama Islam (merujuk pada SK dan KD yang hendak diajarkan). Menentukan penggalan-penggalan cerita yang bermuatan karakter sifat atau ketokohan yang menonjol. Misalnya kisah penyembelihan Nabi Ibrahim atas putranya nabi Ismail (Q.S. As Shaaffaat :102) bermuatan karakter tentang keteguhan nabi Ibrahim dan Ismail dalam mentaati perintah Allah Swt. Juga kisah Nasehat Lukman terhadap anaknya dalam QS. Lukman bermuatan

karakter tentang sikap bijaksana. Dapat juga memilih penggalan cerita yang tidak patut ditiru sebagai sebuah pelajaran, misalnya kisah perang Uhud yang berakhir dengan kekalahan umat Islam dikarenakan keserakahannya terhadap harta rampasan perang (QS. Ali Imron ayat 152-153). Mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang termuat dalam penggalan kisah tersebut. Selanjutnya nilai-nilai karakter yang termuat dalam kisah disampaikan kepada siswa dalam penyajiannya. Menyiapkan analogi-analogi kisah-kisah qurani yang disajikan dengan pengalaman hidup yang dialami oleh siswa sehari-hari. Mempersiapkan media pembelajaran yang bias digunakan untuk penyajian kisah Qur'ani. Kisah Qur'ani bisa disajikan dengan gambar, alat peraga, buku cerita ataupun film-film yang mendukung”.

➤ Siapa saja yang terlibat dalam pembentukan karakter siswa ini?

- “Di sekolah ini kita semua harus saling bekerja sama, apalagi dalam membentuk karakter seorang siswa. Karena itu semua adalah tanggung jawab kita semua, guru adalah orang tua siswa di sekolah, orang tua pasti menginginkan anaknya memiliki karakter yang baik. Jadi para guru mata pelajaran juga di bantu oleh semua guru dan kepala madrasah yang ada di MTs Miftahus Sa’adah tidak hanya mengurus anak-anak yang berperilaku terpuji saja, anak-anak yang baikpun juga harus lebih di perhatikan”.

➤ Bagaimana cara guru untuk memunculkan rasa peduli terhadap orang lain bagi siswanya?

- “Emosi seseorang itu berbeda-beda, ada yang bisa mengedalikan ada juga yang suka lepas control cepet marah gampang tersinggung cuek dengan keadaan sekitar. Maka kita sebagai guru harus bisa mengarahkan siswa untuk senantiasa mengontrol emosi diri sendiri. Jika emosi kita dapat kita kendalikan maka rasa peduli terhadap orang lain itu akan muncul. Kita akan mudah menerima masukan dari orang lain juga”.

➤ Apa pentingnya dan manfaat bisa ketika mampu mengontrol emosinya

- “Sebagaimana yang telah diketahui bahwa kisah yang baik akan banyak diminati dan dapat menembus relung jiwa manusia dengan mudah. Segenap perasaan mengikuti alur kisah tersebut tanpa merasa jenuh, begitu juga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dicerna oleh akal, diserap ke dalam hati untuk direalisasikan dalam tingkah laku”.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (R P P)

MTs Satu Atap : Miftahus Sa'adah Karangpring Sukorambi Jember
Mata Pelajaran : Aqidah Akhlak
Kelas/Semester : VIII/2
Alokasi Waktu : 2x45 Menit (2 Kali Pertemuan)

A. STANDAR KOMPETENSI

1. Meningkatkan keimanan kepada Rasul-rasul Allah.

B. KOMPETENSI DASAR

- 1.1 Menjelaskan pengertian dan pentingnya beriman kepada Rasul-rasul Allah SWT.

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

- Menjelaskan pengertian dan pentingnya beriman kepada Rasul-rasul Allah SWT
- Menunjukkan dalil naqli tentang beriman kepada Rasul-rasul Allah SWT
- Menunjukkan nama-nama Rasul yang wajib diketahui dan diimani

D. MATERI PEMBELAJARAN

- Iman kepada Rasul-rasul Allah SWT.

E. METODE PEMBELAJARAN

- Kisah : Metode ini digunakan untuk memulai kegiatan pembelajaran terutama untuk kegiatan awal.
- Kerja kelompok: kegiatan ini digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang iman kepada Rasul-rasul Allah.
- Diskusi : Metode ini digunakan untuk mendialogkan tema yang berkenaan dengan materi kegiatan pembelajaran

Kegiatan	Waktu	Aspek life skill yang dikembangkan
❖ Pendahuluan: Apersepsi dan motivasi: 1. Menanyakan kepada Rasul-rasul Allah. 2. Menceritakan tentang iman kepada Rasul-rasul Allah.	10	Pemahaman Konsep

3. Menjelaskan tujuan pembelajaran dan manfaatnya dalam kehidupan.	35	
❖ Kegiatan inti		
1. Siswa bertanya jawab dengan guru tentang hal-hal yang masih belum jelas (elaborasi)		
2. Guru memberikan penguatan tentang kesimpulan iman kepada Rasul-rasul Allah. (konfirmasi)		
❖ Kegiatan penutup		
1. Guru melaksanakan penilaian lisan	5	
2. Memberikan tugas pengayaan	10	

F. SUMBER PEMBELAJARAN

1. Buku paket Aqidah Akhlak kls VII-VIII-IX

G. ASESSMENT/ PENILAIAN

Indikator Pencapaian	Jenis Penilaian	Bentuk Penilaian	Contoh Instrumen
1. Menjelaskan pengertian dan pentingnya beriman kepada Rasul-rasul Allah SWT	Tes tulis	Penugasan	1. Jelaskan pengertian dan pentingnya beriman kepada Rasul-rasul Allah SWT.
2. Menunjukkan nama-nama Rasul yang wajib diketahui dan diimani.	Tes lisan	penugasan	2. Sebutkan nama-nama Rasul yang wajib diketahui dan diimani

Jember,

Guru Bidang Studi Akidah Akhlak



Bahrul Nurul Yakin, S. Pd. I

Mengetahui
Kepala Madrasah



Sodik Haryadi, S. Pd.



KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia KodePos 68136 Telp. (0331) 487550
Fax (0331) 427005 e-mail : uinkhas@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id

No : D.PPS.221/In.20/PP.00.9/2/2022
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk
Penyusunan Tugas Akhir Studi

02 Februari 2022

Kepada Yth.
Kepala MTsN Satu Atap Miftahus Sa'adah
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir Studi mahasiswa berikut ini:

Nama	: Riski Yulia Anggraeni
NIM	: 0849318010
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Jenjang	: S2
Judul	: Pembentukan Karakter Siswa Melalui Metode Cerita (Qishah Qur'ani) di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa'adah
Pembimbing 1	: Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag
Pembimbing 2	: Dr. Mashudi, M.Pd
Waktu Penelitian	: ± 3 bulan (terhitung mulai tanggal di terbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

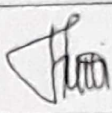
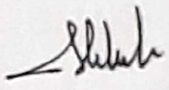
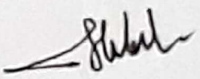
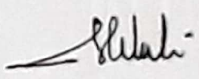
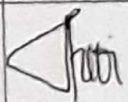

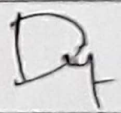
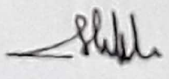
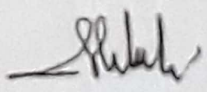


Direktur,

Moh. Dahlan

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Metode Cerita (*Qishah Qur'ani*) Di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa'adah Karangpring Sukorambi Jember

No.	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	Tanda Tangan
1	30 Agustus 2021	Observasi awal wawancara dan melihat kondisi di lapangan	
2	31 Agustus 2021	Menyerahkan surat izin penelitian kepada kepala sekolah MTs SA Miftahus Sa'adah Karangpring Sukorambi Jember	
3	02 September 2021	Meminta data guru rumpun PAI dan wawancara kepada kepala sekolah MTs SA Miftahus Sa'adah Karangpring Sukorambi Jember	
4	03 September 2021	Wawancara kepada kepala sekolah MTs SA Miftahus Sa'adah Karangpring Sukorambi Jember	
5	10 Januari 2022	Wawancara dengan guru Akidah Akhlak	
6	12 Januari 2022	Wawancara dengan guru Al-Qur'an Hadist	
7	13 Januari 2022	Wawancara dengan guru Sejarah Kebudayaan Islam	
8	04 Maret 2022	Mengikuti ramah tamah MTs SA Miftahus Sa'adah Karangpring Sukorambi Jember	
9	05 Maret 2022	Mohon pamit dan pengambilan surat keterangan selesai penelitian kepada kepala sekolah MTs SA Miftahus Sa'adah Karangpring Sukorambi Jember	


 30 Mei 2022
 Kepala MTs SA Miftahus Sa'adah

 Sodik Harvadi, S.Pd M.Pd



YAYASAN PONDOK PESANTREN MIPTAHUS SA'ADAH
MTs SA Miftahus Sa'adah
Jl. Al-Manshur No. 1 Durjo Karangpring Sakorambi Jember

SURAT KETERANGAN

Nomor: 33/MTSs/13.32.172/5/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sodik Haryadi, S.Pd
NIP :
Jabatan : Kepala Sekolah

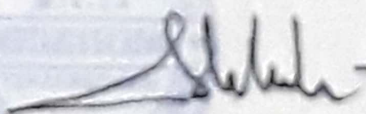
Menerangkan bahwa:

Nama : Riski Yulia Anggraeni
NIM : 0849318010
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S2

Yang bersangkutan telah mengadakan penelitian (*research*) di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa'adah terhitung tanggal 3 September 2021 - 05 Maret 2022 guna penyusunan Tugas Akhir Studi (Tesis) dengan judul "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Metode Cerita (*qishah qur'ani*) di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa'adah".

Demikian surat keterangan ini buat untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Jember, 05 Maret 2022
Kepala Madrasah


Sodik Haryadi, S.Pd



YAYASAN PONDOK PESANTREN MIFTAHUS SA'ADAH
MTs SA Miftahus Sa'adah
Jl. Al-Manshur No. 1 Durjo Karangpring Sukorambi Jember

SURAT KETERANGAN

Nomor: 33/MTSs/13.32.172/5/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sodiq Haryadi, S.Pd
NIP :
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa:

Nama : Riski Yulia Anggraeni
NIM : 0849318010
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S2

Yang bersangkutan telah mengadakan penelitian (*research*) di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa'adah terhitung tanggal 3 September 2021 – 05 Maret 2022 guna penyusunan Tugas Akhir Studi (Tesis) dengan judul **“Pembentukan Karakter Siswa Melalui Metode Cerita (*qishah qur’ani*) di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa'adah”**.

Demikian surat keterangan ini buat untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Jember, 05 Maret 2022
Kepala Madrasah



Sodiq Haryadi, S.Pd

BIOGRAFI PENULIS



Riski Yulia Anggraeni, putri pertama atau tunggal. Lahir di Desa Pancakarya Kecamatan Ajung Kabupaten Jember Jawa Timur pada tanggal 2 September 1994 dari pasangan suami-istri Ahmad Zubairi dan Dwi Hartatik. Menyelesaikan pendidikan dasar di SDN Pancakarya 03 Ajung Jember pada tahun 2007, pendidikan menengah di SMPN 1 Ajung pada tahun 2010 dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember pada tahun 2013.

Meneruskan pendidikan Sarjananya di perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri Jember, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada tahun 2013 (selesai pada Tahun 2017). Adapun pengalaman organisasi intra kampus yang pernah diikuti yaitu Anggota Unit Beladiri Mahasiswa (UBM).

Setelah itu meneruskan pendidikan magisternya di Universitas Islam KH Achmad Siddiq Jember, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada tahun 2018 (selesai pada Tahun 2022).